Buletin

Cagar Budaya

Vol. XI/No.1/2024

Reimajinasi Cagar Budaya Indonesia

Sumbu Filosofi, Melestarikan Daur Kehidupan Manusia

Membersamai Ruang Publik yang Berbudaya

Muarajambi Wajah Baru Cagar Budaya Nasional

Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya

ISSN 1411-1039

Cagar Budaya Indonesia

Tim Redaksi

Penanggung Jawab

Judi Wahjudin
Direktur Pelindungan Kebudayaan

Redaktur

Rusmiyati
Partogi Mai Parsaulian
Eko Priyanto

Desain Grafis dan Tata Letak

Indra W

Sekretariat

Dini Fitriani
Rezki Kurnia H
Rodiansyah

ISSN 1411-1039

Diterbitkan oleh

Direktorat Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

: (021) 5725539
: @lindungibudaya
: Pelindungan Kebudayaan
: dokumentasipublikasi.ditpk@gmail.com

Pengantar Redaksi

Salam Cagar Budaya

Hai Sahabat Budaya para pembaca setia Buletin Cagar Budaya. Selamat datang di edisi terbaru Buletin Cagar Budaya tahun 2024 yang bertujuan untuk memberikan informasi dan wawasan terkini mengenai pelestarian, pengelolaan, dan pengembangan warisan budaya di Indonesia. Dalam edisi kali ini, kami mengangkat tema "Hubungan Cagar Budaya dengan Pelestarinya", yang mengajak kita untuk merenungkan kembali nilai dan makna cagar budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buletin ini, pembaca akan menemukan berbagai artikel menarik, mulai dari kajian mendalam tentang situs-situs bersejarah, hingga laporan tentang kegiatan pelestarian yang sedang berlangsung di berbagai daerah, penggunaan media sosial dalam pelestarian cagar budaya, upaya komunitas lokal dalam menjaga situs bersejarah, serta kolaborasi antara generasi muda dan pemerhati budaya dalam memperkenalkan warisan budaya kepada dunia dan menjaga warisan budaya kita.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penyusun dan penulis atas segala tenaga dan pikiran yang dicurahkan untuk mewujudkan buletin ini. Tak lupa juga penghargaan kami sematkan sebagai bentuk apresiasi terhadap ilmu yang telah dituangkan.

Kami berharap, melalui Buletin Cagar Budaya ini, pembaca dapat lebih memahami pentingnya cagar budaya sebagai bagian identitas dan sejarah bangsa. Mari bersama-sama berkomitmen untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.
Terima kasih atas dukungan dan perhatian Sahabat Budaya.Selamat membaca!

Daftar Isi

Sampul
Umbul Binangun di Tamansari
Anglir Bawono

Hlm. 03
Salam Cagar Budaya

Hlm. 06
Reimajinasi Cagar Budaya Indonesia
St. Prabawa Dwi Putranto

Hlm. 16
Membersamai Ruang Publik yang Berbudaya
Yadi Mulyadi

Hlm. 24
Melindungi Atribut Nilai Penting Universal Sangiran Early Man Site
Marlia Yuliyanti Rosyidah

Hlm. 34
Menuju Kota Simbolisme Material: Tinjauan Arkeo-Historis Kota Depok
Ary Sulistyo

Hlm. 41
Kota Tua Tanjung Pura yang Terlupakan
Cahayatunnisa

Hlm. 47
Ritus-ritus yang Menghidupkan Masjid Tua Di Aceh
Aji Sofiana

Hlm. 54
Medan Khayali, Alun-Alun Lama Masyarakat Aceh
Muhammad Naufal Fadhil

Hlm. 62
Muarajambi, Wajah Baru Cagar Budaya Nasional
Wawan Abk

Hlm. 68
Kolaborasi Terkini Pelestari Cagar Budaya Religius di Provinsi Banten
Mushab Abdu Asy Syahid

Hlm. 79
Pelestarian Cagar Budaya di Jakarta Selama Pendudukan Jepang Tahun 1942–1945
Muhammad Yusuf Efendi

Hlm. 87
Menyadur Elegi Batavia dalam Senarai Warisan Dunia
Doni Prasetyo

Hlm. 97
Menapaki Jejak Masa Lampau Kota Jakarta Menuju Kota Global
Dyah Chitraria Liestyati dan Dewi Mardiani

Hlm. 105
Sumbu Filosofi, Melestarikan Daur Kehidupan Manusia
Anglir Bawono

Hlm. 112
Menggali Kekayaan Budaya Melalui Jalur Rempah Menuju Warisan Budaya Dunia
Analisa Svastika Ning Gusti Djajasasmita

Hlm. 120
Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya
Novi Bahrul Munib

REIMAJINASI CAGAR BUDAYA INDONESIA

St. Prabawa Dwi Putranto

"PROGRAM INI BERTUJUAN merenovasi bangunan dan ruang agar tidak hanya estetis, tetapi juga aman dan nyaman, mematuhi standar keselamatan untuk melindungi koleksi berharga, serta meningkatkan pengalaman pengunjung."

Pengelolaan Cagar Budaya

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010, cagar budaya merupakan kekayaan warisan budaya bersifat kebendaan. Untuk melestarikan keberadaan warisan budaya diperlukan pengelolaan cagar budaya dengan tepat. Pengelolaan kawasan cagar budaya dan situs cagar budaya sudah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, maupun perorangan. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1 angka 21, pengelolaan merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat.

Pada tahun 2013, di dalam Data Pokok Kebudayaan (DAPOBUD) telah tercatat 3.933 kawasan dan situs telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Pengelolaan cagar budaya dilakukan terhadap aset yang dikuasai atau dimiliki. Akan tetapi, juga dapat dilakukan dengan menunjuk suatu pengelola. Kemdikbudristek memiliki lebih dari 50 aset cagar budaya, baik peringkat nasional, provinsi, maupun kota/kabupaten, bahkan objek yang diduga cagar budaya.

Namun, pengelolaan masih menitikberatkan pada aspek perlindungan, sedangkan aspek pengembangan dan pemanfaatan belum maksimal.

Secara umum, pemanfaatan terhadap cagar budaya, khususnya untuk kepentingan pariwisata, dilakukan dalam bentuk kerja sama dengan pemerintah daerah. Hasil kerja sama tersebut menjadi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNPB). Namun, penerimaan negara belum dapat digunakan secara langsung dan hanya sebagian yang dapat dimanfaatkan. Demikian pula dengan pembagian hasil kerja sama yang masih belum proporsional. Selain itu, pada bidang pariwisata, candi Borobudur dan Prambanan belum memiliki kerja sama dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola wisata.

Dengan melihat potensi dari aset-aset cagar budaya yang dimiliki, Direktorat Jenderal Kebudayaan membuat unit pelaksana teknis yang bertugas mengelola museum dan cagar budaya, yakni Unit Pelaksana Teknis Museum dan Cagar Budaya.

Museum dan Cagar Budaya
(Indonesian Heritage Agency)

Museum dan Cagar Budaya ditetapkan pada 14 Juni 2022 melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 28 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum dan Cagar Budaya. Museum Nasional, Museum Basoeki Abdullah, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti, Museum Sumpah Pemuda, Museum Perumusan Naskah Proklamasi, Galeri Nasional Indonesia, Balai Konservasi Borobudur, dan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 26 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sudah tidak sesuai dan diganti menjadi Museum dan Cagar Budaya (MCB).

Museum Cagar Budaya (MCB) bertugas mengelola museum dan cagar budaya. Berdasarkan pemetaan terhadap aset milik ataupun aset yang diserahkan kepada pengelola, Museum Cagar Budaya (MCB) mengelola 18 museum dan 34 cagar budaya.

Dalam kegiatannya, Museum Cagar Budaya (MCB) berprinsip pada efisiensi dan produktivitas. Sementara, untuk meningkatkan fleksibilitas dan memaksimalkan pengelolaan, Museum Cagar Budaya (MCB) menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU). Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU) adalah pola pengelolaan keuangan yang memberikan fleksibilitas berupa keleluasaan dalam menerapkan praktik bisnis yang sehat untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pola pengelolaan keuangan tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah mengenai pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU), sebagai pengecualian dari ketentuan pengelolaan keuangan negara pada umumnya (Permenkeu No. 202/PMK.05/2022). Adapun Badan Layanan Umum (BLU) adalah instansi di lingkungan pemerintah yang melayani masyarakat dengan menyediakan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan keuntungan.

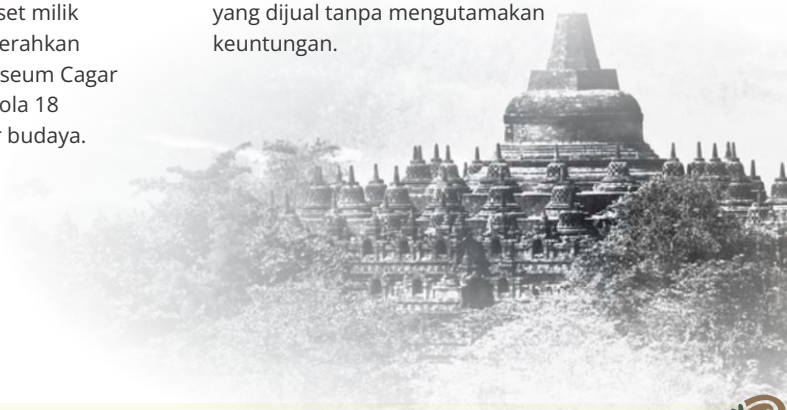

Unit Badan
Layanan Umum Museum
Dan Cagar Budaya
(mcb)

18 Museum & Galeri

1. Museum Nasional
2. Galeri Nasional Indonesia
3. Museum Sumpah pemuda
4. Museum Perumusan Naskah Proklamasi
5. Museum Basoeki Abdullah
6. Museum Kebangkitan Nasional
7. Museum Batik Indonesia
8. Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
9. Museum Prasejarah Semedo Tegal
10. Museum Benteng Vredeburg
11. Museum Perjuangan
12. Museum Prasejarah Sangiran Krikilan
13. Museum Prasejarah Sangiran Dayu
14. Museum Prasejarah Sangiran Ngebung
15. Museum Prasejarah Sangiran Bukuran
16. Museum Prasejarah Sangiran Manyarejo
17. Museum Prasejarah Song Terus, Pacitan
18. Museum Islam Indonesia KH Hasyim Ashari (MINHA).

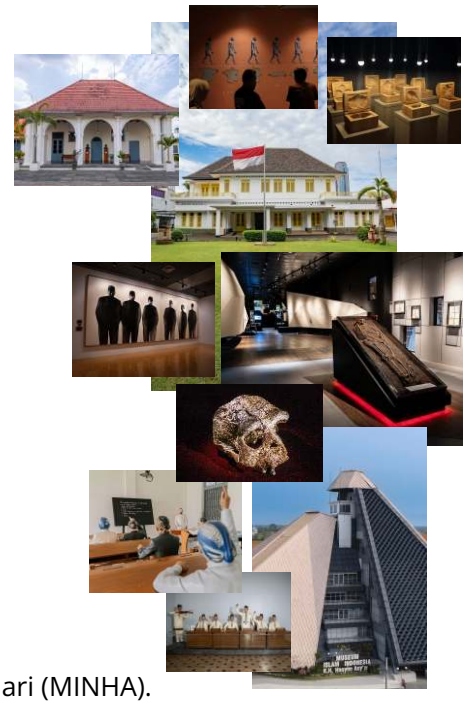

▼
Unit Museum dan Cagar Budaya BLU MCB
Program Prioritas dan Perubahan Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya
Sumber: Museum dan Cagar Budaya, 2024

Unit Badan
Layanan Umum Museum
Dan Cagar Budaya
(mcb)

34 Cagar Budaya Nasional

1. Percandian Muaro Jambi
2. Taman Purbakala Pugung Raharjo
3. Benteng Marlborough
4. Rumah Pengasingan Soekarno
5. Situs Banten Lama
6. Situs Gunung Padang
7. Percandian Batujaya
8. Kawasan Sangiran
9. Candi Borobudur
10. Candi Pawon
11. Candi Mendut
12. Candi Prambanan
13. Keraton Ratu Boko
14. Candi Sewu
15. Candi Sambisari
16. Candi Ijo
17. Candi Plaosan
18. Candi Sukuh
19. Candi Cetho
20. Percandian Dieng
21. Percandian Gedong Songo
22. Candi Penataran
23. Candi Badut
24. Candi Kidal
25. Candi Jago
26. Candi Singosari
27. Kawasan Trowulan
28. Candi Jabung
29. Benteng Rotterdam
30. Makam Raja-raja Tallo
31. Situs Leang Timpuseng
32. Taman Arkeologi Leang-leang
33. Benteng Duurstede
34. Makam Kyai Mojo.

▼

Unit Museum dan Cagar Budaya BLU MCB
Program Prioritas dan Perubahan Badan Layanan Umum
Museum dan Cagar Budaya
Sumber: Museum dan Cagar Budaya, 2024

Pada 1 September 2023, melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No. 318 Tahun 2023 tentang Penetapan Museum dan Cagar Budaya pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum, dengan resmi Museum Cagar Budaya (MCB) dapat berjalan dengan pola Badan Layanan Umum. Kemudian, pada tanggal 21 Juni 2024, terbit Peraturan Menteri Keuangan RI No. 42 Tahun 2024 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan peraturan ini, Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB) dapat melakukan penyesuaian tarif sesuai dengan peningkatan layanan yang dilakukan.

Indonesian Heritage Agency merupakan jenama untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada publik dunia, sekaligus tetap mempromosikan upaya pemajuan kebudayaan melalui museum dan cagar budaya kepada publik dalam negeri. Strategi penamaan ganda ini memungkinkan untuk mempreservasi dan merayakan warisan budaya Indonesia secara global sambil memastikan bahwa cagar budaya akan tetap berakar kuat dalam identitas nasional. Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB) akan melakukan transformasi di bidang pengelolaan museum dan cagar budaya. Transformasi ini disusun oleh Kementerian PPN/Bappenas pada tahun 2023 menuju Indonesia Emas sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045.

Fokus Transformasi Arah BLU MCB 2023-2045

Badan Layanan Umum (BLU)
MUSEUM DAN CAGAR BUDAYA (MCB)

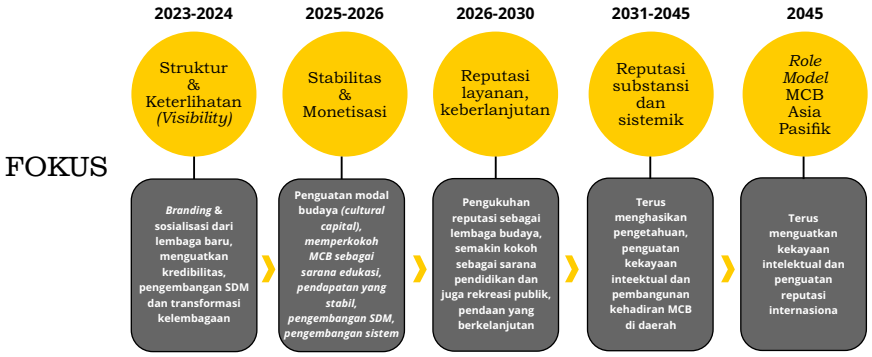

▼
Fokus Transformasi Arah Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB)
Program Prioritas dan Perubahan Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya
Sumber: Museum dan Cagar Budaya, 2024

Program Reimajinasi Warisan Budaya

Reprograming

Program ini berfokus pada pembaruan kuratorial dan koleksi untuk mengubah narasi besar yang disampaikan museum dan situs warisan. Program prioritas untuk Cagar Budaya berupa penyusunan narasi untuk seluruh 34 cagar budaya yang dikelola. Sebagai tahap awal, dalam rangka menyusun narasi tersebut, dilakukan asesmen potensi cagar budaya untuk melihat pengelolaan cagar budaya selama ini. Asesmen diperlukan dalam aspek fisik situs, narasi, pengelolaan situs *existing*, pelayanan pengunjung, kemitraan, serta potensi pengembangan dan pemanfaatan situs.

Salah satu fokus utama ialah penyusunan kembali narasi dari masing-masing cagar budaya. Narasi dibuat berdasarkan sejarah, nilai penting, dan arah pengembangan situs. Contohnya ialah narasi candi Plaosan, yaitu membangun narasi dengan menggunakan kata kunci Plaosan: *Harmony in Diversity*. Terdapat empat pesan dari kata kunci tersebut, yaitu:

Pesan #1 Harmonis dalam Kemajemukan Berdasarkan *Dharma*, Kebijaksanaan, dan Cinta
Situs candi Plaosan merupakan representasi kebijaksanaan yang responsif terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan pada masa itu. Kebijaksanaan yang mempersatukan sumber daya dari beragam latar belakang sehingga terwujudlah warisan budaya religius yang monumental berbalut nuansa cinta.

Pesan #2 Pengetahuan, Teknologi, dan Kearifan Mengolah Lingkungan
Komponen percandian yang lengkap, luas, dan megah merupakan bukti pengetahuan dan teknologi yang dilengkapi dengan cita rasa seni dan kesadaran yang tinggi terhadap semesta yang ditempati. Dengan demikian, pekerjaan besar dapat direncanakan dan diselesaikan penuh dedikasi. Penerapan pengetahuan dan teknologi bahkan dimulai sejak pemilihan lahan (*bumipariksa*) sehingga selain memiliki unsur magis sesuai konsepsi keagamaan untuk bangunan suci, lahan terpilih juga memiliki daya dukung teknis yang memadai.

Pesan #3 Etos Kerja
Prasasti-prasasti pendek di situs candi Plaosan menyebut nama-nama tokoh, jabatan, dan wilayah kepemimpinannya disertai kalimat yang bermakna persembahan. Nilai yang terkandung adalah semangat religius, kolektif, kepatuhan untuk bekerja dalam tatanan organisasi pekerjaan yang sudah ditentukan, dan patuh kepada pemimpin untuk kepentingan bersama.

Pesan #4 Keselarasan Jiwa
Candi Plaosan dengan kesakralannya mampu menyatu dengan alam dan membangun harmoni yang membangkitkan keselarasan jiwa. Seperti ketika bermeditasi di atas *mandapa* pada saat bulan purnama diiringi irama genta, biksu melantunkan doa, hening, dan sakral tercipta menyapa jiwa.

Setelah penyusunan narasi, kami mulai melakukan pemetaan potensi dari tiap cagar budaya. Potensi cagar budaya dilihat dari kemungkinan layanan yang akan dilakukan. Layanan tersebut akan disesuaikan dengan *output* program dari Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB).

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya Pasal 85 menyebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Program Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB) pada umumnya ditujukan untuk kepentingan akademis atau edukasi *(scholarly)* dan kesenangan *(entertainment)*.

Program-program ini pada umumnya berlaku di museum dan cagar budaya di luar negeri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 tentang museum, pada pasal 2 menyebutkan bahwa museum memiliki tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan. *Output* program Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB) menjadi tiga kategori, yaitu edukasi *(scholarly)*, kesenangan *(entertainment)*, dan spiritual *(spiritual)*. Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB) juga menambahkan *output* program spiritual untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pengunjung di Indonesia.

OUTPUT

Museum & Cagar Budaya

Output BLU MCB dipetakan secara dekolonial dengan merujuk pada praktik di Indonesia dan menyertakan output spiritual

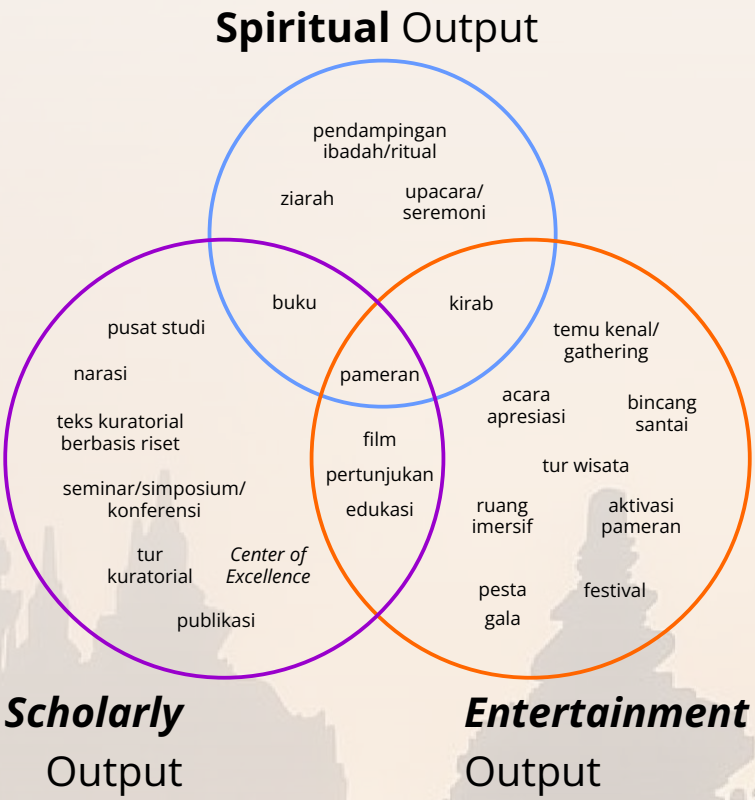

Output Museum dan Cagar Budaya
Program Prioritas dan Perubahan Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya
Sumber: Museum dan Cagar Budaya, 2024

Berdasarkan skema *output* Badan Layanan Umum (BLU) Museum Cagar Budaya (MCB) tersebut maka dilakukan pemetaan terhadap program atau layanan yang akan dilakukan di candi Plaosan. Berdasarkan pemetaan potensi yang dilakukan salah satu kekuatan dari candi Plaosan adalah sebagai tempat untuk *pre-wedding* dan meditasi.

OUTPUT
Museum & Cagar Budaya
CANDI PLAOSAN

Spiritual Output

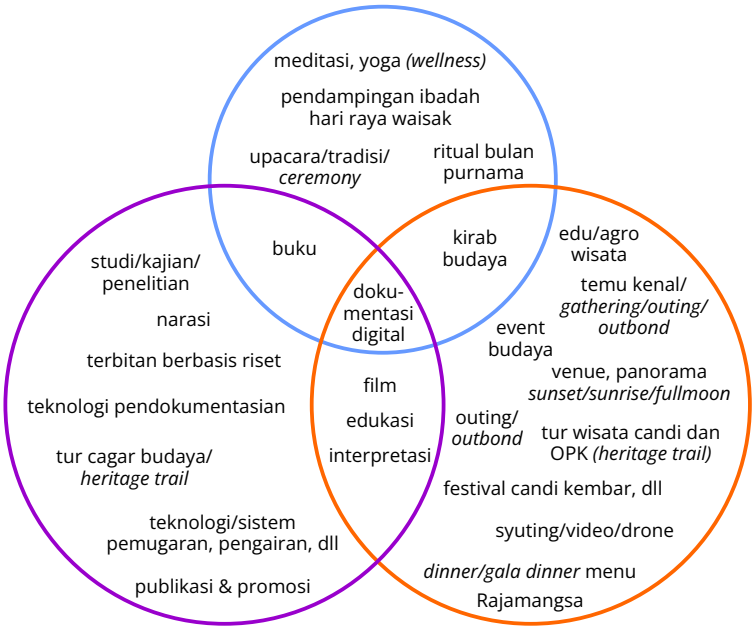

Scholarly Output

Redesigning

Program ini bertujuan merenovasi bangunan dan ruang agar tidak hanya estetis, tetapi juga aman dan nyaman, mematuhi standar keselamatan untuk melindungi koleksi berharga, serta meningkatkan pengalaman pengunjung. Program prioritas pada pengelolaan cagar budaya antara lain penataan kawasan Sangiran, candi Plaosan, Benteng Marlborough, dan Benteng Rotterdam.

Setelah melakukan penyusunan narasi dan penyusunan program dan layanan maka diperlukan penataan ataupun renovasi terhadap bangunan dan ruang.

Entertainment Output

Penataan tersebut dimulai dengan penerapan narasi dan kebutuhan program layanan terhadap desainnya. Untuk cagar budaya, desain sangat memperhatikan zonasi dari cagar budaya tersebut.

Setelah melihat zonasi cagar budaya, perlu melakukan penentuan zona peruntukan program. Contohnya, penentuan zona sakral, zona publik, zona komersial, zona kegiatan massal, zona penunjang (toilet, parkir), dan lain-lain.

Output Candi Plaosan *Plaosan: Harmony in Diversity*
Sumber: Tim Cagar Budaya, Museum dan Cagar Budaya, 2024

Penataan Zona Peruntukan *Plaosan: Harmony in Diversity*
Sumber: Tim Cagar Budaya, Museum dan Cagar Budaya, 2024

Reinvigorating

Program ini berfokus pada penguatan kelembagaan melalui profesionalisme dan peningkatan kompetensi individu, memastikan bahwa setiap aspek pengelolaan museum dan situs cagar budaya berjalan dengan standar tertinggi. Program prioritas di bidang cagar budaya terkait peningkatan kapasitas tenaga teknis cagar budaya dan menyusun badan pengelola untuk kawasan.

Langkah pertama ialah melakukan pemetaaan kompetensi dari tiap sumber daya manusia. Setelah itu, melakukan analisis kebutuhan peningkatan kapasitas SDM, seperti pelatihan, bimbingan teknis, *coaching*, dan sertifikasi.

Bionarasi Penulis

Dr. St. Prabawa Dwi Putranto, Ketua Tim Cagar Budaya, Museum dan Cagar Budaya, lulusan Doktoral Arkeologi Universitas Indonesia.
Surel: stprabawa@kemdikbud.go.id

Peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, dilakukan juga penguatan *stakeholder* di sekitar cagar budaya yang dapat mendukung pengembangan dan pemanfaatan. Untuk meningkatkan hal tersebut, dilakukan pelatihan interpretasi bagi para pelaku wisata, seperti kelompok sadar wisata, pemandu lokal, dan masyarakat setempat agar penyampaian informasi mengenai cagar budaya dapat dipertanggungjawabkan dan meningkatkan narasi tentang cagar budaya tersebut. Dengan melalui kegiatan interpretasi ini dapat menghasilkan paket wisata di candi Plaosan dengan menggunakan potensi daerah dan masyarakat sekitar.

Museum dan Cagar Budaya (MCB) melakukan pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dengan tetap memperhatikan perlindungannya. Dengan mengusung program reimajinasi, Museum dan Cagar Budaya (MCB) melakukan inovasi dan menekankan pada keterhubungan pelestarian dengan kebutuhan masa sekarang.

Bahan Bacaan

Ahmad Mahendra. 2024. *Program Prioritas dan Perubahan Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya,* paparan belum dipublikasikan.

Data Pokok Kebudayaan, *Daftar Cagar Budaya di Indonesia*, https://dapobud.kemdikbud.go.id/cagar-budaya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum dan Cagar Budaya.

Tim Cagar Budaya, Museum dan Cagar Budaya. 2024. *Plaosan: Harmony in Diversity*, paparan belum dipublikasikan.

Tim Cagar Budaya, Museum dan Cagar Budaya. 2024 *Laporan Kegiatan Lokakarya penyusunan Narasi Cagar Budaya,* Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

MEMBERSAMAI RUANG PUBLIK YANG BERBUDAYA

Yadi Mulyadi

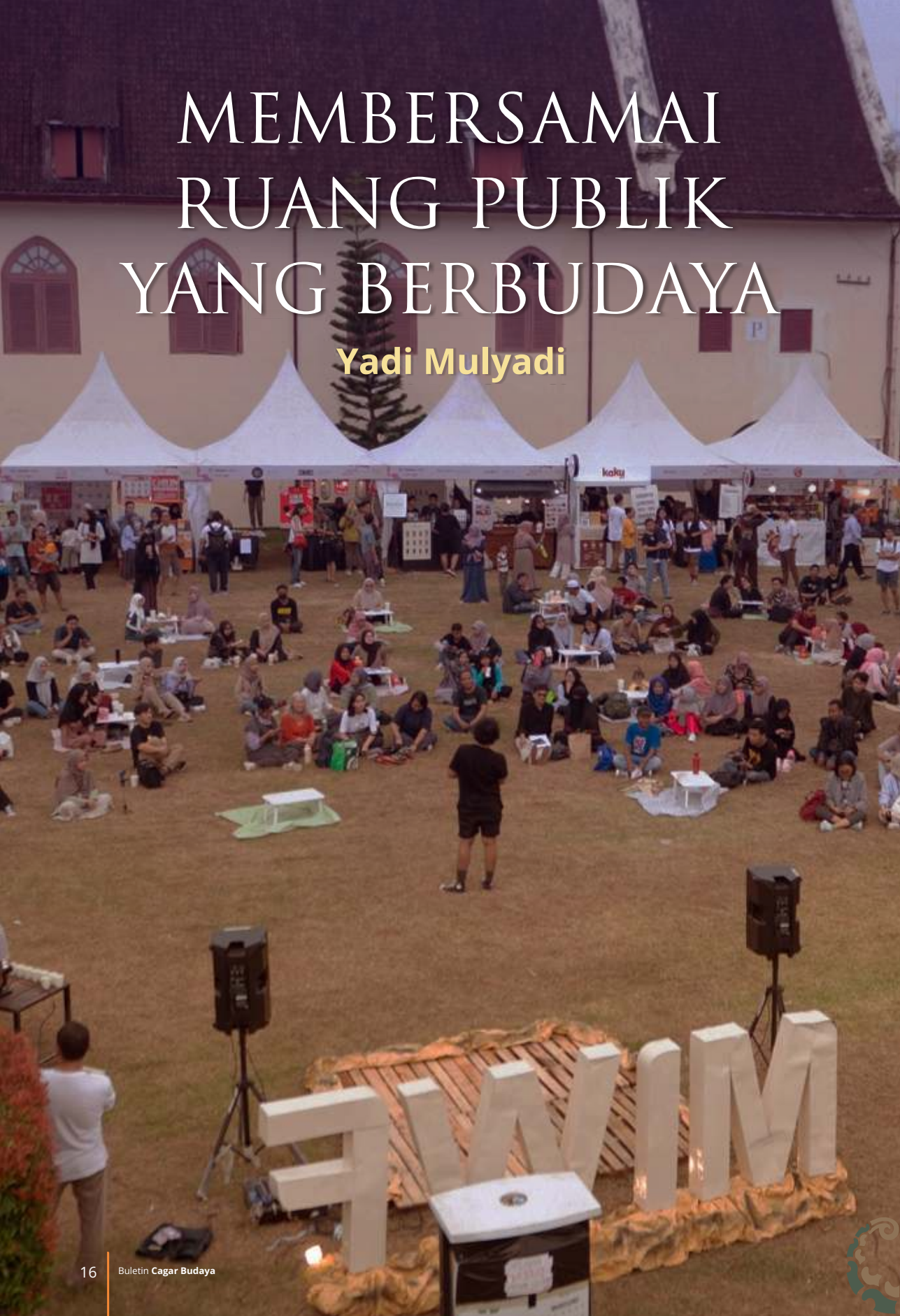

Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan Laporan Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050, mengacu pada hasil sensus penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2024 adalah 281.603.800 jiwa. Angka tersebut membuat Indonesia menjadi nomor empat dengan penduduk terbanyak di dunia, hanya selisih kurang lebih 60 juta jiwa dengan Amerika Serikat. Proyeksi jumlah penduduk Indonesia tersebut tentunya akan berdampak pada banyak hal, salah satunya terkait kebutuhan ruang publik yang merupakan tempat setiap warga negara memiliki akses penuh melakukan kegiatan publik secara mandiri, termasuk menyampaikan gagasan secara lisan atau tertulis. Tantangannya saat ini adalah adanya privatisasi ruang publik yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Privatisasi ruang publik tersebut berbasis pada faktor ekonomi sehingga dapat memunculkan permasalahan sosial, seperti konflik pemanfaatan ruang (Purwanto, 2014).

Adanya privatisasi ruang publik dapat berdampak pada tidak selarasnya fungsi dari ruang publik yang semestinya dibuat secara terbuka dan dapat diakses oleh siapa pun. Di ruang publik, seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh, mengingat peran-peran sosial dan hierarki yang ada di rumah atau tempat kerja cenderung membatasi hal tersebut (Hariyono, 2007). Tidak dapat dimungkiri bahwa ruang publik berperan penting dalam hal membuat kota modern makin hidup dan berkembang karena menjadi tempat berkumpulnya warga dari berbagai latar belakang dan minat yang berbeda (Purwanto, 2014).

Photo Credit by **MIWF - Rumata Art Space**

Ruang dan Ruang Publik

Ruang adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, konsepsi ruang tersebut tetap ada pada manusia yang telah meninggal dunia -berdasarkan penganut agama dan kepercayaan tertentu-. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa ruang menjadi sebuah konsep bagi manusia untuk berkreasi. Namun, terkadang ruang dijadikan sebagai sesuatu yang "mati", "bebas" untuk diperlakukan tergantung keinginan "tuannya". Itulah yang kemudian menjadikan banyak ruang kehilangan makna, konteks, dan nilai sejarahnya, tercerabut dari akar budayanya, serta menggerus nilai pentingnya.

Dari berbagai macam bentuk dan kategori, ruang publik adalah ruang yang paling banyak digunakan oleh masyarakat, baik untuk kegiatan individu maupun secara bersamaan. Istilah ruang publik diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, yaitu ruang publik sebagai zona netral tempat dominasi pemerintah, partai politik, kelompok bisnis, atau kelompok kepentingan lainnya yang seharusnya dihindarkan (Curran, 2000). Dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah tempat terjadinya pertukaran dan pergulatan berbagai gagasan kultural, politik, ekonomi, atau sosial. Meskipun beberapa ahli menyatakan bahwa ruang publik umumnya berupa ruang terbuka, tetapi ruang publik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ruang publik tertutup (berada di dalam bangunan) dan ruang publik terbuka (berada di luar bangunan atau sering disebut sebagai *open space*).

Ruang memiliki suatu konsep konstekstual yang selaras sebagai tempat tinggal, yang melatarbelakangi keinginan manusia untuk menetap dan tinggal bersama. Konsep ini yang mendorong terbentuknya unsur ruang fisik maupun nonfisik. Unsur ruang nonfisik berupa kegiatan bermasyarakat yang membentuk kebiasaan dan adat istiadat masyarakat dalam tata kehidupan masyarakat (Bahri & Waraney, 2021).

Hal ini yang kemudian meninggalkan komponen-komponen kota sebagai bukti pertumbuhan dan perkembangan ruang (Tuan dalam Selviyanti, 2019). Komponen-komponen tersebut merupakan peninggalan sejarah sebagai kekayaan yang membentuk citra ruang tertentu terhadap suatu wilayah atau kawasan.

Dalam konteks cagar budaya disebut kawasan cagar budaya. Mengacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, kawasan cagar budaya adalah ruang geografis yang memiliki dua atau lebih situs cagar budaya dengan jarak yang berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Sementara, situs cagar budaya adalah lokasi yang ada di darat, air serta darat, dan air yang mengandung unsur benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian masa lalu.

Mengacu pada data cagar budaya pada laman dapobud.kemdikbud.go.id, per 5 Agustus 2024 tercatat 864 situs cagar budaya, yang 788 di antaranya merupakan situs cagar budaya peringkat nasional. Sementara, untuk kawasan cagar budaya tercatat 55 kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan, 49 di antaranya merupakan peringkat nasional. Situs dan kawasan cagar budaya yang merupakan warisan budaya bangsa dan tersebar di seluruh wilayah Nusantara, berpotensi menjadi ruang publik bagi masyarakat. Hal ini selaras dengan konsep pelestarian cagar budaya yang bukan sekadar merawat wujud bendanya, tetapi juga diarahkan pada pemanfaatannya sebagai ruang publik yang inklusif bagi masyarakat.

Gagasan untuk mengarahkan pelestarian pada upaya menjadikan cagar budaya sebagai ruang publik disampaikan oleh Mendikbudristek, Nadiem Makarim, saat peluncuran *Indonesian Heritage Agency* (IHA) di Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta. Menurutnya, sudah saatnya museum dan cagar budaya di Indonesia bertransformasi menjadi ruang belajar yang inklusif. Museum dan cagar budaya harus menjadi ruang publik, bukan hanya tempat untuk benda-benda bersejarah, tapi benar-benar menjadi ruang publik bagi orang-orang yang tertarik pada sejarah dan masyarakat luas.

Ruang Publik Cagar Budaya

Secara konseptual, ruang publik ditandai oleh tiga hal, yaitu responsif, demokratis, dan bermakna (Carr, *et. al.* dalam Bahri & Waraney, 2021). Aktivitas budaya dalam suatu ruang fisik dipengaruhi beragam faktor lingkungan yang mencerminkan banyak pengaruh sosial-budaya yang meliputi religi, organisasi sosial, dan sebagainya (Rapoport dalam Bahri & Waraney, 2021). Dalam hal ini, eksistensi ruang publik yang ada pada situs atau kawasan cagar budaya dipengaruhi oleh berbagai aktivitas budaya, yang saling memperkuat eksistensi satu sama lain (Pelangi, 2015). Oleh karena itu, pelibatan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia menjadi salah satu elemen penting untuk mewujudkan cagar budaya sebagai ruang publik yang inklusif. Mengingat bahwa cagar budaya itu sarat dengan makna budaya, maka pemanfaatannya sebagai ruang publik haruslah sesuai dengan nilai-nilai budaya. Ruang publik cagar budaya, berarti membersamai ruang publik yang berbudaya. Mengelola ruang cagar budaya harus melibatkan olah rasa dalam tata ruang yang berbudaya.

Lalu, apa hubungan olah rasa dan tata ruang yang berbudaya dalam kompetisi akal dan rasa ini? Penghubungnya adalah kita sebagai manusia, makhluk sosial yang berwujud dan karena itu kita menempati ruang. Dalam hidupnya manusia tidak dapat melepaskan diri dari ruang, seperti ruang ditakdirkan untuk manusia. Beragam ruang kemudian direkayasa dan diciptakan oleh manusia. Mulai dari ruang kamar, ruang keluarga, ruang publik, ruang terbuka hijau, sampai ruang publik cagar budaya.

Membersamai ruang publik yang berbudaya dalam konteks ruang cagar budaya, harus mempertimbangkan nilai penting dari cagar budaya. Ketidaktepatan dalam merumuskan nilai penting cagar budaya akan berdampak pada ketidakberhasilan upaya pelestarian. Oleh karena itu, nilai penting cagar budaya harus bertumpuk pada hasil penelitian yang komprehensif. Nilai penting inilah yang kemudian dimaknai dalam pemanfaatan cagar budaya sebagai ruang publik. Misalnya di Makassar, salah satu situs cagar budaya yang juga merupakan *landmark* Kota Makassar, adalah Benteng Ujung Pandang atau lebih dikenal dengan nama *Fort Rotterdam.*

Dok Food Vaganza

Ruang Publik Cagar Budaya *Fort Rotterdam*

Dalam memaknai nilai penting Benteng Ujung Pandang tidak dapat dilepaskan dari latar sejarah Kerajaan Gowa Tallo. Adapun secara arsitektural, wujud budaya material yang merefleksikan strategi pertahanan adalah bukti bahwa VOC Belanda pada saat itu memiliki ketakutan pada Kerajaan Gowa dan Tallo. Benteng ini dibangun ulang dengan menerapkan konsep *murtuary fortress* dan diganti namanya menjadi *Fort Rotterdam* agar diharapkan dapat menghalau perlawanan dari Kerajaan Gowa Tallo. Benteng ini menjadi bukti bagaimana Kerajaan Gowa Tallo memiliki pengetahuan yang strategis dalam pemilihan lokasi Benteng Ujung Pandang. Hal ini secara tidak langsung diakui oleh Belanda yang kemudian menjadikan lokasi benteng ini sebagai pusat pemerintahannya, yang kemudian menjadi cikal bakal Kota Makassar. Hal ini semakin memperkuat nilai penting Benteng Ujung Pandang dalam sejarah Kota Makassar (Mulyadi, 2021).

Pelindungan Benteng Ujung Pandang sebagai cagar budaya, makin diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 025/M/2014 tentang Penetapan Benteng Rotterdam sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Nasional. Hal yang menjadi tantangannya, yaitu mewujudkan Situs Cagar Budaya Fort Rotterdam sebagai ruang publik. Mulai tahun 2022, Benteng Rotterdam ini dikelola oleh Museum dan Cagar Budaya, yang sebelumnya dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan.

Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan, menerapkan strategi dari Bolici dalam merancang *Public Space, yaitu The identity of the city and systemic vision; The System of open spaces as a 'skeleton"; The environmental components of sustainable open spaces; Orderly, "free", safe and comfortable public space; Culture as a "plus"; The historic center as a setting for functional diversity;* dan *Open spaces as common goods* (Purnamasari, 2021).

Strategi Bolici tersebut menekankan bahwa pengelolaan Fort Rotterdam sebagai *public space* harus dikelola dengan baik, tidak seperti *public space* pada umumnya karena benteng tersebut merupakan cagar budaya yang perlu juga diprioritaskan pelestariannya.

Sampai saat ini, Fort Rotterdam merupakan salah satu ruang publik di Kota Makassar, dimanfaatkan oleh masyarakat kota maupun wisatawan dari luar Makassar. Fort Rotterdam selain memiliki struktur dinding benteng yang relatif masih utuh, juga terdapat beberapa bangunan di dalamnya. Ada beberapa bangunan tersebut saat ini masih dimanfaatkan sebagai Museum La Galigo oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan ruang perkantoran Pengelola Museum dan Cagar Budaya. Ruang publik Benteng Rotterdam sendiri dibuka untuk umum setiap hari dari pukul 09.00 s.d. 18.00 WITA.

Fort Rotterdam sebagai cagar budaya tentunya harus memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat melalui fungsinya sebagai ruang publik. Sebuah ruang publik yang bernilai sejarah dan budaya, Fort Rotterdam harus menjadi representasi dari penerapan nilai-nilai budaya dan sejarah yang dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga, melindungi, dan melestarikan Situs Cagar Budaya Fort Rotterdam. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi terlebih dahulu nilai-nilai budaya dan sejarah Fort Rotterdam yang mengacu pada hasil penelitian.

Pengidentifikasian yang tepat terkait nilai budaya dan sejarah akan mengantarkan kita pada pemahaman nilai ilmu pengetahuan yang terkandung pada cagar budaya Fort Rotterdam. Misalnya, hasil ekskavasi penyelamatan di area selatan benteng ini, memperlihatkan konstruksi benteng dari periode awal pembangunan benteng ini, yaitu periode Kerajaan Gowa Tallo. Hal ini memperkuat data sejarah bahwa benteng ini memang dibangun oleh Kerajaan Gowa Tallo, sebelum kemudian dibangun ulang oleh VOC Belanda. Apa nilai sejarah di balik fakta arkeologi dan data sejarah ini? Pemilihan lokasi ini sebagai benteng, merupakan keputusan dari Kerajaan Gowa Tallo, berdasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi ini memang strategis untuk menjadi pusat aktivitas pada masa itu.

Pada faktanya Fort Rotterdam secara historis tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Gowa Tallo termasuk Benteng Ujung Pandang. Maka, pemanfaatannya sebagai ruang publik harus tetap mengakomodir nilai sejarah dan budaya. Dalam hal ini, struktur benteng dan bangunan-bangunan yang ada di dalam Benteng Rotterdam, menjadi "koleksi" dalam konteks *open site museum* yang dapat menjadi alternatif pemanfaatan Situs Cagar Budaya Fort Rotterdam sebagai ruang publik yang berbudaya.

Sebagai ruang publik, Fort Rotterdam sering dimanfaatkan oleh berbagai kalangan sebagai *venue* untuk beragam kegiatan, mulai dari pameran, pentas seni dan budaya, festival musik, kegiatan seminar, *workshop*, serta pelatihan. Jadi, masyarakat sudah memiliki persepsi yang kuat terhadap Fort Rotterdam sebagai ruang publik. Hal yang perlu ditingkatkan adalah memperkuat muatan nilai budaya dalam setiap bentuk pemanfaatan Fort Rotterdam agar nilai pentingnya sebagai cagar budaya tetap tersampaikan.

Cagar Budaya dan Ruang Publik Berbudaya

Keberhasilan pemanfaatan cagar budaya sebagai ruang publik yang berbudaya, berkontribusi positif pada kelestarian dari cagar budaya. Masyarakat terbangun kesadarannya akan pentingnya cagar budaya. Dalam memanfaatkan cagar budaya untuk ruang publik tentunya harus diawali dengan kajian. Salah satu praktik baik pada pemanfaatan cagar budaya untuk ruang publik, telah berhasil dilakukan di M Bloc. Direktur Utama PT. Peruri Properti, Indra Setiadjid, menceritakan praktik baik revitalisasi cagar budaya pabrik percetakan dan gudang penyimpanan uang milik PT. Peruri di Kawasan Blok M Jakarta, menjadi ruang kreatif masyarakat M Bloc.

Sebelum direvitalisasi, kawasan ini tidak terpelihara dan terkesan kumuh. Area rumah dinas dan gudang penyimpanan PT. Peruri yang didirikan pada 1971 membutuhkan biaya pemeliharaan yang cukup besar. Pada awal tahun 2022, PT. Peruri melakukan revitalisasi area tersebut dengan konsep adaptif menjadi ruang publik kreatif terutama untuk generasi muda. Usaha ini berdampak dengan meningkatnya nilai kawasan di sekitarnya. Setelah direvitalisasi, kehadiran M Bloc membawa kultur kreatif. M Bloc tidak sekadar menjadi tempat menghabiskan waktu biasa, tetapi waktu yang berkualitas. Dalam pemanfaatan sebagai ruang publik itu, partisipasi publik sangat penting, termasuk dengan aktivitas budaya. Banyak anak muda telah menerapkannya, salah satunya dengan mengunjungi M Bloc mengenakan busana daerah seperti kebaya. Hal itu menunjukkan mereka menghargai budaya.

Belajar dari pemanfaatan ruang publik cagar budaya di kawasan M Bloc, partisipasi masyarakat sangat berperan. Selain melakukan upaya pemanfaatan sebagai bagian dari pelestarian cagar budaya, perlu dilakukan juga kaian yang komprehensif. Hal ini dilakukan agar nilai penting cagar budaya teridentifikasi dengan tepat dan dapat menjadi acuan dalam merancang model pemanfaatan sebagai ruang publik. Partisipasi masyarakat dalam hal ini termasuk memberi ruang untuk menyampaikan saran dan masukannya. Ketika hal ini dapat diwujudkan, kita tidak akan kekurangan ruang publik. Kita akan memiliki banyak situs dan kawasan cagar budaya yang dapat kita manfaatkan untuk menjadi ruang publik yang berbudaya.

Bahan Bacaan

Hantono, Dedi, dan Nike Ariantantrie. "Kajian Ruang Publik dan Isu yang Berkembang di Dalamnya." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, vol. 8, no. 1, 2018, hlm. 43-48, doi:10.22441/vitruvian.2018.v8i1.005.

Mulyadi, Yadi. Olah Rasa dalam Tata Ruang yang Berbudaya. https://news.detik.com/kolom/d-4380496/olah-rasa-dalam-tata-ruang-yang-berbudaya

Tricana, D. Media Massa dan Ruang Publik (Public sphere), Sebuah Ruang yang Hilang. *ARISTO*, 1(1): 8 – 13, 2013. doi:https://doi.org/10.24269/ars.v1i1.1538

Baca artikel detikedu, "Jumlah Penduduk Indonesia 2024, Populasi Terbesar di Jawa Barat" selengkapnya https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7406664/jumlah-penduduk-indonesia-2024-populasi-terbesar-di-jawa-barat

https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/02/mewujudkan-ruang-ekspresi-cagar-budaya-inklusif-berkelanjutan-lewat-inovasi

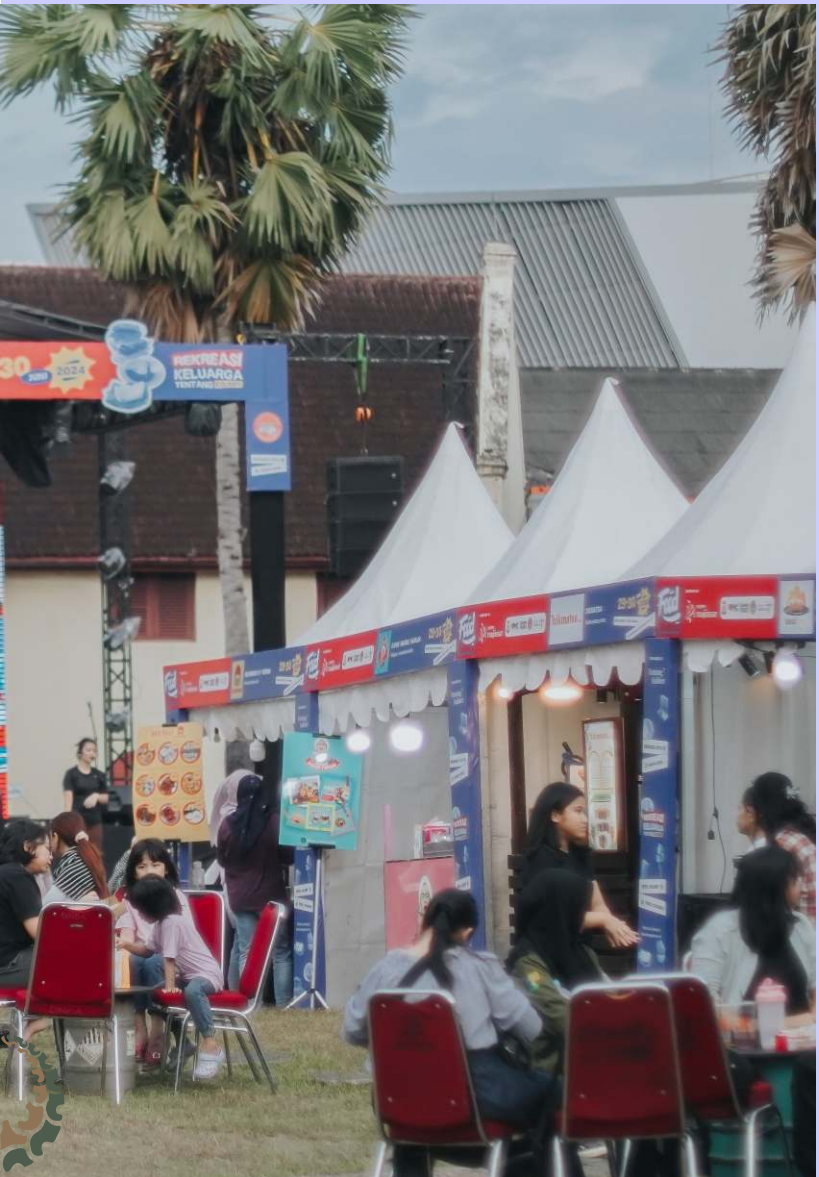

Bionarasi Penulis

Yadi Mulyadi. Ia lahir di Kota Bandung, 2 tahun sebelum Gunung Galunggung meletus. Setahun setelah krisis moneter, ia memutuskan untuk lanjut studi di Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin dan menyandang gelar Sarjana Arkeologi pada tahun 2004 dengan judul skripsi “Pendokumentasian Berbasis Komputer Lukisan Gua Prasejarah Maros Pangkep”. Pada tahun 2006, melanjutkan studi Magister Arkeologi di Universitas Gadjah Mada, dengan judul tesis “Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Sulaa di Betoambari Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara”. Tahun 2015 melanjutkan studi S3 Arkeologi dan berhasil mempertahankan disertasi gelar Doktor Arkeologinya di tahun 2021 dengan judul “Makam-Makam Islam di Kerajaan Gowa Tallo Abad 17-20 Masehi: Pertarungan Identitas dan Relasi Kuasa”.

Sejak 2006 sampai sekarang menjadi menjadi dosen di Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin. Penelitian dan publikasi terkait dengan kajian gambar cadas prasejarah, arkeologi Islam, kemaritiman, cagar budaya, dan museum telah terbit di jurnal nasional maupun internasional. Menjadi tenaga ahli cagar budaya sejak 2006 dan menjadi tenaga ahli dalam kajian koleksi museum di beberapa wilayah di Indonesia. Mendirikan Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat (PKAuM) pada tahun 2012. Selain itu, tergabung di Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia sejak 2008 dan menjadi anggota *The International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS) sejak 2020. Dan sejak tahun 2022, ia menjadi peneliti di Pusat Riset Kolaborasi Arkeologi Sulawesi sejak 2022.

MELINDUNGI ATRIBUT NILAI PENTING UNIVERSAL SANGIRAN EARLY MAN SITE

Marlia Yuliyanti Rosyidah

Manusia dan Warisan Dunia

Manusia saat ini telah mewarisi banyak hal dari masa lalu. Beberapa di antaranya berasal dari alam, sementara yang lain dibuat oleh manusia. Kita menyebut warisan ini sebagai warisan dunia, yang mencakup pemandangan alam yang indah, bangunan spektakuler, kota bersejarah, dan monumen kuno. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa warisan itu harus dihargai dan dilindungi agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Hopkinson).

Globalisasi membawa tantangan dan ancaman bagi warisan budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Borisovna, Vadimovna and Mikhailovna, terdapat setidaknya empat faktor yang dapat merusak warisan alam maupun budaya, yaitu kesenjangan ekonomi, konflik dan peperangan dalam suatu negara, kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim atau pemanasan global, serta *culture unification* (penyatuan budaya) akibat penyebaran budaya secara massal. Indonesia sendiri patut bersyukur karena tidak menghadapi konflik peperangan yang sangat merusak bangsa.

Tantangan dan ancaman global memiliki dampak yang sangat merugikan bagi manusia, warisan alam, serta budaya dunia. Warisan budaya dan alam adalah faktor penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Warisan ini berkontribusi positif pada peningkatan lapangan kerja, investasi, pengembangan pariwisata budaya dan ekologi, serta usaha kecil.

Selain itu, warisan budaya dan alam memiliki peran penting dalam pendidikan generasi muda. Lebih lanjut, pelestarian warisan budaya dan alam berkontribusi pada pengembangan kerja sama internasional (Borisovna, Vadimovna, dan Mikhailovna).

Indonesia memiliki warisan budaya dunia, salah satunya Sangiran Early Man Site atau yang dikenal sebagai Situs Manusia Purba Sangiran. Situs ini adalah satu dari enam Warisan Budaya Dunia UNESCO yang dimiliki Indonesia. Lima lainnya adalah Candi Borobudur, Candi Prambanan, *Cultural Landscape* Subak Bali, Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto, dan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Situs purbakala yang mendunia ini terletak di Jawa Tengah, tepatnya di wilayah administratif Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar, sekitar 15 km di utara Kota Surakarta.

Sangiran Early Man Site sendiri ditetapkan sebagai World Heritage oleh UNESCO sejak 1996, dengan nomor inskripsi C 593. Terkait informasi tentang penetapannya dapat disimak lebih lanjut pada laman https://whc.unesco.org/en/list/593/. Sebagai situs warisan dunia yang memberikan manfaat kepada para generasi penerus bangsa, seluruh kawasan dapat menjadi ruang belajar dan sumber pengetahuan yang tidak pernah habis untuk dieksplorasi.

Seperti dapat dilihat pada Gambar berikut ini, siswa SMP mengamati singkapan stratigrafi di situs Sangiran saat belajar menyurvei sebagai seorang arkeolog cilik.

Jika sebelumnya siswa SMP yang mempelajari singkapan stratigrafi, Gambar di samping menunjukkan beberapa mahasiswa yang sedang mengamati kotak ekskavasi di lahan masyarakat. Lahan ini dipertahankan sebagai *display* atraktif untuk para pengunjung yang datang ke kampung mereka. Mahasiswa tersebut adalah peserta kegiatan World Heritage Volunteer, yang merupakan kolaborasi antara HOH (Human Origin Heritage) dan SIYF (Sangiran International Youth Forum).

Pelajar SMP Sedang Mengamati Lapisan Stratigrafi di Sebuah Singkapan Formasi Kabuh di Sangiran Saat Berlatih Melakukan Survei.
Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya Unit Sangiran

Outstanding Universal Value (Nilai Penting Luar Biasa)

Sebagai warisan dunia, Sangiran Early Man Site memiliki *outstanding universal value* (OUV) yang memenuhi kriteria III dan VI. Nilai-nilai luar biasa inilah yang membuat Situs Manusia Purba Sangiran layak dijadikan warisan dunia. Jika dijabarkan, setiap nilai tersebut mencerminkan kekhasan yang didukung oleh atribut-atribut tertentu.

Peserta HOH (Human Origine Heritage) dan SIYF (Sangiran International Youth Forum) Sedang Mengamati Sebuah Kotak Penggalian yang Berada di Lahan Masyarakat.
Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya Unit Sangiran

Criterion (III) menyatakan bahwa properti ini merupakan salah satu situs kunci untuk memahami evolusi manusia, secara mengagumkan menggambarkan perkembangan *Homo sapiens sapiens* selama dua juta tahun, dari Pleistosen Bawah hingga masa kini, melalui fosil manusia dan hewan yang luar biasa, serta artefak yang dihasilkan[1]. Atribut dari kriteria ini meliputi koleksi fosil manusia dan hewan, material artefaktual, serta lapisan stratigrafi di Situs Manusia Purba Sangiran.

Criterion (IV) menyatakan bahwa properti ini menampilkan banyak aspek evolusi fisik dan budaya manusia jangka panjang dalam konteks lingkungan, dan akan terus bersifat dinamis serta informatif[2]. Atribut dari kriteria ini adalah lanskap Situs Manusia Purba Sangiran, termasuk konteks lingkungan di sekitar properti tersebut.

Artikel ini akan secara khusus membahas upaya konservasi terhadap atribut penting di situs Sangiran, yakni fosil-fosil yang masih berada di dalam tanah. Situs Manusia Purba Sangiran masih sangat kaya akan fosil yang terkubur.

[1]https://whc.unesco.org/en/list/593/
[2]https://whc.unesco.org/en/list/593/

Lanskap KCBN Sangiran yang Berupa Sawah dan Lahan Pekarangan
Sumber: Dokumentasi Rais Fathoni, 2024

Mengingat sebagian besar tanah di situs ini dimiliki oleh masyarakat, sinergi dan kolaborasi dengan penduduk setempat sangat diperlukan untuk melakukan kontrol terhadap temuan fosil di area tersebut. Gambar 3 menunjukkan kondisi lanskap situs Sangiran yang terdiri dari sawah, pekarangan, dan kebun yang berbukit-bukit.

Selain fosil yang ditemukan di lanskap Sangiran, stratigrafi di Sangiran seperti pada Gambar 4 berikut ini juga menjadi atribut yang sangat penting untuk dipertahankan. Atribut-atribut OUV Sangiran ini memiliki kerentanan yang dapat berasal dari faktor-faktor yang berada di dalam properti.

Faktor-faktor yang mengakibatkan kerentanan atribut OUV *(outstanding universal value)* telah diidentifikasi, sebagaimana tercantum dalam naskah *Sangiran Early Man Site Management Plan* (B. Sangiran), sebagai berikut:

Atribut OUV *(outstanding universal value)* dalam naskah *Sangiran Early Man Site Management Plan* (B. Sangiran) :

1. Tekanan Pembangunan, yaitu:
a. penggunaan lahan untuk pembangunan bersifat komersial dan konversi lahan menjadi lahan terbangun; dan
b. infrastruktur untuk wilayah industri, dampak infrastruktur transportasi dan perumahan.

2. Tekanan Lingkungan Karena Erosi dan Pengendapan.

Stratigrafi yang Rersingkap di Bukit Ngebung
Sumber: Dokumentasi Rais Fathoni, 2024

3. Bencana Alam dan Kesiapan Terhadap Risiko Bencana.

4. Tekanan Kunjungan dan Wisata, yaitu
a. kunjungan publik dan turis yang berdampak pada sampah, infrastruktur, pembangunan komersial, serta fasilitas kunjungan; dan
b. pemanfaatan properti oleh organisasi nasional maupun internasional untuk penelitian.

5. Penduduk Di Dalam Kawasan, Sebagai Subjek Yang Menilai, Menjadikan Sebagai Identitas, Merasakan Dampak Pariwisata, Serta Mengalami Perubahan Baik Di Tingkat Populasi Maupun Komunitas.

Salah satu isu penting dalam melindungi OUV *(outstanding universal value)* Sangiran adalah status kepemilikan tanah. Hingga saat ini, aset yang dikuasai oleh pemerintah pusat di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Sangiran hanya sekitar 0,2% dari total luas 59,21 km^2. Status kepemilikan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara masyarakat yang ingin memanfaatkan lahan mereka dan upaya konservasi situs. Seperti disebutkan sebelumnya, tekanan pembangunan menjadi ancaman bagi warisan dunia ini. Beberapa tekanan pembangunan berasal dari kebutuhan masyarakat akan lahan pertanian subur, topografi perbukitan, perumahan, dan konversi lahan lainnya.

Upaya perlindungan, selain melalui regulasi, juga dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya situs Sangiran. Hal yang patut diapresiasi adalah peran aktif masyarakat dalam melindungi atribut OUV, yang sebagian besar berupa temuan fosil dan lapisan stratigrafi yang ada di lahan mereka.

Salah satu kisah pernah dialami oleh Mohammad Rosid (50 tahun) seorang warga di Dusun Bapang, Bukuran, Sragen saat membangun rumah pada tahun 2020. Saat menggali tanah untuk fondasi rumah, dia melihat sebuah benda yang mengkilat seperti gigi berukuran 5x5cm^2. Seketika Rosyid langsung menghubungi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP Sangiran)—yang saat ini telah menjadi Museum dan Cagar Budaya—untuk melaporkan temuannya dan memberikan kesempatan kepada tim dari BPSMP Sangiran untuk melakukan rescue atau penyelamatan.

Saat petugas melakukan penyelamatan, Rosyid menghentikan kegiatan pembangunan rumah. Proses ekskavasi penyelamatan dilakukan cukup lama karena fosil yang ditemukan berukuran lebih besar daripada yang dilihat oleh Rosyid sebelumnya. Setelah diidentifikasi, fosil tersebut ternyata merupakan *cranium Rhinoceros sondaicus* atau tengkorak binatang badak dengan dimensi panjang 59 cm, lebar 35 cm, tinggi 24 cm, dan berat lebih dari 5 kg (Sangiran). Saat ini, temuan tersebut dipamerkan di ruang pamer Museum Manusia Purba Unit Krikilan.

Kondisi fisik fosil tersebut masih lengkap dan utuh, termasuk informasi pendukungnya. Hal ini berkat proses penyelamatan yang dilakukan petugas, yaitu pengangkatan fosil serta perekaman data penting, seperti data litologi dan stratigrafi tempat fosil itu ditemukan, yang sangat penting untuk merekonstruksi lingkungan pengendapan fosil tersebut.

Data konteks temuan di lokasi penemuan merupakan sumber informasi yang tidak dapat diperbarui dan harus diselamatkan dalam *golden time*. Hal ini bertujuan untuk mencegah hilangnya data penting yang tidak dapat dipulihkan.

Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam proses penyelamatan di situs Sangiran:

1 observasi lokasi penemuan untuk memastikan posisi temuan dan konteks dengan lingkungan penemuan;

2 mewawancarai penemu untuk menggali informasi lebih dalam mengenai riwayat penemuan, dan mencatatnya dalam lembar laporan penemuan;

3 membuat layout untuk membuka kotak ekskavasi sesuai dengan ukuran temuan, jika memungkinkan;

4 membuka lapisan tanah dengan memperhatikan keamanan, baik untuk temuan yang sudah terekspos maupun untuk bagian temuan yang masih berada di dalam tanah;

5 mencatat koordinat dan orientasi koleksi di lokasi penemuan;

6 melakukan dokumentasi dengan memotret temuan dan lapisan tanah/stratigrafi, disertai dengan skala;

7 membuat deskripsi kondisi dan konteks temuan; dan

8 melapisi temuan yang sudah terangkat di permukaan tanah dengan plastik atau kertas koran, sebelum dilapisi dengan bahan poliuretan untuk membungkus fosil agar tetap aman sampai di laboratorium untuk dilakukan konservasi lebih lanjut.

Proses penyelamatan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan.
Pada beberapa kasus, temuan fosil sudah diangkat oleh penemu sehingga upaya penyelamatan informasi bisa dilakukan melalui wawancara dengan penemunya, atau jika memungkinkan, bisa dilakukan peninjauan ke lokasi penemuan.

Berikut ini beberapa dokumentasi proses penyelamatan temuan fosil yang berasal dari laporan warga masyarakat. Gambar❺ memperlihatkan proses pengukuran saat proses penyelamatan temuan fosil yang dilaporkan oleh masyarakat di Dukuh Mulyorejo, Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Gambar❻ menunjukkan momen saat petugas melakukan penyelamatan temuan fosil yang dilaporkan oleh masyarakat di Dukuh Sidomulyo, Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

Proses Perekaman Data saat Penyelamatan Temuan Fosil di KCBN Sangiran
Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya Unit Sangiran, 2023

Petugas Menunjuk Temuan Fosil yang Berada di Sebuah Tebing di Desa Sidomulyo.
Sumber: Dokumentasi Museum dan Cagar Budaya Unit Sangiran, 2023

Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat

Warisan budaya dunia adalah properti yang perlu dijaga agar dapat diwariskan dengan aman kepada generasi mendatang. Sangiran Early Man Site, yang merupakan warisan budaya dunia UNESCO, menyimpan kekayaan yang rentan terhadap kerusakan. Masyarakat yang tinggal di sekitar situs Sangiran merupakan komponen terdekat dengan properti warisan dunia ini. Oleh karena itu, kolaborasi dan sinergi antara pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk selalu dipertahankan dan diperkuat. Langkah preventif, seperti membuat regulasi dan memasang patok batas, telah dilakukan, seperti yang terlihat pada Gambar❼. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah menjadi kekuatan utama dalam melestarikan atribut OUV Sangiran Early Man Site.

Patok Batas di Lahan KCBN Sangiran
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Bahan Bacaan:

Borisovna, Egoreychenko Alexandra, et al. 2020. "UNESCO World Heritage in the Face of Global Challenges and Threats". dalam *International Scientific Conference «Social and Cultural Transformations in the Context of Modern Globalism»*. European Publisher, 2020. 1695–1704.

Hopkinson, Leo. 2022. *Saving Our World Heritage.* London: UNESCO.

Sangiran, BPSMP. 2017. *Sangiran Management Plan.* Sragen: BPSMP Sangiran. document.

Bionarasi Penulis:

Marlia Yuliyanti Rosyidah (marlia.yuliyanti@kemdikbud.go.id) lahir di Sragen, 30 Juli 1985, menyelesaikan pendidikan S-2 Arkeologi pada 2018. Sejak 2010, dia bekerja di BPSMP Sangiran yang saat ini menjadi BLU Museum dan Cagar Budaya atau IHA *(Indonesian Heritage Agency)* sebagai Pamong Budaya Ahli Muda sekaligus kurator di Museum Manusia Purba Sangiran.

Beberapa tulisan yang pernah dihasilkan adalah tesis berjudul *Rekonstruksi Lingkungan Kala Plestosen Tengah di Jawa Berdasarkan Fosil Molar Bovidae dan Cervidae dari Sangiran* (2018), artikel dalam Jurnal Sangiran dengan judul "Membedakan Fosil dan Tulang dengan Analisis Material Menggunakan XRF dan Uji K-Means Clustering (2021), dan prosiding Seminar Nasional Balai Arkeologi Bali dengan judul "Iot (Internet Of Things) Untuk Efisiensi Dan Efektivitas dalam Konservasi Benda Cagar Budaya di BPSMP Sangiran" (2021).

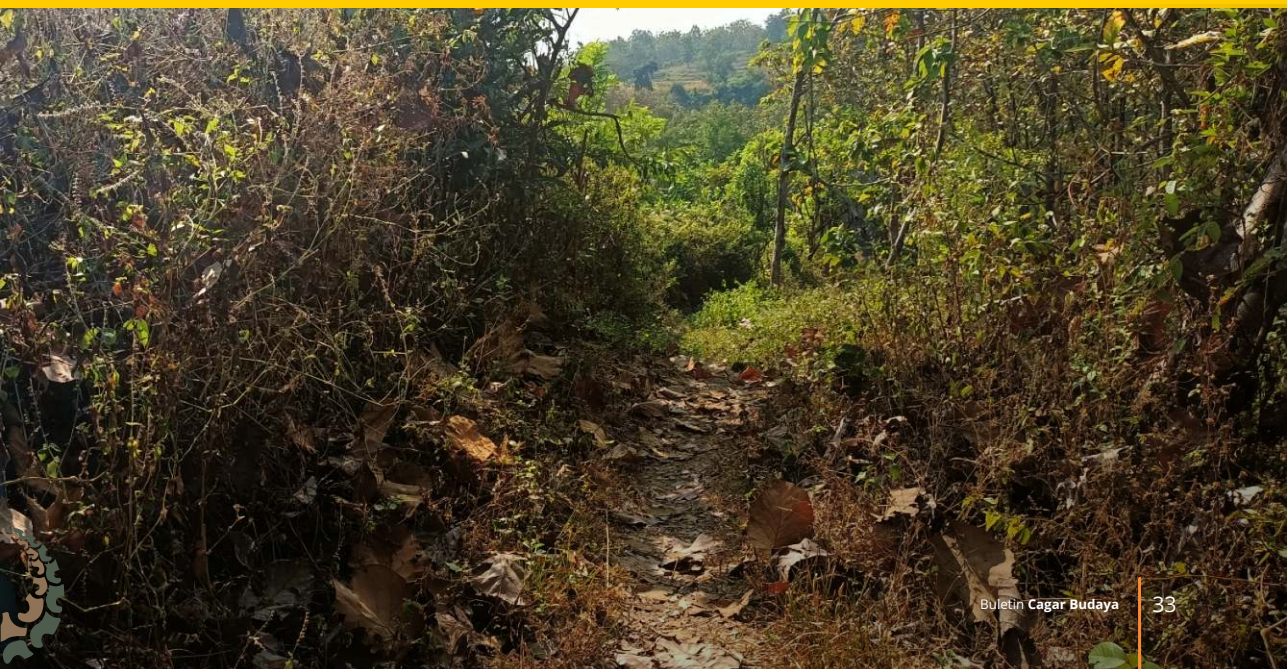

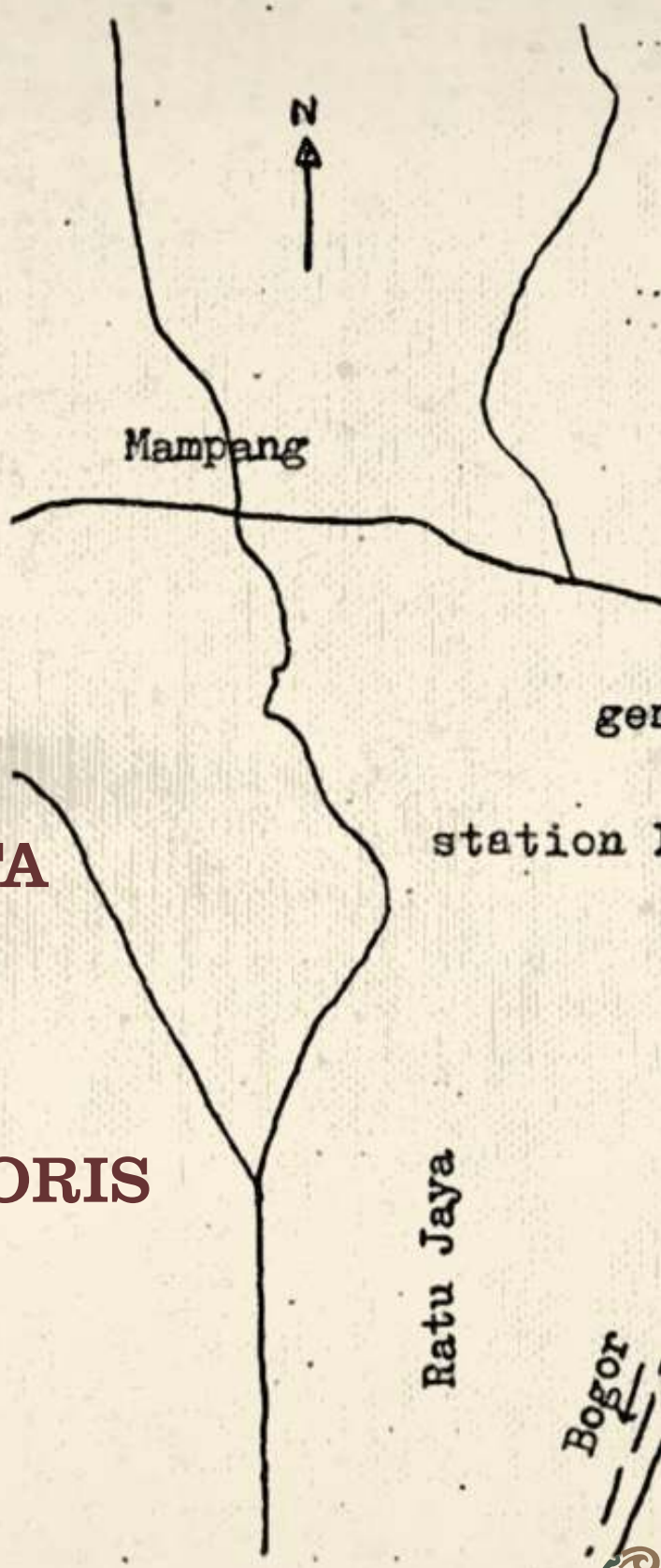

MENUJU KOTA SIMBOLISME MATERIAL: TINJAUAN ARKEO-HISTORIS KOTA DEPOK

Ary Sulistyo

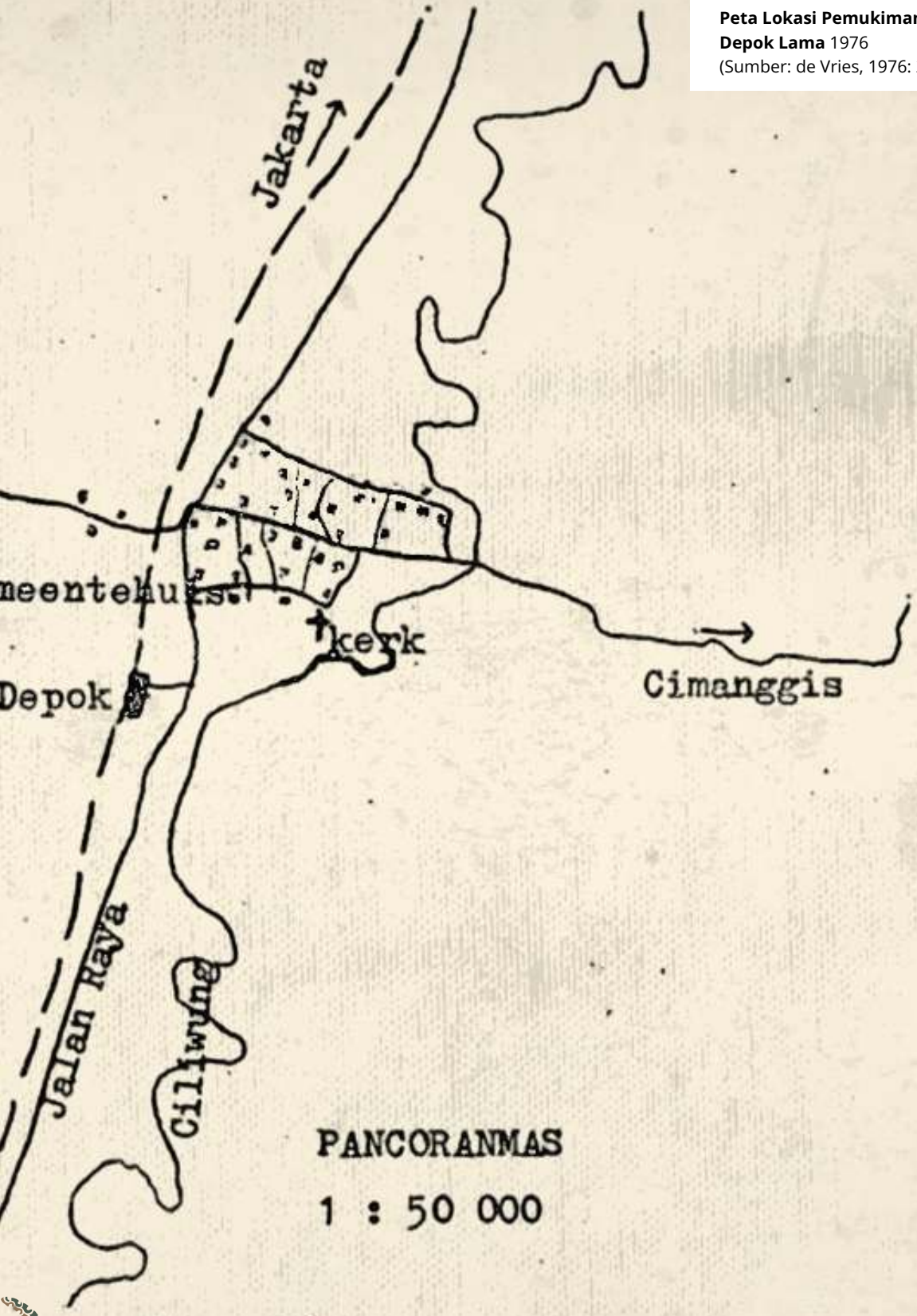

Peta Lokasi Pemukiman Depok Lama 1976
(Sumber: de Vries, 1976: 231)

"Masa depan bukan lagi cakrawala cerah yang kita tuju,
tetapi garis bayangan yang telah kita gambarkan
pada diri kita sendiri, sementara kita seperti terhenti
di masa sekarang, merenungkan masa lalu yang
tidak akan berlalu."
(**François Hartog**, Sejarawan, *Time and Heritage*, 2005).

Membaca Kota

Peresmian alun-alun Kota Depok pada tahun 2020 lalu menuai pro dan kontra terkait penggunaan anggaran[1]. Polemik juga masih terus disuarakan terkait pembangunan Tugu Selamat Datang Depok yang menelan anggaran hampir 1,7 miliar pada tahun 2023. Tampaknya, polemik soal bangun-membangun telah ada. Pada tahun 2014, Yayasan Cornelis Chastelein mengusulkan pembangunan tugu Cornelis Chastelein yang hancur pada tahun 1952, setelah Indonesia merdeka, awal demokrasi liberal. Namun, usulan ini sempat diprotes warga[2]. Terlepas dari pro dan kontra segala pembangunan fisik di Kota Depok, kota sering kali dimaknai sebagai situs utama negosiasi memori kolektif yang berdampak pada pemahaman diri dan rasa keberlanjutan dari masyarakatnya[3].

Ruang kota tidak hanya menggambarkan aspek geografis dan administratif, tetapi juga merefleksikan perlakuan sosial dan politik yang tercermin dari seni dan rancang bangun dalam ruang masyarakat post-kolonial; lingkungan sosial sebagai produk dan kondisi dari kemungkinan hubungan sosial di mana identitas terbentuk dan ditransformasikan; dan kesadaran memori masa lalu merujuk pada produksi, perlawanan, dan mengajak kita, kini yang dibantu secara praktis melalui arsitektur dan ruang perkotaan[4]. Kota menjadi bagian dari siklus yang panjang dari kehidupan kota itu sendiri mulai dari proses rusak (*decay*), revitalisasi (*revitalization*), dan reklamasi (*reclamation*)[5]; dimana pendekatan dalam arkeologi kontemporer (baca: persepektif material) memungkinkan kita untuk melihat proses global melalui kacamata ekspresi lokal[6].

Sejak awal abad ke-19–20, kota-kota telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan kompleksitas elemen dan permasalahan perkotaan yang muncul. Salah satu persoalan perkotaan dan masyarakat yang semakin kompleks adalah modernitas. Kata modern, modernisasi, *modernism*, dan juga modernitas adalah konsep sejarah yang menjadi alat baca dalam mengurai kompleksitas dalam sejarah perkotaan di Indonesia[7]. Kota juga sebagai sebuah produk; baik produk fisik (*tangible goods*) seperti bangunan, taman, jalan, monumen, sistem transportasi maupun *setting* geografisnya. Ciri-ciri fisik ini sangat penting bagi pengembangan citra sebuah kota, termasuk kota tradisional ataupun modern. Selain itu, ada juga produk nonfisik kota (*intangible goods*) seperti pelayanan, ide, dan pengalaman dan perjalanan kota itu sendiri[8].

Sebagai contoh adalah Kota Bandung yang memiliki cerita tersendiri sebagai kota wisata (*tourism city*). Pada awal tahun 1920-an, Bandung dikenal dengan wisata alam dan wisata budaya, ketika para bangsawan Belanda yang tinggal di Jakarta (*Société Concordia)* pergi berlibur ke Bandung. Kemudian, evolusi *urban tourism* dimulai pada tahun 1980-an. Bandung lebih dikenal sebagai kota pariwisata (khususnya wisata belanja) yang ditandai dengan munculnya *Mall* pertama, yaitu BIP (Bandung Indah Plaza), *distro*, dan *factory outlet.* Bandung berubah menjadi tempat wisata kuliner dan wisata malam pada tahun 2000 hingga 2010. Perkembangan aktivitas-aktivitas modern, seperti *pub*, kafe, *nightlife*, dan arena bermain layaknya *disneyland* juga turut mewarnai perkembangan kepariwisataan di Kota Bandung[9].

Dengan demikian, dalam kajian arkeologi perkotaan dan sejarah perkotaan, kota-kota dibaca sebagai penunjang identitas jati diri yang terbaca melalui budaya materi dan arsip sejarahnya. Kota Depok dikenal selama ini sebagai Kota Belimbing, pusat kuliner di sepanjang Jalan Margonda dengan lalu-lalang anak-anak kampus, pusat pendidikan, dan kota penyangga Jakarta. Selain itu, masih banyak lagi istilah yang disematkan kepada Kota Depok.

---

[1]Terkait pembangunan alun-alun Depok dan Tugu Selamat Datang Depok lihat: Larisa Huda, 2023. "Pemkot Depok Mau Bangun Alun-alun di Wilayah Barat Senilai Rp 60 Miliar, Walikota: Ada Jembatan Gantungnya," <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/17/06440391/pemkot-depok-mau-bangun-alun-alun-di-wilayah-barat-senilai-rp-60-miliar>. Diakses pada 08.08.24; Devi Puspitasari, 2023. "Polemik Tugu Selamat Datang Depok Habiskan Rp 1,7 Miliar Tuai Kritik," <https://news.detik.com/berita/d-7092348/polemik-tugu-selamat-datang-depok-habiskan-rp-1-7-miliar-tuai-kritik>. Diakses pada 09.08.24;
[2]Irsyam, 2017: 9; Lukman, 2020: 78.
[3]Staiger & Steiner, 2009: 6
[4]Kusno, 2000: 5, 21; 2010: 20.
[5] McAtackney & Ryzewski, 2017: 262
[6]Ibid., hlm. 4
[7]Makkelo, 2017: 83
[8]Kolb, 2006: 13
[9]Wardhani, 2012: 372

Namun, pembangunan fisik makin marak (meski hanya di seputaran Jalan Margonda), ruang terbuka, dan monumen; mengacu istilah Nas, *et. al.* (2011) sebagai kota simbolisme material. Simbolisme perkotaan sering kali diekspresikan melalui fenomena yang berbeda seperti tata letak kota, arsitektur, patung, nama jalan dan tempat, puisi, serta ritual, festival dan prosesi; untaian lain terdiri atas mitos, novel, film, puisi, rap, musik, lagu, dan situs web, yang semuanya membawa simbol. Sementara itu, simbolisme material sendiri merupakan ekologi simbolik perkotaan yang ditunjukkan pada materi yang terlihat (*tangible*), antara lain bangunan, arsitektur yang terus-menerus berubah dan secara historis terikat; dan terlihat berjenjang; tanda alam, maupun struktur permanen[10].

Depok: Tinjauan Arkeo-Historis

Kota Depok memiliki karakter permukiman yang khas, sebuah kawasan yang mulanya dikembangkan sebagai tempat pendidikan[11]. Kondisi morfologi Kota Depok di bagian utara rendah, sementara pada bagian selatan berupa daerah bukit dengan luas keseluruhan wilayah 200,30 km^2.[12] Bukti-bukti arkeologis yang *tangible*; sudah melalui berbagai masa, di antaranya bukti-bukti masa prasejarah (sekitar 3000 SM), masa klasik (abad ke-7-15 M), dan masa Islam hingga masa kolonial Belanda (abad ke-15-20 M). Berdasarkan temuan dan sebarannya, situs prasejarah tersebut dibagi menjadi dua kelompok.. Pertama, situs-situs masa bercocok-tanam yang berada di Depok, Kelapa Dua, Srengseng Sawah, Lenteng Agung, Cisalak, Parungbingung, Sawangan, Parung, Bojonggede, Cilebut, Citayam, Cikeas, Cibinong, Ciloa, Cileungsi, Citeureup, Jonggol, dan Cipamingkis. Temuannya berupa alat-alat batu neolitik seperti beliung persegi dan gerabah. Kedua, situs-situs masa perundagian yang tersebar di wilayah Jakarta, Depok dan sekitarnya dengan temuan berupa benda logam, seperti kapak perunggu, tombak besi, arca perunggu, dan lain-lain[13].

Memasuki zaman Hindu-Buddha, keberadaan Depok masih diselimuti misteri. Belum ditemukan suatu bukti arkeologi yang secara eksplisit menyebutkan nama atau istilah *depok*. Ada beberapa nama tempat lama, yang disebut dalam sumber-sumber tertulis, kini masih berada di sekitaran Depok. Di dalam sebuah karya sastra Sunda Kuna dari abad ke-16, Bujangga Manik menyebutkan nama tempat-tempat tersebut, seperti Cibinong, Tandangan, Citereup, Cileungsi, Bukit Caru, Gunung Gajah, dan Ciluwer, sedangkan Sungai Ciliwung disebut *Ci-Haliwung*.[14]

Karena letaknya yang dikelilingi oleh situs-situs peninggalan Kerajaan Tarumanegara dan Kerajaan Sunda, tergambar bahwa wilayah Depok memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai perantara persebaran kebudayaan antara kebudayaan pesisir dengan kebudayaan pedalaman[15]. Situs-situs arkeologis yang menunjukkan indikasi *pertapaan*[16]–bahkan petilasan-*maqam*–masih ditemukan di Sumur Gondang di Jalan Bandung, Kelurahan Harjamukti Cimanggis, Sumur Tujuh Beringin Kurung di Kelurahan Beji, Depok Utara dan di Jalan Setu, Kelurahan Pancuran Mas, dan Sumur Bandung yang berlokasi di RT 007/011 No. 30 Kampung Taman Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pancoran Mas. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dari aspek arkeologis-historis-antropologis terkait dengan sumur-sumur tersebut.

Berkenaan dengan masuknya Islam ke Depok, masih sangat sedikit sumber yang bisa diungkap. Posisi geografi Depok sebagai *hinterland* yaitu berada di tengah-tengah antara tiga wilayah (Cirebon, Banten, dan Sunda Kalapa). Islamisasi yang dimulai di tiga daerah pesisir tersebut pada abad ke-16, kemudian mulai masuk ke Depok pada abad ke-17 melalui rute Banten-Jakarta-Bogor-Sukabumi atau Banten-Banten Selatan-Bogor-Sukabumi[17]. Di luar itu, peranan Cornelis Chastelein dalam sejarah Depok saat memasuki fase kolonial juga tidak dapat diabaikan. Dialah orang Belanda yang membuat daerah Depok memiliki kekhasan tersendiri. Chastelein adalah lelaki keturunan Prancis-Belanda. Ia membentuk sebuah komunitas Kristen pertama di Jawa, di luar komunitas perkotaan Belanda[18], sekaligus orang pertama di Indonesia yang mengembangkan bisnis kopi[19].

---

[10]Nas, de Groot & Schut, 2011, hlm. 9

[11]Timadar, 2008

[12]Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2023. Kota Depok Dalam Angka 2023. Depok: Badan Pusat Statistik. Secara administratif, Depok dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 15 tahun 1999 tentang terbentuknya Kota Depok dan Kota Cilegon. Pada 27 April 1999, Kota Administratif Depok dan Kota Administratif Cilegon berubah menjadi kotamadya.

[13]Djafar, 2005: 5

[14]Ibid., Djafar, 2005: 9

[15]Ibid., Djafar, 2005: 7

[16]Pada masa Hindu-Buddha, diduga sudah dikenal istilah *padepokan*, *pecantrikan*, sebagai tempat berkumpulnya pada *cantrik* yaitu murid-murid yang belajar kepada guru di suatu tempat. Sementara *petapaan*, sebagai tempat orang yang bertapa yang dianggap telah memiliki pengetahuan kebatinan yang sangat tinggi. Kata *petapaan* muncul dalam *Carita Parahyangan* (abad ke-16), periksa: J. Noorduyn, 1962: 408, 428. ...*[5] ina, piraraeun. Keuna ditumbak ku sang Writikandayun [a] Kebo Wulan deung Pwa Manjangan'Dara lum[a]pat ka* ***patapaan[a]****. Nu datatig paeh, dituturkeun ku sang Writikandayun [a].*

[17]Muhsin, 2012: 10_11

[18]Lombard, 2000: 96

[19]Heuken, 1997: 200

Depok mulanya merupakan tanah partikelir yang dimiliki oleh Cornelis Chastelein pada 18 Mei 1696 seluas 1244 ha.[20] Chastelein menggarap hutan menjadi perkebunan dan mengubah perkebunan menjadi permukiman orang Belanda. Chastelein sendiri memiliki cita-cita ingin membentuk suatu komunitas atau perhimpunan Kristen di kalangan pengikutnya. Cita-cita tersebut ia realisasikan dengan mewariskan hampir seluruh tanahnya kepada para hamba sahayanya. Setelah Chastelein wafat, para pewaris membentuk pemerintahannya sendiri. Mereka memiliki undang-undang dan seorang presiden yang mereka pilih. Wilayah mereka dikelola oleh Dewan Kota Depok (*Gemeente Bestuur Depok*). Pemerintahan yang dimaksud adalah pemerintahan yang sesuai dengan isi surat wasiat Chastelein, bahwa Chastelein menginginkan adanya seorang pemimpin dan tujuh orang pembantu yang mengurus daerah Depok. Mereka mempunyai tugas mengurus tanah dan bangunan yang telah diwariskannya itu, mengatur ternak dan hasil perkebunan, memelihara orang tua dan orang miskin yang tidak mampu bekerja, melindungi masyarakat dari tindak kejahatan, mampu meyelesaikan perkara atau pertikaian yang terjadi di antara mereka (*Het Testamen van Cornelis Chastelein, 1714*).

Di akhir abad ke-19, pemerintahan tersebut lambat laun memiliki sistem pemerintahan[21] yang lebih rapi, seperti adanya mekanisme pemilihan presiden, undang-undang, dan mempunyai kantor pemerintahan. Sementara itu, peninggalan berupa tradisi yang masih bertahan adalah peringatan *Chastelein Day*, yaitu peringatan hari wafatnya Chastelein yang dirayakan setiap 28 Juni untuk mengenang jasa Chastelein. Perayaan ini biasanya diiringi dengan berbagai macam kegiatan, seperti doa bersama, pertunjukan seni di ruang *Eben Haezer*, pasar malam, dan lain-lain. Orang Depok Asli ('*oorspronkelike Depokkers*'), demikian mereka menganggap dirinya hingga pada 1970-an, diperkirakan berjumlah sekitar 1500 orang[22]. Pusat pemukiman orang Belanda dan Orang

Rumah Panggung di Bojongsari Depok
(Sumber: Disporyata Kota Depok, 2021).

Depok asli berada di Jalan Pemuda atau Depok Lama. Hingga kini, peninggalannya masih dapat dilihat, berupa rumah, gereja, sekolah, dan rumah sakit. Dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ini, Depok makin menunjukkan karakter urban berupa modernisasi di bidang transportasi, kebijakan publik, ekonomi, dan teknologi, karena kedekatannya dengan Batavia.

Dari persebaran data arkeologis, historis, geografi dan etnografis, Depok terbagi menjadi tiga permukiman bercorak. Permukiman itu terbagi menjadi permukiman penduduk asal yang beragama Islam, permukiman kolonial dengan mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan, dan permukiman Tionghoa yang identik dengan aktivitas ekonomi. Pemukiman penduduk asal yang beragama Islam ditemui di bagian barat, selatan, dan timur Depok (seperti Masjid Jami Al-Itthihad Cipayung Depok dan Rumah Panggung). Pemukiman Kolonial di Depok Lama berpusat di Jalan Pemuda. Selain itu, juga terdapat peninggalan kepurbakalaan lain di daerah sekitar Cimanggis yang berupa bangunan hunian (*landhuis Tjimanggis*). Sementara itu, permukiman Tionghoa berada di daerah Margonda, seperti rumah Pondok Cina.

Temuan Nisan Lama
di Kompleks Masjid Jami Al-Itthihad Cipayung Depok (Sumber: Disporyata Kota Depok, 2021).

[20]Peta abad ke-17 menunjukkan batas-batas tanah partikelir 'Depok' menurut pembagian tanah partikelir Chastelein: sebelah utara Kampung Mangga (Tuan Tanah Pondok Cina); Tuan Tanah Mampang dan Tuan Tanah Cinere; sebelah timur: Sungai Ciliwung, di sebelah timur Ciliwung ada dua kampung yang masuk wilayah partikelir Cornelis Chastelein, yaitu Poncol Atas dan Poncol Bawah; sebelah selatan: berbatasan dengan Tuan Tanah Citayam dan Ratu Jaya; dan sebelah barat: berbatasan dengan Sungai Pesanggrahan dan Tuan Tanah Baron (Tuan Tanah Sawangan).
[21]de Vries, 1976: 231-5; Kwisthout, 2015.
[22]*Ibid*., de Vries, 1976: 230.

Simbolisasi dan Ruang Memori Kota

Masa lalu, masa kini, dan masa depan saling terkait dan berkesinambungan. Para ahli arkeologi dan sejarah belakangan ini melihat alternatif keterhubungan masa lalu dengan masa depan (*imagined future*). Sejarawan François Hartog (2005) mengusulkan konsep *regime of historicity*, yaitu; bahwa hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat dipahami pada saat krisis dalam sejarah, tidak ada perbedaan masa lalu dan masa kini; sejarah kontemporer aktual, antara memori dan warisan budaya atau lebih dikenal sebagai *presentisme*. Memori dan warisan budaya menjadi kata kunci, yang digunakan sebagai tanda, gejala, yang berhubungan dengan waktu[23]. Lain halnya, Marek Tamm & Laurent Olivier (2019) yang mengusulkan soal masa kini (*present*) secara multitemporal dan polikronik, dalam arti suatu peristiwa tidak hanya terjadi pada masa sekarang, tetapi secara bersamaan mengaktualisasikan masa lalu, masa lalu melalui tinggalan-tinggalannya atau persoalan masa lalu kontemporer (*contemporary past*)[24].

Simbolisme kota melalui material-material monumen, alun-alun, dan bangunan penciri lainnya sangat terkait dengan dinamika politik, kebijakan, ekonomi, hingga seni sebuah kota bahkan negara. Sama seperti Kota Jakarta pasca kemerdekaan–Jakarta dibangun melalui campur tangan Ir. Sukarno dengan penanda, seperti Monas, Masjid Istiqlal, dan Monumen Selamat Datang–sekaligus kota menjadi jembatan antara kota pra-dan pasca-kolonial (sebelumnya bernama Batavia) dengan menekankan pembentukan bangsa dan negara. Kemudian, pembanguan dilanjutkan pada masa Orde Baru oleh Soeharto dengan menekankan pada keindonesiaan atau nasionalisme dan multikultur, dengan penanda Monumen Lubang Buaya dan Taman Mini Indonesia Indah. Seiring dengan perkembangan ekonomi tahun 1980-an dan tahun 1990-an, muncul bangunan-bangunan pencakar langit (*skyline)* yang menandai Jakarta sebagai kota internasional seperti kota-kota besar lainnya di dunia[25].

Pembangunan infrastruktur di Kota Depok[26] yang terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan warganya–yang tidak kalah serunya pro dan kontra pembangunan monumen–menunjukkan kecenderungan kota yang terus bergerak dinamis hingga abad ke-21. Kompleksitas itu masih menampakkan entitas awal yang masih *survive* dalam ingatan kolektif masyarakat seperti alat-alat batu kali Ciliwung, Bujangga Manik, makam/maqom, petilasan-petapaan, tugu Chastelein, orang Depok Asli vs Betawi Depok, etnis Sunda, Jawa, Protestan, Islam, dan lain sebagainya. Konsep analogi *habitus*[27] Depok tampaknya seperti kembangsetaman dalam sebuah vas, dengan aneka bunga dan semua watak *distinctive* yang masih terus tumbuh dalam basis ideologi, ekonomi, dan sosial masyarakat urban yang makin kompleks, bahkan terkadang tarik ulur dan saling berkontestasi. Dari fakta arkeologi, sejarah, etnografi, dan geografi, kita bisa mendeteksi atau setidaknya mengajukan suatu pandangan tentang awal kebangkitan peradaban di bagian tengah Ciliwung dengan prosesnya yang demikian lama dan terus tumbuh menjadi ruang memori (*lieux de mémoire*) kota. Siapa yang bisa meramalkan masa depan Depok, karena garis linear peradaban, terus bergerak, dirancang, dan dibentuk oleh struktur-struktur yang membuatnya tiada akhir?

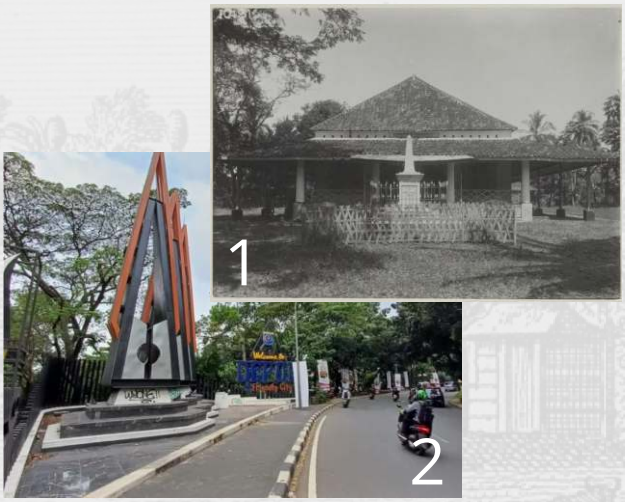

Pro dan Kontra Pembangunan Kedua Tugu.
1. Tugu Peringatan Cornelis Chastelein yang Hancur pada 1952 (Sumber: Koleksi Universitas Leiden). 2. Tugu Selamat Datang Kota Depok (Sumber: Radar Depok, 2024)

[23]Hartog, 2005: 9
[24]Tamm & Oliver, 2019: 2.
[25]Op.cit., Nas, de Groot & Schut, 2011. hlm. 9-11; Sulistyo, 2020: 10
[26]Hingga pada 2024, setidaknya ada 12 rencana pembangunan infrastruktur di Kota Depok, lihat: Feru Lantara, 2023. "Pemkot Depok Fokuskan Bangun Infrastruktur pada 2024," https://www.antaranews.com/berita/3686709/pemkot-depok-fokuskan-bangun-infrastruktur-pada-2024. Diakses pada 11.08.24.
[27]Bourdieu, 2016: 43-45

Bahan Bacaan

Bourdieu, P. 2016. "Habitus". *Habitus: A Sense of Place*. J. Hillier & E. Rooksby (eds). London: Routledge. hlm. 43–49.

Djafar, H. Mei 2020. "Kawasan Cagar Budaya Nasional Batujaya: Masa Akhir Prasejarah hingga Masa Tarumanegara (Sekitar Awal Masehi hingga Abad ke-10 Masehi)". *Materi Presentasi Kunjungan Situs Batujaya dari Komunitas Varman Institute*, (tidak dipublikasikan).

Djafar, H. 2005. "Naskah-Naskah Sejarah Depok: Pembahasan dan Permasalahannya". *Seminar Sehari Sejarah Depok*. Forum Kerjasama Organisasi Kemasyarakatan Kota Depok & Pemerintah Kota Depok.

Djafar, H. 1983. "Gerabah Prasejarah dari Situs-situs Arkeologi di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, DKI Jakarta". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* [PIA] III, Ciloto, 23-28 Mei 1983.

Hartog, F. 2014. "The Present of Historian". *History of the Present* 4 (2): 203–219.

Hartog, F. 2005. "Time and Heritage". *History and Culture: Regimes of Memory and History* 57 (3): 7–18.

Heuken, A. 1997. *Tempat-tempat bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Irsyam, T.W.M. 2017. *Berkembang dalam Bayang-Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990-an*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kusno, A. 2010. *The Apperance of Memory: Mnemonic Practices of Architecture and Urban Form in Indonesia*. Durham: Duke University Press.

Kusno, A. 2000. *Behind the Postcolonial: Architecture, urban space and political cultures in Indonesia*. London: Routledge.

Kolb, B.M. 2006. *Tourism Marketing for Cities and Towns*. London: Routledge.

Kwisthout, J.K. 2015. *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) Kepada Para Budaknya yang Dibebaskan.* Diterjemahkan: H. Jonathans & C. Longdong. Jakarta: Gunung Mulia.

Lombard, D. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I: Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia.

Lukman, A. 2020. "Disonansi Memori Monumen Kolonial: Studi Kasus Tugu Cornelis Chastelain". *Amerta* 38 (1): 77–92.

Makkelo, I. 2017. "Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis". *Lensa Budaya* 12 (2): 83-101.

McAtackney, L. & K. Ryzewski (*eds*). 2017. *Contemporary Archaeology and City: Creativity, Ruination, and Political Action*. Oxford: Oxford University Press.

Muhsin Z.M. 2012. "Hubungan Sejarah Jawa Barat dengan Sejarah Depok dan Masuknya Islam ke Depok". *Seminar Penelusuran Arsip Sejarah Depok*. Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Depok, 18 Oktober 2012.

Nas, P.J.M., M de Groot & M.Schut. 2011 "Introduction: Variety of Symbols". *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture.* P.J.M. Nas (ed). Leiden: Leiden University Press, hlm. 7-26.

Noorduyn, J. 1962. "Het begingedeelte van de Carita Parahyangan". *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde [BKI]* 118 (4): 405–432, 1962.

Staiger, U. & H. Steiner. 2009. "Introduction". *Memory Culture and the Contemporary City Building Sites*. U. Staiger, H. Steiner & A. Webber (eds).

Sulistyo, A. 2020. "Jakarta dari Masa Ke Masa: Kajian Identitas Kota Melalui Tinggalan Cagar Budaya". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 23 (1): 1–17.

Tamm, M. & L. 2019. Olivier. *Rethinking Historical Time: New Approaches to Presentism*. London: Blomsbury Academic.

Timadar, R. 2008. *Persebaran Data Arkeologi di Depok Abad 17–19: Kajian Awal Rekonstruksi Sejarah Pemukiman*. Skripsi pada Progam Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Vries, J. de. 1974. "De Depokkers: gescheidenis, sociale structure en taalgebruik van een geïsoleerde gemeenschap". B*ijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* [BKI] 132: 228–248.

Wardhani, A.D. 2012. "Evolusi Aktual Aktivitas Urban Tourism di Kota Bandung dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Tempat-Tempat Rekreasi". *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota* 8 (4): 371–382.

Bionarasi Penulis

Ary Sulistyo, meraih gelar sarjana pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2008. Penulis aktif di komunitas budaya dan pernah menulis buku di antaranya, *Gudang-Gudang Tua di Jakarta: Merawat Memori Rempah dan Pergudangan di Batavia abad ke-17—18* (Penerbit: Nakara Aksara Media, 2022); dan *Kota dan Makna: Jakarta Masa Lalu yang Terekam Masa Kini* (Penerbit: Nakara Aksara Media, 2022). Penulis dapat dihubungi di nomor HP: 081774183016 atau email: *sulistyo.ary26@gmail.com.*

"Ketidaktahuan kita tentang sejarah menyebabkan kita memfitnah zaman kita sendiri."

- Gustave Flaubert

KOTA TUA TANJUNG PURA YANG TERLUPAKAN

Cahayatunnisa

"Bangsa yang besar adalah

bangsa yang mengenal sejarahnya."

Bung Karno

Pernahkah Anda mendengar daerah bernama Tanjung Pura? *"Tak kan melayu hilang di bumi, bumi bertuah negeri beradat"*. Begitulah salah satu petuah yang dipegang oleh masyarakat Tanjung Pura yang mayoritas bersuku bangsa Melayu. Tanjung Pura merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatra Utara dan berlokasi sekitar 60 km dari Kota Medan. Daerah yang dikenal sebagai kota budaya dan bersejarah ini merupakan sebuah kota kecil yang menjadi salah satu titik perlintasan Aceh-Sumatra. Tidak hanya itu, Tanjung Pura juga berada di daerah pesisir pantai yang sangat strategis dan berada di area semenanjung, oleh karenanya disebut "Tanjung". Nama "Pura" diambil dari kata gapura sebab dahulunya terdapat bangunan berbentuk gapura di pinggir semenanjung tersebut. Pinggiran sungai ini pun, yang tidak jauh dari bangunan istana, merupakan tempat pemandian yang sering digunakan oleh anak-anak raja.

Sejak abad ke-19 sampai awal abad ke-20, sebelum terjadinya revolusi sosial tahun 1946, kota ini telah menjadi pusat pemerintah-an Kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat merupakan sebuah Kerajaan Melayu di Sumatra Timur yang sempat berjaya di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 Masehi dengan ditemukannya tambang minyak pertama dan terbesar yang berhasil dieksploitasi di Indonesia. Kesultanan ini juga pernah memberikan bantuan terhadap kemerdekaan Indonesia ketika pemerintahan berada di Yogyakarta. Reid (2011: 64-70 dalam Munandar, et.al., 2019: 15) menyatakan bahwa Langkat pada masa kolonial telah berkembang secara ekonomi dan disebut sebagai "kesultanan kaya".

Bermula dari tanah bertuah ini, terlahir seorang pujangga besar yang sederhana dan tercatat sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia, yakni Tengku Amir Hamzah. Nilai sejarah dan kenangan perjalanan Kota Tanjung Pura masih dapat dirasakan dari tinggalan bangunan-bangunan yang tersisa di sepanjang jalan kota. Sejumlah bangunan dan tata kota yang tersisa menggambarkan bahwa daerah ini pernah menjadi salah satu pusat peradaban pada masanya. Namun, kemegahan kota ini sudah sangat jauh dari masa kejayaannya dahulu, sehingga sering kali disebut sebagai "Kota Mati".

Kota ini, dahulu dipenuhi dengan bangunan-bangunan penting kesultanan seperti istana, balai pertemuan, balai peradilan, penjara, rumah kedutaan/singgah raja, sekolah, masjid, dan lainnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, hanya beberapa bangunan yang terkelola dengan baik serta telah beralih fungsi, sedangkan bangunan lainnya rusak dan terbengkalai, serta belum terdokumentasikan dengan baik. Jika menelusuri jejak sejarah yang ada pada kota ini, maka terkandung nilai penting yang sangat besar dan dapat menjadi kota tua yang berpotensi menjadi objek wisata bersejarah Kabupaten Langkat. Berikut beberapa bangunan bersejarah di kawasan Kota Tanjung Pura yang masih dapat ditemui.

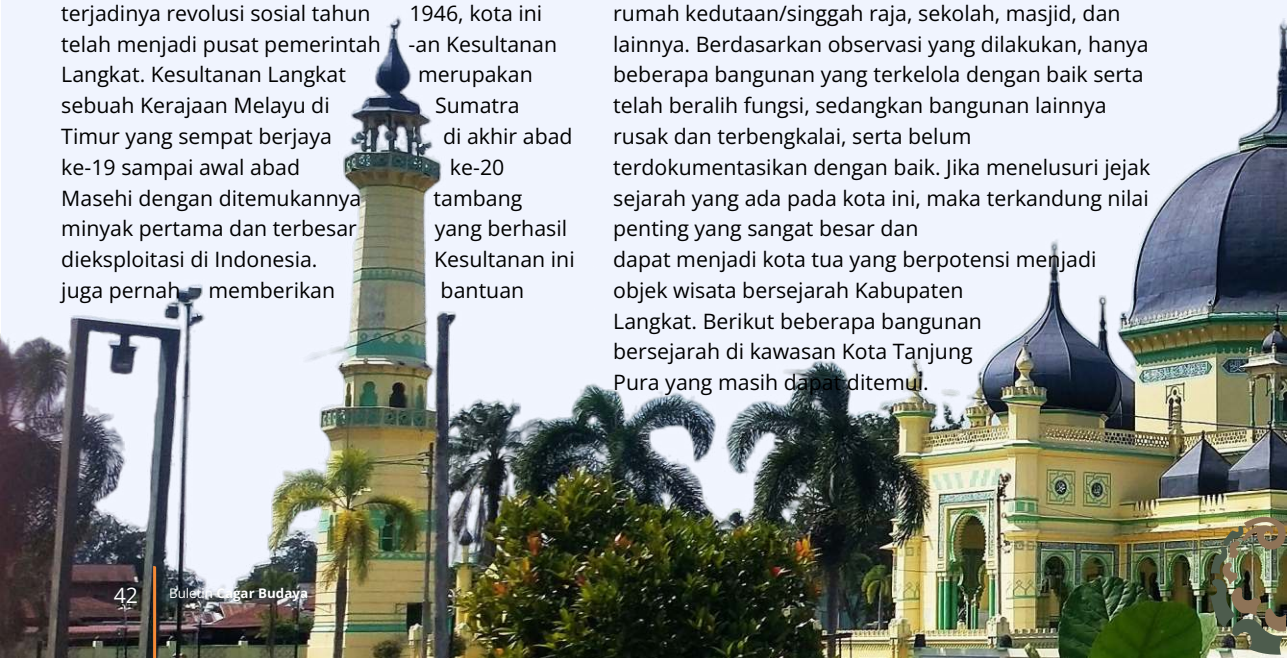

Madrasah Jam'iyah

Masjid Azizi

Masjid Azizi merupakan salah satu peninggalan Kesultanan Langkat yang berdiri pada tahun 1902 Masehi ketika dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz. Masjid ini terletak di bagian selatan Istana (Cahayatunnisa, 2022: 8). Masjid Azizi dibangun oleh seorang arsitek berkebangsaan Jerman bernama G.D. Langereis. Perpaduan corak Timur Tengah, Eropa, India, dan Melayu menyatu dan memperlihatkan kemegahan bangunan. Di menara masjid ini terdapat sebuah prasasti yang ditulis dalam bahasa Belanda dan aksara Jawi. Isi prasasti ini mengungkapkan bahwa menara tersebut merupakan pemberian dari sebuah perusahaan bernama *Deli Maatschappij*, kepada Kesultanan Langkat (Cahayatunnisa, 2022: 16-17).

Prasasti Pendirian Menara Masjid

Bangunan Masjid Azizi merupakan peninggalan sejarah di Langkat yang masih terawat dengan baik dan ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Keunikan dan kemegahan bangunannya seolah memperlihatkan betapa berjaya dan berwibawanya Kesultanan Langkat di masa lalu.

Masjid Azizi dari sisi samping

Kompleks Makam

Dalam kompleks makam Kesultanan Langkat yang berada di sisi barat Masjid Azizi, terdapat tiga makam sultan dan beberapa keluarga dekat kesultanan. Kompleks pemakaman ini diberi cungkup dan dikelilingi oleh pagar. Tiga sultan yang dimakamkan pada kompleks pemakaman ini adalah Sultan Musa al Khalidy Al-Muazzam Syah (1314 H/1987 M), Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmad Syah (1346 H/1927 M), dan Sultan Mahmud Rahmad Syah (1373 H/1947 M).

Madrasah Mahmudiyah

Pendirian Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah berawal dari kebijakan Sultan Abdul Aziz untuk membentuk sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Organisasi ini kemudian dinamai *Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah,* yang berarti suatu perkumpulan terpuji untuk mendapatkan kebajikan. Bersama anggota organisasi ini, akhirnya pada tahun 1912 Sultan Abdul Aziz mendirikan sebuah madrasah atau sekolah bernama Madrasah Maslurah. Sejak berdirinya Madrasah Maslurah, minat masyarakat yang ingin menempuh pendidikan Islam makin meningkat. Akhirnya, pada tahun 1914 didirikanlah madrasah baru, yakni Madrasah Aziziah dan Madrasah Mahmudiyah pada tahun 1921 (Ramadhan, 2019: 76).

Pada tahun 1923, atas kebijakan Sultan Abdul Aziz dan kesepakatan dengan organisasi *Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah*, ketiga lembaga pendidikan Islam tersebut, yakni Madrasah Maslurah, Aziziah, dan Mahmudiyah digabung menjadi satu dan diberi nama Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah (Arifin, 2012: 53). Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah mengalami kemajuan pesat pada tahun 1912-1942 dengan memiliki ribuan siswa. Bahkan jumlahnya meningkat menjadi sekitar 2000-an siswa pada tahun 1930. Madrasah ini sempat mengalami kemunduran ketika masa penjajahan Jepang (1942-1945). Oleh sebab keadaan darurat perang, Jepang selalu melakukan pengawasan terhadap seluruh sekolah yang terdapat di berbagai daerah.

Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah sempat terhenti sementara pada masa perang kemerdekaan (1945-1948). Kondisi Langkat tidak kondusif. Seluruh ulama, guru, dan siswa yang sudah dewasa turut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan membentuk organisasi-organisasi perjuangan seperti Hizbullah, Sabilillah, dan Mujahidin (Syah, 2012: 74).

Kolam Raja

Kolam raja terletak di sebelah selatan madrasah dan berpagar tembok. Ukuran kolam cukup besar, tetapi kondisinya saat ini tidak terawat. Kolam sudah rusak serta dipenuhi oleh tanaman liar. Di sekitar kolam pun sudah dikelilingi oleh tempat tinggal penduduk yang cukup padat.

Gedung Kerapatan

Gedung kerapatan terletak di sisi timur laut Masjid Azizi. Gedung ini dibangun pada tahun 1905, pada masa Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz. Pada awalnya, gedung ini dijadikan sebagai balai persidangan tempat dijatuhkannya hukuman bagi para keluarga kesultanan yang melakukan pelanggaran. Gedung kerapatan ini kini telah beralih fungsi menjadi Museum Daerah Langkat.

Sebelum digunakan menjadi museum, gedung ini pernah dikenal sebagai gedung hitam karena pernah dibakar pada masa pendudukan Jepang (1943). Kemudian, direnovasi pada tahun 1970 dan digunakan sebagai gedung pertemuan. Setelah direnovasi, bagian depan gedung dibangun Tugu Pancasila sehingga kemudian dikenal sebagai Gedung Bina Pancasila. Ketika terjadi banjir besar pada tahun 1973, gedung ini digunakan sebagai puskemas. Selanjutnya, pada tahun 1984 digunakan pula sebagai kantor camat sementara, Kecamatan Tanjung Pura. Hingga akhirnya pada tahun 2000, gedung ini difungsikan menjadi Museum Daerah Langkat.

Penjara Raja

Bangunan ini terletak di sisi timur laut Gedung Mahkamah. Berdasarkan penuturan tradisi lisan masyarakat, penjara ini digunakan untuk segala permasalahan yang divonis raja. Saat ini, penjara raja digunakan sebagai Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II B Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara.

Rumah Sakit Kesultanan - RSUD Tanjung Pura

Rumah Sakit

Rumah sakit didirikan pada 1933, masa pemerintahan Sultan Tengku Mahmud Abdul Azizi. Saat ini, telah difungsikan sebagai Rumah Sakit Umum (RSU) Tanjung Pura. Pada awalnya, rumah sakit ini bernama Rumah Sakit Tengku Musa (nama putra mahkota Sultan Langkat) yang digunakan untuk pengobatan bangsawan kerajaan yang sakit dan para pejabat.

Gedung Kerapatan Museum Daerah Langkat

Rumah Kedutaan Siak

Rumah Pesanggrahan Kedutaan Siak, merupakan tempat penginapan sultan dan orang-orang besar Kerajaan Siak saat mengunjungi Kesultanan Langkat. Keberadaan Rumah Kedutaan Siak ini menjadi salah satu bukti sejarah adanya hubungan baik antara Siak dan Langkat. Hubungan antara Kerajaan Langkat dengan Kerajaan Siak telah terjalin sejak masa Raja Ahmad. Kemudian, makin erat karena Sultan Musa beribukan putri Kerajaan Siak bernama Tengku Kanah. Sultan Musa pun lahir dan besar di Siak. Hubungan diplomasi dan persaudaraan dengan Siak tetap berjalan baik pada masa Sultan Abdul Aziz dan Sultan Mahmud.

Rumah pesanggrahan ini, kini sudah sangat lapuk dan tidak terawat dengan baik. Tepat di sisi depan dan kanan rumah, dibangun asrama putri siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Langkat. Keberadaan rumah pesanggrahan tidak terlalu terlihat dari perlintasan jalan raya sebab tertutup oleh bangunan asrama.

Selain bangunan-bangunan peninggalan di atas, terdapat beberapa lokasi yang merupakan tempat Istana Kesultanan Langkat berdiri, yang kemudian telah beralih fungsi. Salah satu lokasi istana sultan, berada di sebelah utara Masjid Azizi. Lokasi istana, saat ini telah beralih fungsi menjadi bangunan MAN 2 Langkat (setara SLTA). Bagian struktur bangunan istana yang masih tersisa di lokasi ini adalah tiang gerbang pintu masuk serta tiang yang terdapat di dalam lokasi sekolah. Lokasi ini merupakan istana lama, sedangkan istana baru berada di depan istana lama. Berdasarkan sisa struktur yang ada dan posisi gerbang, posisi istana baru dan lama saling berhadapan. Istana baru, menurut penuturan tradisi lisan, merupakan istana untuk para pangeran yang kelak menggantikan kedudukan sultan.

Hal menarik lainnya yang masih dapat dirasakan sampai saat ini, yakni keberadaan Pecinan di pusat Kota Tanjung Pura. Pecinan ini terdapat di sebelah barat istana yang berjajar di sisi kiri dan kanan sepanjang jalan pusat perekonomian kesultanan. Bangunan yang berderet padat ini tidak memiliki halaman luas, berlantai dua, dan dilengkapi dengan pintu berbahan kayu. Di kompleks ini juga terdapat *Javasche Bank*, rumah konsulat Tiongkok, pasar ikan lama, dan kantor pajak.

Bangunan peninggalan di Kota Tanjung Pura ini tidak hanya berasal dari Kesultanan Langkat, tetapi terdapat pula bangunan-bangunan peninggalan Kolonial Belanda seperti kantor pos. Bangunan ini sejak awal didirikan memang difungsikan sebagai jawatan jasa pengiriman (pos). Sampai sekarang, bangunan ini masih berdiri kokoh walaupun terdapat beberapa renovasi seperti pada bagian atap. Salah satu bukti penguat fungsi dari bangunan ini dapat dilihat dari kotak surat yang terdapat di pintu gerbang depan kantor yang bertuliskan, "*Diepen Brogk & Reigers*, ULFT 1915" dan pada bagian puncak kotak terdapat tulisan BRIEVENBUS.

Tidak hanya kantor pos, terdapat pula bangunan lainnya seperti Hollandsch Inlandsche School (HIS) yang merupakan sekolah pada masa Belanda dan diperuntukkan bagi *bumiputera*. Pada umumnya *bumiputera* yang sekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) adalah anak-anak bangsawan ataupun tokoh terkemuka. Hollandsch Inlandsche School (HIS) merupakan sekolah setingkat pendidikan dasar dengan pengantar bahasa Belanda. Saat Ini, bangunan tersebut digunakan sebagai gedung SMP Negeri 1 Tanjung Pura.

Rumah Kedutaan Siak

HIS - SMP N 1 Tanjung Pura

Rumah Asisten Residen - Rumah Dinas Camat ■

Bangunan peninggalan Belanda lainnya yang berada dalam satu area pusat Kota Tanjung Pura, yakni gedung *Controleur* atau yang sekarang beralih fungsi menjadi kantor UPT Dinas Pendidikan. Gedung ini dibangun pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Aziz. Kontrolir atau *controleur* merupakan sebuah jabatan koordinator pengawas pada wilayah *Kawedanan* pemerintahan Hindia-Belanda, yang bertugas sebagai penghubung antara kolonial Belanda dengan pribumi. Kontrolir ini juga berfungsi sebagai pengawas bidang perkebunan dan pertanahan karena pihak Belanda memiliki kontrak konsesi perkebunan dengan Kesultanan Langkat.

Selanjutnya, di Kota Tanjung Pura terdapat pula rumah asisten residen yang saat ini difungsikan sebagai rumah dinas camat. Bangunan ini berada di area yang cukup luas dan menghadap ke beberapa ruas jalan yang merupakan simpul-simpul perekonomian. Rumah ini pada mulanya ditempati oleh seorang Asisten Residen Belanda bernama Morrey. Morrey merupakan pejabat pemerintahan tertinggi di suatu *Afdeling* pada masa kolonial Belanda yang membawahi *Afdeling* Langkat. Selain itu, terdapat pula sisa bangunan lainnya seperti penjara Belanda dan gedung bangsawan *club*.

Bangunan-bangunan di atas berada tepat di pusat Kota Tanjung Pura dan membentuk denah berupa lingkaran. Menyelisik kota tua Tanjung Pura dengan pentingnya nilai sejarah maka perlu dilakukan revitalisasi dan optimalisasi pemanfaatan cagar budaya di Langkat sebagai ruang publik yang dapat terjaga kelestariannya. Kolaborasi antara masyarakat, komunitas, lembaga pendidikan, pemerintahan, dan *stakeholder* lainnya sangat diperlukan dalam merevitalisasi kembali Kota Tanjung Pura yang hampir terlupakan sebagai pusat peradaban di Langkat. Upaya ini penting dilakukan agar kerusakan bangunan bersejarah di Langkat punah, yang dapat memudarkan rasa cinta dan kepemilikan masyarakat terhadap sejarah lokalnya.

Bahan Bacaan

Arbi, Muhammad Fadli. 2017. *Kesultanan Melayu Langkat.* Yogyakarta: Magzha Pustaka.

Arifin, Z. 2012. *Jam'iyah Mahmudiyah* setelah 100 Tahun. Medan: Mitra Medan.

Basyarsyah, Tengku Luckman Sinar. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur.* Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.

Cahayatunnisa. 2022. *Masjid Azizi sebagai Peninggalan Bersejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur.* Jawa Tengah: Puspa Grafika.

Husin, D. A. 2015. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: Yayasan Langkat Bangun Sejahtera.

Munandar, A., Isman Pratama N., dkk. 2019. "Kerajaan-kerajaan Nusantara," dalam *Sejarah: Sumatra*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramadhan, Syahri. "Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah: Sejarah Pendidikan Islam di Langkat Tahun 1921-1950". *JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies.* 1.2 (2009): 74-84. DOI: 10.24114/jasmerah.v3i2.47081

Syah, A. 2012. *Sejarah Organisasi Pendidikan dan Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura, Langkat*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Bionarasi Penulis

Cahayatunnisa merupakan anggota dari komunitas Langkat Heritage Institute (LHI). Menempuh pendidikan dasar hingga menengah di tanah kelahirannya, Kabupaten Langkat. Program Sarjana ditempuh di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Selanjutnya menyelesaikan studi Magister di Universitas Indonesia dengan program studi Arkeologi.

Surel: cahayatunnisa14@gmail.com

RITUS-RITUS YANG MENGHIDUPKAN MASJID TUA DI ACEH

Aji Sofiana Putri

Sketsa Masjid Tua Teungku Di Anjong pada tahun 1881
(Sumber: KITLV)

Interior Masjid Asal Penampaan di Gayo Lues, sebagai ruang salat, tempat kegiatan sosial masyarakat dan dakwah, 2022
(Sumber: Google Photos Masjid Asal Penampaan)

Tempat Peribadatan

Aceh menjadi salah satu provinsi yang berkontribusi signifikan dalam sejarah peradaban Islam di Asia Tenggara. Terdapat dua tipologi tempat peribadatan umat muslim di Aceh, yaitu masjid dan *meunasah* sebagai bangunan untuk beribadah dan menjadi pusat komunitas masyarakat setempat (Putri dan Fadhil). Pada masa lampau, di Aceh, setiap kelompok perkampungan atau mukim berbagi masjid yang terdiri lebih dari empat puluh orang laki-laki untuk mendirikan salat Jumat (Fadhil; Penamas). Masjid-masjid di Aceh menjadi pusat tempat peribadatan, terutama digunakan untuk salat berjemaah, seperti salat lima waktu, salat Jumat, salat Tarawih dan witir, salat Idulfitri serta salat Iduladha yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan (Sudirman *et al.*). Perkembangan penduduk dan aktivitas peribadatan yang berlangsung di Aceh memerlukan perluasan area untuk beribadah.

Beberapa masjid tua yang merupakan situs cagar budaya tetap dipertahankan bentuk dan ukurannya sehingga keberadaannya dapat berperan secara bersamaan dengan masjid baru. Beberapa masjid tua yang merupakan situs cagar budaya tetap dipertahankan bentuk dan ukurannya sehingga keberadaannya dapat berperan secara bersamaan dengan masjid baru. Saat ini, pembangunan masjid baru tidak menjadikan masjid tua kehilangan perannya di tengah masyarakat. Masjid tua yang ada di Aceh tetap hidup melalui berbagai ritus yang terus dilakukan oleh komunitas setempat. Selain itu, beberapa masjid tua juga dijadikan sebagai tempat berkumpul untuk belajar agama, seperti pengajian dan taman pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Terdapat pula masjid-masjid tua yang berfungsi sebagai tempat memperingati berbagai hari penting umat muslim, seperti Maulid Nabi Muhammad saw., pada 12 Rabiulawal, Isra Mikraj pada 17 Rajab, Nuzulul Qur'an pada 17 Ramadan, dan Tahun Baru Islam pada 1 Muharram tahun hijriah (Sugiyanti *et al.*).

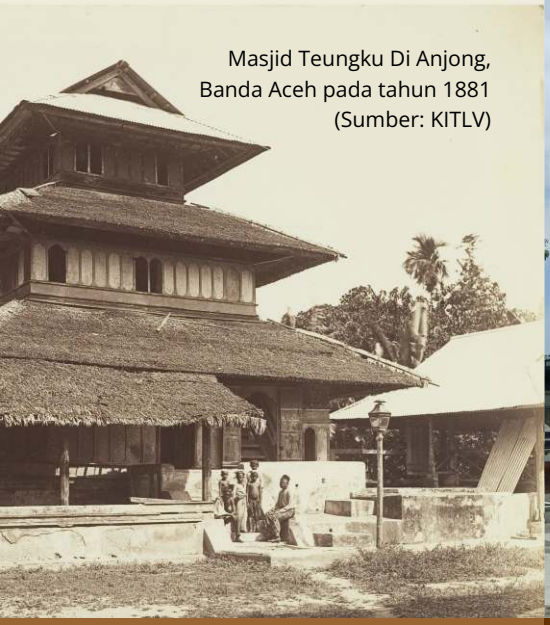

Masjid Teungku Di Anjong, Banda Aceh pada tahun 1881 (Sumber: KITLV)

Masjid Teungku Di Anjong di Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh, 2024 (Sumber: Foto Aji Sofiana)

Masjid tua juga berperan penting dalam aktivitas sosiokultural masyarakat Aceh, yang dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi oleh komunitas lokal dan menggelar berbagai ritus Islam masyarakat setempat. Ritus secara leksikal merupakan perilaku atau upacara-upacara (*act and ceremonies*) terkait dengan keagamaan. Secara definisi dapat diartikan sebagai berbagai aturan pelaksanaan yang menggambarkan perilaku kehadiran seseorang pada objek yang suci dan sakral, dan lebih detail dalam Islam dijabarkan sebagai aturan pelaksanaan yang menggambarkan perilaku kehadiran seseorang pada objek yang suci dan sakral, dan lebih detail dalam Islam dijabarkan sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran Islam (Durkheim; Denny; Ulya). Berdasarkan hal tersebut, ritus dalam Islam menyangkut perbuatan, aktivitas, dan berbagai perayaan keagamaan. Secara umum, ritus atau ritual dalam Islam dapat dikategorikan dalam dua hal. Pertama, dilakukan berulang dalam ibadah Islam, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Kedua, hal terkait ibadah yang tidak hanya sebagai unsur rutinitas, tetapi terkandung makna simbolik dari berbagai aktivitas tersebut. Tulisan ini akan membahas ritus-ritus yang dilakukan oleh masyarakat dan berperan penting menghidupkan masjid-masjid tua di Aceh.

Beberapa masjid tua di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk ibadah, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan terkait sosial dan kultural. Beberapa masjid tua menjadi tempat melakukan ritus atau ritual tradisional keagamaan masyarakat lokal (Dewi *et al.*). Masyarakat setempat umumnya menggunakan masjid tua untuk mempertahankan tradisi yang telah mengakar, serta melaksanakan perayaan sakral keagamaan. Beberapa masjid tua di Aceh berperan sebagai tempat untuk melaksanakan ritus, seperti kenduri atau festival yang diperingati tahunan atau pada waktu-waktu tertentu sepanjang tahun, tempat untuk melakukan pengajaran tentang Islam, salat jenazah, ziarah kubur pada kuburan tokoh-tokoh Islam, nazar (untuk memenuhi janji), turun tanah anak, *peusijuk* (berarti mendinginkan, merupakan upacara adat masyarakat Aceh), membaca Yasin, dan wirid oleh para wanita. Dewasa ini masjid juga menjadi tempat untuk melakukan akad nikah.

Tradisi Kenduri dan Ziarah Makam di Masjid Teungku Di Anjong

Saat ini, ritus-ritus sosial keagamaan masih berlangsung pada sebagian masjid-masjid tua di Aceh. Salah satunya di Masjid Teungku Di Anjong yang berlokasi di Gampong Peulanggahan, Banda Aceh. Masjid ini dibangun sekitar 1769 dan telah mengalami perluasan serta perubahan secara struktur arsitekturalnya karena usia bangunan, pengaruh sosiologi politik seperti saat masa penjajahan Belanda dan Jepang, serta bencana alam gempa bumi dan tsunami Aceh 2024 (Putri dan Fadhil). Terdapat beberapa ritus yang menghidupkan masjid ini, berupa perayaan kenduri atau hajatan dan ziarah makam. Kenduri di Aceh telah berlangsung sejak lama dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Ritual kenduri bagi masyarakat Aceh tidak hanya berkaitan dengan penyajian makanan, tetapi merupakan bentuk interaksi dan pengikat satu sama lain.

Makam Teungku Di Anjong, 2017
(Sumber: Salman Mardira/Okezone News)

Masjid Asal Penampaan di Gayo Lues pada tahun 1909 (Sumber: KITLV)

Sejarawan Anthony Reid dalam bukunya mengatakan bahwa berbagai perayaan yang mewah dan aneka kenduri digelar oleh raja-raja pada masa Kesultanan Aceh. Salah satunya kenduri yang menyuguhkan sekitar empat ratus jenis makanan pada masa Sultan Iskandar Muda. Hal ini pun terus berlanjut dalam kehidupan masyarakat Aceh, termasuk di Masjid Teungku Di Anjong.

Terdapat tiga perayaan kenduri tahunan yang diadakan di masjid dengan kompleks pemakaman ini (Hurgronje; Herwandi dan Yusdi). Pertama, *Kenduri Bu*, sebuah ritual perayaan yang dilakukan di masjid ini setiap tanggal 18 Rajab sebagai bentuk penghargaan untuk istri Teungku Di Anjong. Kedua, Maulid Nabi atau *Mo'lod*, sebuah perayaan memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw. Kenduri lainnya yang diadakan oleh masyarakat setempat adalah kenduri peringatan kematian Teungku Di Anjong yang dilaksanakan setiap tanggal 14 Ramadan di masjid dan kompleks pemakaman ini. Ritual lainnya yang berlangsung di masjid ini adalah ziarah makam ulama besar Aceh masa lalu yaitu Sayyid Abubakar bin Husein Bilfaqih atau yang bergelar Teungku Di Anjong (nama dari masjid ini) dan makam istri beliau Syarifah Fathimah binti Sayid Abdurrahman Al Aidid atau nama lainnya Aja Esturi (Herwandi dan Yusdi).

Ritual ziarah pada komplek pemakaman dan masjid ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, tetapi juga pengunjung dari daerah lain di Indonesia maupun dari negara sekitar. Klimaks kunjungan peziarah terjadi untuk menyambut hari lahir Teungku Di Anjong atau disebut Haul Teungku Di Anjong yang diperingati pada tanggal 14 Ramadan (Badrina). Pengunjung yang datang ke masjid ini juga dapat melihat monumen yang berisi nama-nama masyarakat Gampong Peulanggahan yang meninggal dunia saat bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 lalu. Aktivitas lain yang turut menghidupkan masjid ini berupa kegiatan pendidikan Al-Qur'an oleh anak-anak sekitar.

Warga melakukan ziarah di makam Teungku Di Anjong, 2024 (Sumber: RRI/Rais)

Masjid Asal Penampaan di Gayo Lues, 2017
(Sumber: Steemit/arielogis)

Masjid Asal Penampaan Di Gayo Lues

Terdapat pula masjid tua lain di Aceh yang masih mempertahankan berbagai ritus keagamaan dan tradisi, yaitu Masjid Asal Penampaan di Gayo Lues. Masjid ini diperkirakan dibangun sekitar tahun 815 Hijriah atau 1412 Masehi, memiliki dua area terpisah antara area masjid tua dan baru (langsung bersebelahan di tempat yang sama), untuk mengakomodasi kebutuhan jemaah yang terus meningkat. Seperti masjid tua lain yang ada di Aceh, masyarakat lokal juga menggunakan area masjid untuk menjalankan berbagai ritus keagamaan hingga saat ini.

Pengunjung sumur tua di Masjid Asal Penampaan, Gayo Lues, 2022
(Sumber: YouTube Portal WO)

Di masjid ini terdapat sumur tua yang dahulu digunakan sebagai sumber mata air untuk berwudu yang hingga kini turut berperan menghidupkan masjid. Sumber air sumur tua yang disebut "Telaga Nampak" ini dipercaya keramat oleh masyarakat setempat dan dianggap dapat menyembuhkan berbagai penyakit, menyehatkan tubuh, dan dijadikan untuk ritus *peusijuk* (bahasa Aceh, mendinginkan). Ritus ini merupakan tradisi untuk meminta keamanan, kesehatan, ketenangan, dan kebahagiaan, yang merupakan air suci untuk kegiatan penting masyarakat setempat (Penamas).

Terdapat pula ritus lain yang mengaktifkan masjid ini, khususnya kunjungan yang ramai pada Jumat, perayaan Maulid Nabi, dan Isra Mikraj. Belum lagi kegiatan *meugang* atau tradisi menyembelih, memasak, dan memakan hewan seperti sapi, kerbau, dan kambing pada perayaan besar Islam, seperti saat menyambut bulan Ramadhan, Hari Raya Idulfitri, dan Iduladha (Penamas).

Masyarakat juga berkunjung ke masjid ini untuk berwisata religi, bersedekah, dan memenuhi nazar. Tentunya masjid ini tetap berfungsi sebagai ruang salat, tempat kegiatan sosial masyarakat, dan dakwah agama Islam.

Masjid Tuha Gunong Kleng di Aceh Barat

Di masjid tua lain terdapat ritus berbeda yang juga berperan menjaga tradisi masyarakat sekitar dan meramaikan masjid. Salah satunya berlangsung di Masjid Tuha Gunong Kleng di Aceh Barat. Di sana masyarakat berkunjung untuk beribadah dan melakukan ritus yang telah lama dilestarikan. Ritus yang dilakukan oleh pengunjung berkaitan dengan bentuk arsitektural struktur pilar tunggal tengah atau *soko tunggal* dari masjid ini yang dipercaya memberikan berkah.

Ritual tersebut di antaranya turun tanah, memandikan anak, dan melepas janji atau nazar (dalam bahasa Aceh *peulheu kaul)*. Prosesi turun tanah dan memandikan anak telah menjadi ritual kebiasaan untuk menghidupkan masjid yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Melalui tradisi ini, anak sudah diperkenalkan dengan masjid sebagai harapan sang anak akan mendapat nilai keberkahan dan keislaman yang tertanam pada diri anak-anak sejak dini sehingga ketika dewasa nantinya sudah terbiasa beribadah ke masjid. Pengajian bersama juga dilakukan dalam rangka merayakan dan meminta berkah untuk anak yang baru lahir atau keinginan yang terpenuhi tersebut.

Tradisi lain juga dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam rangka menghidupkan masjid ini, seperti mengadakan majelis taklim atau pengajaran agama Islam, wirid,dan membaca Yasin bersama yang umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Selain itu, komunitas lokal menjadikan masjid tua ini sebagai ruang untuk melakukan pertemuan, berdiskusi, dan berkumpul dalam kegiatan keagamaan, seperti saat bulan Ramadan yang dijadikan tempat untuk buka puasa bersama.

Prosesi turun tanah anak dan pengajian bersama untuk keberkahan anak yang baru lahir, 2022 (Sumber: YouTube TVRI Aceh Official)

Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan tempat ibadah yang lebih luas di Aceh saat ini, umumnya diakomodasi oleh masjid-masjid baru. Namun, hal ini tidak lantas mematikan peran masjid tua yang sudah ada sejak dulu. Upaya untuk terus menghidupkan masjid-masjid tua di Aceh tidak hanya dilakukan melalui pelestarian bangunan secara fisik, tetapi juga dengan menghidupkan berbagai ritus yang telah lama berlangsung di masjid tua tersebut. Ritus atau ritual yang dilakukan di tiap masjid tua secara khusus dapat berbeda satu sama lain.

Masjid Tuha Gunong Kleng di Aceh Barat, 2022 (Sumber: YouTube TVRI Aceh Official)

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh latar belakang, sejarah, kepercayaan masyarakat, keberadaan fitur-fitur tertentu, dan lokasi dari masing-masing masjid tua tersebut. Seperti ritus kenduri dan ziarah kubur melalui keberadaan kompleks makam tokoh agama terkemuka di Masjid Teungku Di Anjong, ritus *peusijuk* dengan adanya sumur tua yang dikeramatkan di Masjid Asal Penampaan Gayo Lues, dan ritual kepercayaan turun tanah, memandikan anak serta *peulheu kaul* yang telah lama diterapkan di Masjid Tuha Gunong Kleng. Namun demikian, hampir setiap masjid tua yang ada di Aceh tersebut secara keseluruhan memiliki peran penting dalam proses perkembangan sosiokultural masyarakat setempat dan menjadi tempat melakukan interaksi sosial komunitas tersebut.

Tradisi wirid dan membaca Yasin bersama oleh kaum wanita di Masjid Tuha Gunong Kleng, 2022 (Sumber: YouTube TVRI Aceh Official)

Bahan Bacaan

Jurnal

Denny, Frederick M. "Islamic Ritual (Perspective and Theory)," *Dalam Richard C Martin, Approaches to Islam in Religious Studies, USA: Arizona State University,* 1985.

Fadhil, Muhammad Naufal. "Aceh's Urban History: Through the Lens of Early Modern Mapping." *University of South Australia,* 2020.

Herwandi, Herwandi, and Muhammad Yusdi. "The Tomb of Teungku Di Anjong: From History, Art Artifacts and Revitalization Motive for the Development of Aceh Creative Batik Design." *Paramita: Historical Studies Journal,* vol. 29 (2): 204—12, 2019.

Hurgronje, C. Snouck. "The Achehnese Vol. I, Penej AWS O'Sullivan." *Late EJ Brill, Leyden,* 1906.

Putri, Aji Sofiana, and Muhammad Naufal Fad hil. "Aceh's Old Mosques: Reconciling Old and New Architecture." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage,* vol. 12 (2): 149--86, 2023.

Sugiyanti, Sri, *et al. Masjid Kuno Indonesia*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1999.

Ulya, Ulya. "Ritus Dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini." *Fikrah*, vol. 1, no. 1, 2013.

Buku

Dewi, Yuliyanti, *et al. Suluh Dalam Akulturasi Masjid Tua Indonesia Timur: Masjid Warisan Budaya Di Indonesia Timur.* Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

Durkheim, Emile. "The Elementary Forms of Religious Life." *Social Theory Re-Wired*, Routledge, 2016, hlm. 52–67.

Penamas, Bidang Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid. *Masjid Bersejarah Di Nanggroe Aceh Jilid I*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, 2009.

Reid, Anthony. *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*. BRILL, 2004. DOI.org (Crossref), https://doi.org/10.1163/9789004486553.

Sudirman, Sudirman, *et al. Mesjid-Mesjid Bersejarah Di Aceh Jilid 1*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011.

Internet

Badrina, Desi. "Jejak Habib Sayyid Abu Bakar Bin Husin Bafaqih Di Masjid Teungku Di Anjong." *Aceh Tourism*, 8 June 2019, https://acehtourism.travel/situs-sejarah-tsunami/06/2019/jejak-habib-sayyid-abu-bakar-bin-husin-bafaqih-di-masjid-teungku-di-anjong/.

Bionarasi Penulis

Aji Sofiana Putri, S.T., M.Arch., Dosen di Program Studi Desain Interior, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Ia lulusan program S-1 Arsitektur, Universitas Syiah Kuala dan Master of Architecture, The University of Melbourne. Email: ajisofiana@isbiaceh.ac.id

MEDAN KHAYALI, ALUN-ALUN LAMA MASYARAKAT ACEH

Muhammad Naufal Fadhil

Lapangan Pacuan Kuda

Nama Medan Khayali mungkin tidak dikenal lagi oleh masyarakat Aceh. Nama tersebut juga tidak pernah digunakan lagi untuk menyebut tempat di Kota Banda Aceh, bahkan di Provinsi Aceh secara luas. Medan Khayali merupakan sebuah lapangan yang terletak di antara Masjid Raya Baiturrahman dan Gerbang Istana Pintu Tanni.

Pada masa Kesultanan Aceh, penyebutan lapangan atau tanah lapang tempat berkumpul lainnya disebut *medan*, artinya lapangan. Sementara *khayali* berasal dari kata الخيل (*alkhayl*), artinya penunggang kuda. Hal ini menandakan bahwa tempat ini merupakan lapangan tempat pacuan kuda. Namun, jika dilihat dari cerita dan sketsa penjelajah asing, fungsinya lebih dari itu.

Catatan tentang Medan Khayali tersebar mulai dari manuskrip lokal seperti *Adat Aceh, Hikayat Aceh,* dan *Bustanussalatin,* hingga catatan asing, sketsa, maupun peta yang dibuat oleh kartografer.

Penyebutan Medan untuk lapangan besar lazim digunakan dalam manuskrip lokal, karena bahasa Melayu adalah bahasa resmi kesultanan, sehingga toponimi alun-alun atau lapangan tidak pernah didengar di Aceh hingga abad ke-20. Tulisan ini akan membahas Medan Khayali sebagai alun-alun masa lalu Aceh dan dinamika ruang publik tersebut hingga saat ini.

Medan Khayali Abad ke-17

Untuk menelusuri kembali gambaran Medan Khayali pada abad ke-17, kita diuntungkan dengan beberapa catatan manuskrip lokal, sketsa, dan peta penjelajah asing. Gambaran paling awal diberikan oleh Manuel Godinho de Eredia (Eredia) pada 1610, sifatnya hanya perkiraan. Peta Eredia dibuat di Malaka, kartografer tidak pernah datang ke Aceh. Ia mendapatkan informasi dari orang-orang Portugis yang pernah ditahan di Aceh. Transfer pengetahuan seperti ini yang membuat keakuratan sumber-sumber Portugis tentang Aceh pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 dipertanyakan. (Fadhil, 2020).

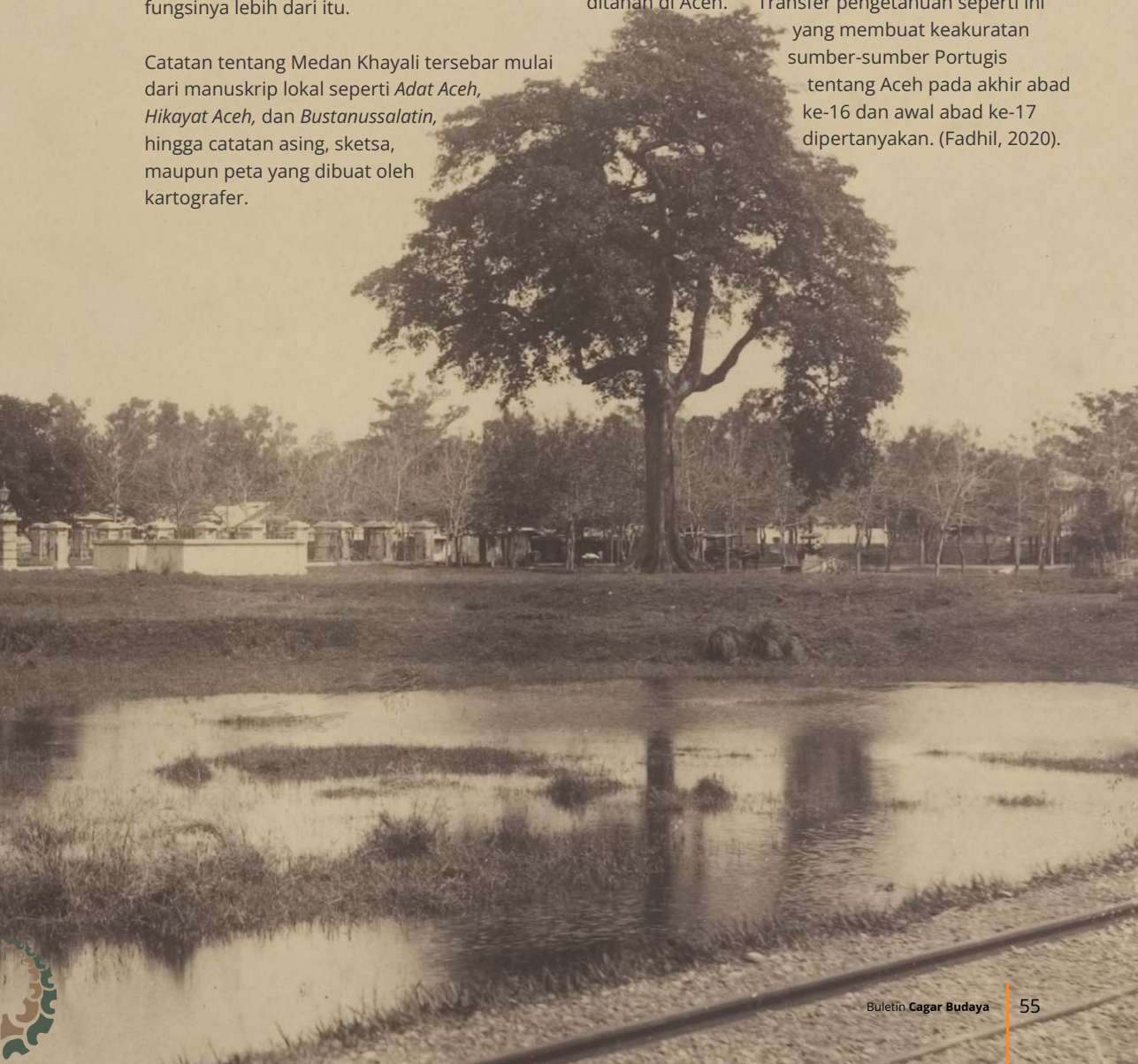

Peta Eredia memang kurang akurat, tetapi dapat menjelaskan posisi dan objek-objek apa saja yang ada di Medan Khayali. Dalam peta tersebut (Gambar 1.), digambarkan istana Kesultanan Aceh (Dalam Daruddunya) beserta dengan ruang-ruang di dalamnya. Ada sebuah Lapangan (No. 5) di sebelah kanan peta, di antara Masjid (No. 9) dan Kanal Istana (No. 6). Lapangan ini adalah Medan Khayali. Beberapa objek yang digambarkan di dalamnya adalah Balai Diskusi Publik (No. 1), Balai Pengadilan (No. 2), Balai Pacuan Kuda (No. 3), Batu Sumpah (No. 7), Balai Penyambutan Tamu (No. 8), dan sebuah pohon (No. 4).

Peta ini menunjukkan bahwa Medan Khayali terletak di sisi Sungai Krueng Aceh (Rio do Achem). Hal ini memosisikan alun-alun sebagai penghubung fitur utama kota Islam, yaitu masjid dan istana, dengan alun-alun di tengahnya. Kehadiran Balai Pacuan Kuda menguatkan fungsi Medan Khayali sebagai arena bertanding kuda. Hal lain yang menarik adalah keberadaan batu sumpah bernama Pera'na Seumah, yang dikuatkan oleh Brakel, berada di Medan Khayali. Batu ini digunakan saat sumpah penobatan Sultan Aceh (Wessing). Batu ini sudah tidak ditemukan lagi, kemungkinan hilang pada saat Perang Aceh abad ke-19.

Hikayat Aceh banyak memberikan citra tekstual Medan Khayali. Dalam halaman 141, paragraf 174, *Hikayat Aceh* terbitan Teuku Iskandar, disebutkan bahwa kerikil yang ditabur di lapangan tersebut adalah batu pelinggam (kerikil yang berwarna-warni). Batu-batu itu berkilauan ketika terkena pantulan pakaian Perkasa Alam (Sultan Iskandar Muda). Menurut *Bustanussalatin*, kerikil tersebut berloncatan atau berserakan ketika kuda-kuda pacuan berlari di lapangan. (Lombard, 2007).

Medan Khayali juga pernah menjadi saksi ketangkasan Iskandar Muda, yang masih berusia 10 tahun, di hadapan utusan Portugis. Pada masa kepemimpinan kakeknya, Sultan Alaudin Riayat Syah Said Al Mukammil (memerintah tahun 1589–1604), datang dua utusan Raja Felipe II (Raja Spanyol dan Portugis), yaitu Dong Dawis dan Dong Tumis. Mereka datang membawa surat raja dan hadiah berupa dua ekor kuda Tizi (kuda pacuan) lengkap dengan pakaian dan peralatannya yang terbuat dari emas permata. Menurut mereka, kuda tersebut tidak dapat ditunggangi sembarang orang.

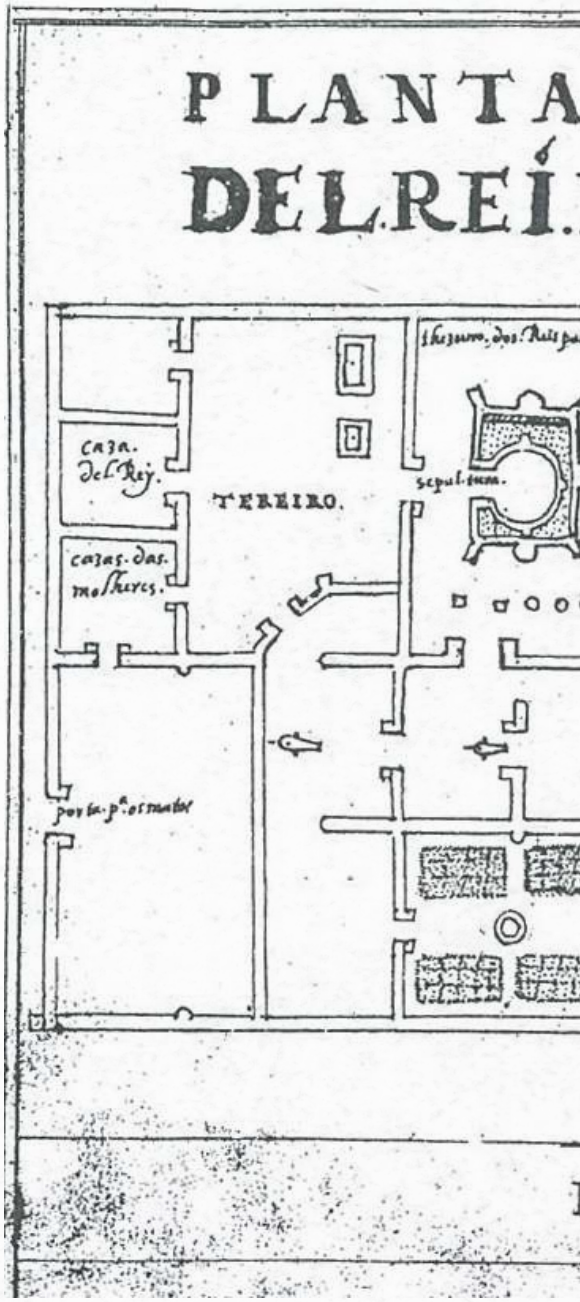

Namun, Iskandar Muda yang waktu itu masih muda berhasil menunggangi kuda dengan mulusnya. Kuda tersebut bergerak kencang di atas Medan Khayali dan menurut cerita *Hikayat Aceh*, kerikil-kerikil di Medan Khayali berkilauan seperti permata. Keberhasilan Iskandar Muda tersebut membuat kedua utusan bungkam dan mengakui kehebatan Aceh Darussalam.

Gambaran tekstual hikayat agaknya masih meninggalkan pertanyaan tentang gambaran visual Medan Khayali pada abad ke-17. Kita diuntungkan dengan kunjungan Peter Mundy (Mundy) ke Aceh yang memberikan citra visual Medan Khayali lewat sketsanya. Mundy adalah pedagang dan penjelajah Inggris yang terkenal karena perhatiannya pada detail dan kemampuannya memvisualisasikan citra masa lalu lewat sketsa-sketsanya.

Walaupun ia seorang pedagang, motivasinya lebih terkait dengan penemuan dunia daripada semata-mata kemakmuran ekonomi. (Carrington, 1947). Sketsa dan ceritanya menawarkan deskripsi yang komprehensif tentang bangunan, negara dan penduduknya, pakaian, bahasa, serta flora dan fauna suatu negara yang digambarkan dengan sangat detail.

Festival Bakar Eid di Medan Khayali Aceh dengan Masjid Raya Baiturrahman di Sebelah Kiri dan Gerbang Istana Pintu Tani di Sebelah Kanan dalam Sketsa yang dibuat oleh Peter Mundy pada Tahun 1637 (Sumber: Temple, 1925)

Empat hari setelah tiba di Aceh, Mundy menyaksikan prosesi *Bakar Eid* (Festival Iduladha), bertepatan pada tanggal 26 April 1637, yang berlangsung di Medan Khayali. Ia membuat sketsa atas peristiwa yang ia saksikan (Gambar 2). Dalam sketsa ini, Masjid Raya Baiturrahman digambarkan dalam bentuk awal, yaitu beratap tumpang tingkat empat di sebelah kiri gambar. Bangunan yang terbakar pada masa Sultanah Nur al-'Alam Naqiyat al-Din (memerintah tahun 1675–1678 M) tersebut berdenah persegi dan memiliki benteng keliling. Bangunan ini mengingatkan kita pada Masjid Tuha Indrapuri yang bentuknya belum berubah hingga saat ini.

Di depan masjid, tepatnya pada Medan Khayali, terdapat tujuh baris arak-arakan gajah dan para kapten militer kesultanan, diikuti arak-arakan prajurit dengan satu gajah di tengahnya, lalu prajurit dengan tombak-tombak yang sangat tinggi. Pada urutan terakhir adalah Sultan Iskandar Thani (memerintah tahun 1636–1541 M) yang di atas gajah berjubah dan berpayung tingkat tiga. Tampak pula gerbang istana Pintu Tani di belakang rombongan Sultan yang mengindikasikan bahwa Medan Khayali terletak antara masjid dan gerbang utama istana. Di sana sini terlihat para prajurit mengibarkan bendera keagungan Aceh. Arak-arakan tersebut dikelilingi oleh rombongan masyarakat.

Menurut cerita Mundy, saat arak-arakan masuk ke Medan Khayali, alunan musik dimainkan secara bergantian dengan alat-alat yang berbeda-beda seperti hobo (terompet lurus) dan terompet bulat (serunai Kale), tambur-tambur dari perak, serta gong yang dipukul dengan tongkat kayu. Diiringi alunan musik tersebut, arak-arakan terus berjalan perlahan ke Masjid Raya.

Di sisi lainnya (di bagian bawah sketsa) terlihat sebuah menara dengan singgasana sultan di atasnya, Mundy menyebutnya *Chabatra* (menara rumah burung tradisional di India). Tampaknya ini merupakan salah satu balai yang digambarkan oleh Eredia pada petanya. Di menara tersebut, Sultan berganti ke gajah lain yang membawanya ke masjid. Kemudian,, Sultan melaksanakan salat Iduladha beserta kapten, prajurit, dan masyarakat yang ikut dalam arak-arakan tersebut. Ribuan masyarakat tersebut tentu tidak dapat ditampung dalam masjid secara keseluruhan. Sebagian dari mereka sudah pasti salat di Medan Khayali, yang menerus hingga Pintu Thani. Menurut Mundy, sebelum arak-arakan ini, Sultan lebih dahulu berkurban dengan 500 ekor kerbau. Kerbau pertama disembelihnya sendiri, sedangkan kerbau yang lain disembelih oleh para pembantunya.

Hilangnya Medan Khayali dan Dibukanya Lapangan Blang Padang

Hilangnya penyebutan Medan Khayali tidak diketahui secara pasti, tetapi kemungkinan besar setelah

Kondisi Bekas Medan Khayali di Depan Masjid Raya yang Baru pada Tahun 1895 serta Lapangan yang Digenang Air dan Dibatasi oleh Rel Kereta Api dan Pagar yang Baru Dibangun (Sumber: KITLV, ...)

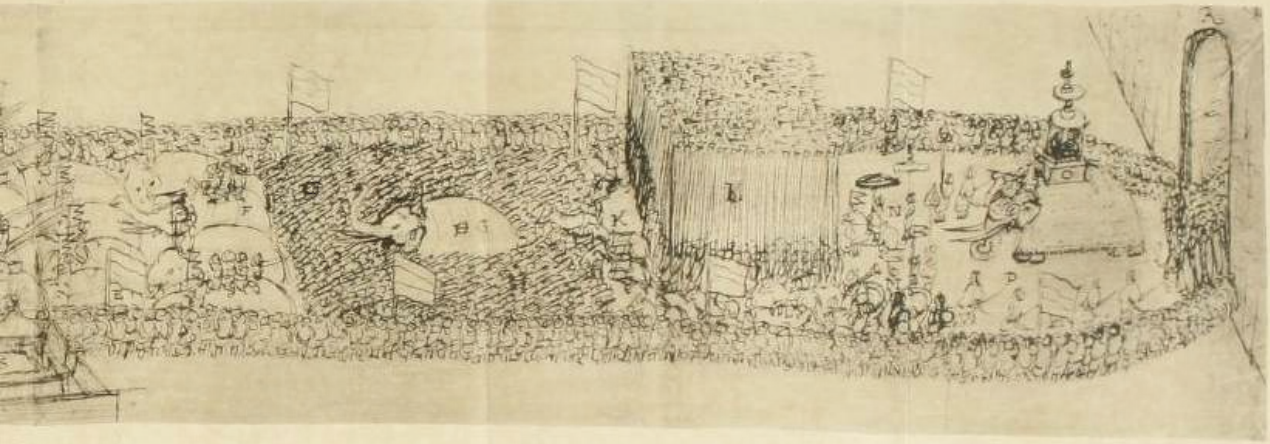

Eede [at Achin].

Pemerintah Hindia-Belanda mengubah total tata kota Kesultanan Aceh. Setelah merebut Banda Aceh pada akhir abad ke-19, Belanda menghancurkan Istana Dalam dan membangun jaringan jalan baru. Upaya tersebut menghilangkan pola tata kota Kesultanan Aceh. Masjid Raya Baiturrahman dibakar pada tahun 1873 dan dibangun kembali dengan menggunakan kubah dan arsitektur khas Mughal pada tahun 1879. Sejak saat itu, Medan Khayali di bagian depan masjid dijadikan taman kota.

Masyarakat tidak mau menggunakan Masjid Raya Baiturrahman yang baru dibangun oleh Belanda karena dianggap sebagai simbol penjajahan. Pada foto-foto di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, taman yang tidak lagi berbentuk lapangan ini tidak lagi menjadi tempat berkumpul dan pusat aktivitas masyarakat kota (Gambar 3 dan Gambar 4). Keadaan ini berlangsung lebih dari lima puluh tahun hingga
akhirnya Masjid Raya digunakan untuk salat lima waktu dan aktivitas lain.

Sebagian taman masih digunakan masyarakat untuk melaksanakan penyembelihan hewan kurban saat Iduladha seperti pada tahun 1892 (Gambar 5).

Masyarakat Berkurban saat Iduladha pada Tahun 1892 di Bekas Medan Khayali, Prosesi yang Lebih Sederhana Dibandingkan dengan Arak-arakan yang Disaksikan Peter Mundy pada Abad ke-17 (Sumber: KITLV, ...)

Penyembelihan dilaksanakan di bawah pohon kohler, tempat tertembaknya Jendral Kohler saat perang pecah di Medan Khayali pada 1873, tepat pada momentum Masjid Raya dibakar. Pohon kohler adalah pohon geulumpang (*Sterculia foetida*) yang telah berumur ratusan tahun. Pohon besar tampaknya telah menjadi pemandangan yang khas di lapangan alun-alun Aceh ini, seperti halnya alun-alun kota di Jawa.

Taman-Taman Baru di Bekas Medan Khayali dengan Latar Masjid Raya (kanan), Pohon Kohler, Tempat Tertembaknya Jenderal Kohler (tengah), dan Hotel Aceh (kiri) pada Tahun 1905. Taman erlihat dalam kondisi sepi dan tidak lagi berbentuk tanah lapang (Sumber: KITLV ...)

Fungsi alun-alun kota dipindahkan ke Lapangan Blang Padang, sebuah lapangan baru yang berjarak 500 meter arah barat daya Medan Khayali (Gambar 6). Lapangan baru tersebut terletak di sekitar kantor militer, rumah-rumah pejabat militer Hindia-Belanda, dan fasilitas kota lainnya. . Lapangan yang dikenal dengan nama *Aceh Esplanade*, nama yang asing di tengah masyarakat, ini digunakan untuk parade militer dan acara-acara kota lainnya. Di dalam lapangan tersebut, saat itu ditempatkan paviliun Rumoh Aceh yang merupakan cikal bakal Museum Aceh. Pasca kemerdekaan Indonesia, Rumoh Aceh tersebut dipindahkan ke lahan Museum Aceh saat ini. Lapangan ini juga pernah menjadi *venue* Pekan Kebudayaan Aceh, festival kebudayaan empat tahunan, sebelum penyelenggaraannya dialihkan ke Taman Sultanah Safiatuddin.

Payung Elektrik dan Lantai Marmer ala Madinah di Bekas Medan Khayali

Untuk meningkatkan kenyamanan jamaah Masjid Raya Baiturrahman dan keindahan kota, pada tahun 2015, Pemerintah Aceh mengeluarkan ratusan miliar rupiah untuk memperluas Masjid Raya Baiturrahman. Bagian depan masjid, semula berupa taman dan kolam, dibeton dan dilapisi marmer seperti halaman Masjid Nabawi Madinah. Di bawah halaman bermarmer ini, dibangun lahan parkir bawah tanah, serta tempat wudu, toilet, dan sarana utilitas lainnya. Tidak hanya itu, di halaman bermarmer juga dipasang dua belas buah payung elektrik buatan Belanda, rangka baja yang dirakit di Bekasi, serta mesin hidrolik yang dipesan dari Jerman. Peletakan payung-payung yang dapat membuka dan menutup secara otomatis ini makin memberikan kesan berada di halaman Masjid Nabawi Madinah. Pembangunan selesai dan Masjid Raya Baiturrahman dibuka untuk umum pada tahun 2017.

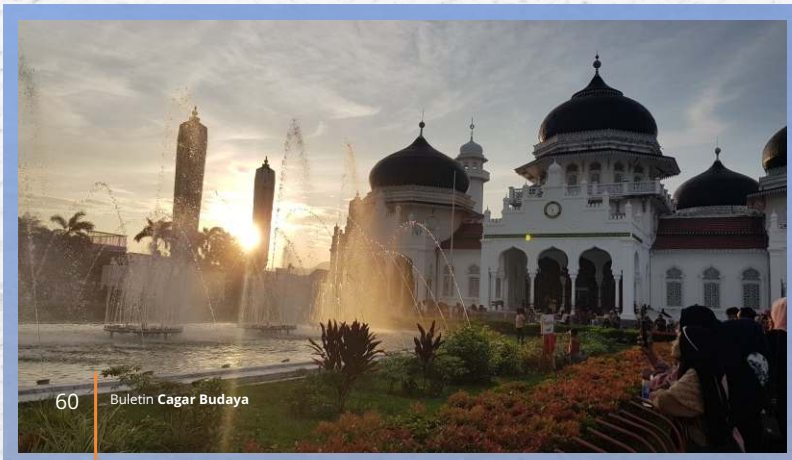

Masyarakat Menikmati Suasana Sore di Sekeliling Kolam Air Mancur, di Tengah Halaman Masjid Raya Baiturrahman (Sumber: Dokumentasi Pribadi, ...)

Pembangunan ini secara keseluruhan menelan biaya hingga dua triliun rupiah (*Serambi Indonesia*, 2016).

Pembangunan lantai marmer dan payung elektrik ini sempat menuai kritik dari berbagai kalangan masyarakat. Banyak pihak menyayangkan penebangan pohon kohler bersejarah yang ada di halaman Masjid Raya dengan alasan untuk keberlangsungan proyek. Ada pula yang memandang penggunaan payung elektrik dan marmer tidak sesuai dengan konteks iklim Kota Banda Aceh yang sering dilanda hujan, angin kencang, dan cuaca panas ekstrem. Penggunaan payung juga mengurangi konteks lokal dan kesan berada di Banda Aceh, karena meniru konteks di Madinah.

Setelah halaman berlapis marmer dibuka untuk umum, ternyata masyarakat sangat antusias menyambutnya. Warga kota dalam segala usia berdatangan untuk menikmati suasana, terutama pada sore hari menjelang salat Magrib (Gambar 7).

Halaman baru ini juga digunakan untuk berfoto dengan latar Masjid Raya maupun payung-payung elektrik. Pada waktu-waktu tertentu, payung yang membuka dan menutup menjadi pemandangan baru bagi warga. Salat Idulfitri dan Iduladha di halaman terbuka ini memberikan kesan keramaian yang kembali ke Medan Khayali seperti pada saat kunjungan Peter Mundy (Foto 8). Setelah lama sepi karena desain taman yang mengkotak-kotakkan pergerakan manusia, citra ramai alun-alun Medan Khayali dapat dikembalikan melalui desain halaman terbuka yang bermarmer dan payung elektrik ala Madinah.

Bahan Bacaan

Carrington, Dorothy. 1947. *The Traveller's Eye.* The Pilot Press Ltd.

Fadhil, Muhammad Naufal. 2020. *Aceh's Urban History: Through the Lens of Early Modern Mapping.* Thesis Masters by Research Architecture pada University of South Australia.

Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607–1636)*. Cet. 2, École française d'Extrême-Orient; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Serambi Indonesia. 2016. "Mengintip Proyek Masjid Raya". *Serambinews.com*, 28 Oktober 2016. <https://aceh.tribunnews.com/2016/10/28/mengintip-proyek-masjid-raya>.

Wessing, Robert. 1998. "The Gunongan in Banda Aceh, Indonesia: Agni's Fire in Allah's Paradise?" *Archipel*, vol. 35, no. 1, hlm. 157–94.

Bionarasi Penulis

Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch, disapa Naufal, adalah Koordinator Program Studi Desain Interior Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Ia meraih gelar Sarjana Arsitektur dari Universitas Indonesia dan Master by Research dari University of South Australia. Minat penelitian lintas disiplinnya meliputi pengetahuan sejarah arsitektur dan desain interior, pusaka bencana, dan arsitektur lintas budaya. Alamat surel: nflfadhil@gmail.com

Salat Iduladha 1443 Hijriah/2022 Masehi di Halaman Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh (Sumber: acehprov.go.id, ...)

MUARAJAMBI, WAJAH BARU CAGAR BUDAYA NASIONAL

Wawan Abk

Merevitalisasi Candi

Pemerintah Hindia-Belanda mulai memasukkan nama Muarajambi pada tahun 1937 ke dalam catatan purbakala mereka setelah Schnitger melakukan ekskavasi.
Lepas delapan dasawarsa berlalu, situs Buddha terbesar di Asia Tenggara ini baru mulai menunjukkan pesonanya.

Jauh setelah ditemukan, Muarajambi kemudian mulai dipugar pada tahun 1978 hingga 1980. Pemugaran dimulai dari Candi Gumpung, yang merupakan satu dari ratusan struktur candi yang terhampar di kawasan ini.

"Awalnya hanya membebaskan sekitar lima hektar. Kemudian, setiap tahun dilakukan pembebasan lahan menjadi sekitar 30 hektar sampai tahun 2001. Lalu, pada tahun 2022, Presiden Joko Widodo menanyakan tentang narasi Muarajambi dan Presiden kemudian memberikan penguatan untuk merevitalisasi kawasan ini," kata Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah V Agus Widiatmoko, Kamis (16/3/2023) di Kabupaten Muaro Jambi, Jambi.

Mulai saat itulah, Muarajambi ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN). Hanya dalam waktu tujuh bulan,pada tahun 2022 Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah V langsung membebaskan lahan seluas 100 hektar. Memasuki Maret 2023, total lahan di Muarajambi yang dibebaskan bertambah menjadi 130 hektar.

Selain membebaskan lahan di sekitar Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi, Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) juga merevitalisasi beberapa candi, seperti Kotomahligai, Parit Duku, Menapo Alun-alun, dan Sialang. Proyek ini melibatkan sekitar 500 masyarakat lokal.

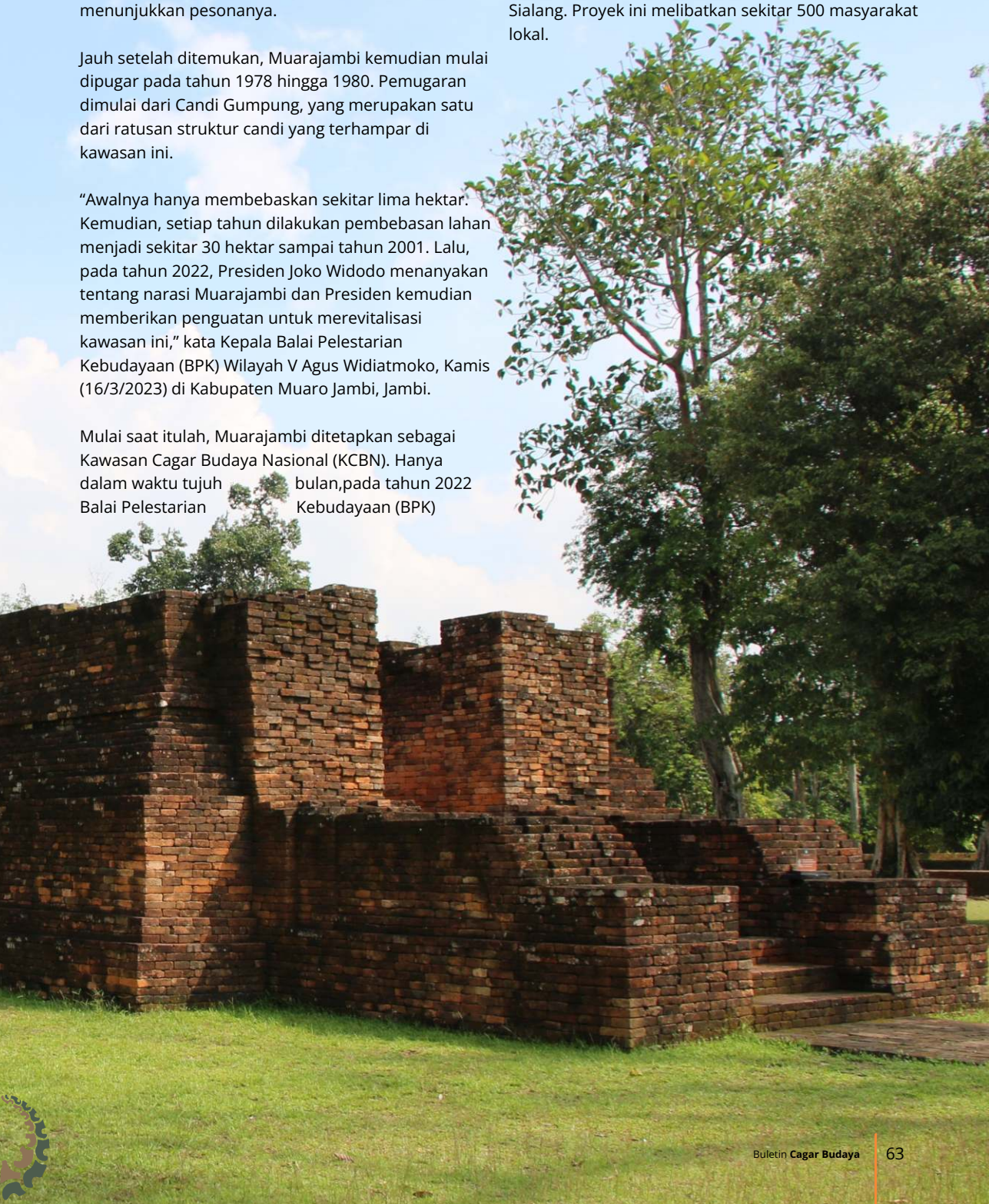

Suasana bagian tengah Candi Kedaton di Kompleks Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi

Kearifan Lokal

Yang menarik dari perlakuan terhadap Muarajambi saat ini ialah pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) dilakukan selaras dengan kearifan lokal dan kekhasan masyarakat adat setempat. Karena itu, di kawasan ini tidak akan dibangun hotel-hotel modern.

"Pembangunan hotel atau penginapan modern di kota saja. Jangan sampai investor membangun hotel-hotel dengan membeli lahan-lahan di desa sehingga delapan desa penyangga Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi tetap memiliki kekhasan dengan rumah adat panggung mereka dan penginapan-penginapan khas Jambi yang dikelola BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) setempat," tegas Agus.

Peringatan ini sangat masuk akal karena Muarajambi hanya berjarak sekitar 15 kilometer dari Kota Jambi dan bisa dijangkau dengan mudah karena terhubung oleh jalan nasional. Apalagi, rata-rata luas permukiman di sekitar Muarajambi hanya sepertiga dari total luas desa sehingga masyarakat memiliki potensi untuk mengembangkan tempat penginapan bernuansa lokal.

Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) V sendiri sudah mulai merintis BUMDes agar bisa mengoordinasi pembangunan rumah adat atau membuat penginapan yang memiliki kekhasan Jambi. Harapannya, ini akan mendukung kemajuan desa dan ke depannya anggaran BUMDes juga bisa menyokong pendanaan kegiatan-kegiatan desa, pendidikan anak usia dini, madrasah, panti asuhan, dan guru-guru di desa yang selama ini jauh dari sejahtera.

Arsitek pemerhati rumah adat, Yori Antar, sepakat untuk menjaga keselarasan Muarajambi dengan kearifan lokal masyarakat setempat. "Biarlah hotel dibangun di luar kawasan ini. Yang kita garap di sini seperti Angkor Wat (Kamboja) saja. Di sana hotelnya semua, kan, di Siem Reap, tidak ada hotel di Angkor Wat," ujarnya.

"Secara sosial, mereka ikut mendukung, bukan hanya menjadi penonton. *Homestay* ini bisa masuk program Kementerian PUPR, untuk bangunannya kita arahkan. Sekarang, kita sedang menggali lagi arsitektur rumah-rumah adat di sekitar Muarajambi," ucap Yori.

Menurut Yori, di Muarajambi, arsitektur-arsitektur adat khas Jambi akan diangkat lagi. Rumah-rumah panggung akan dikelola menjadi tempat penginapan. Dengan demikian, masyarakat akan ikut menikmati "kue pariwisata".

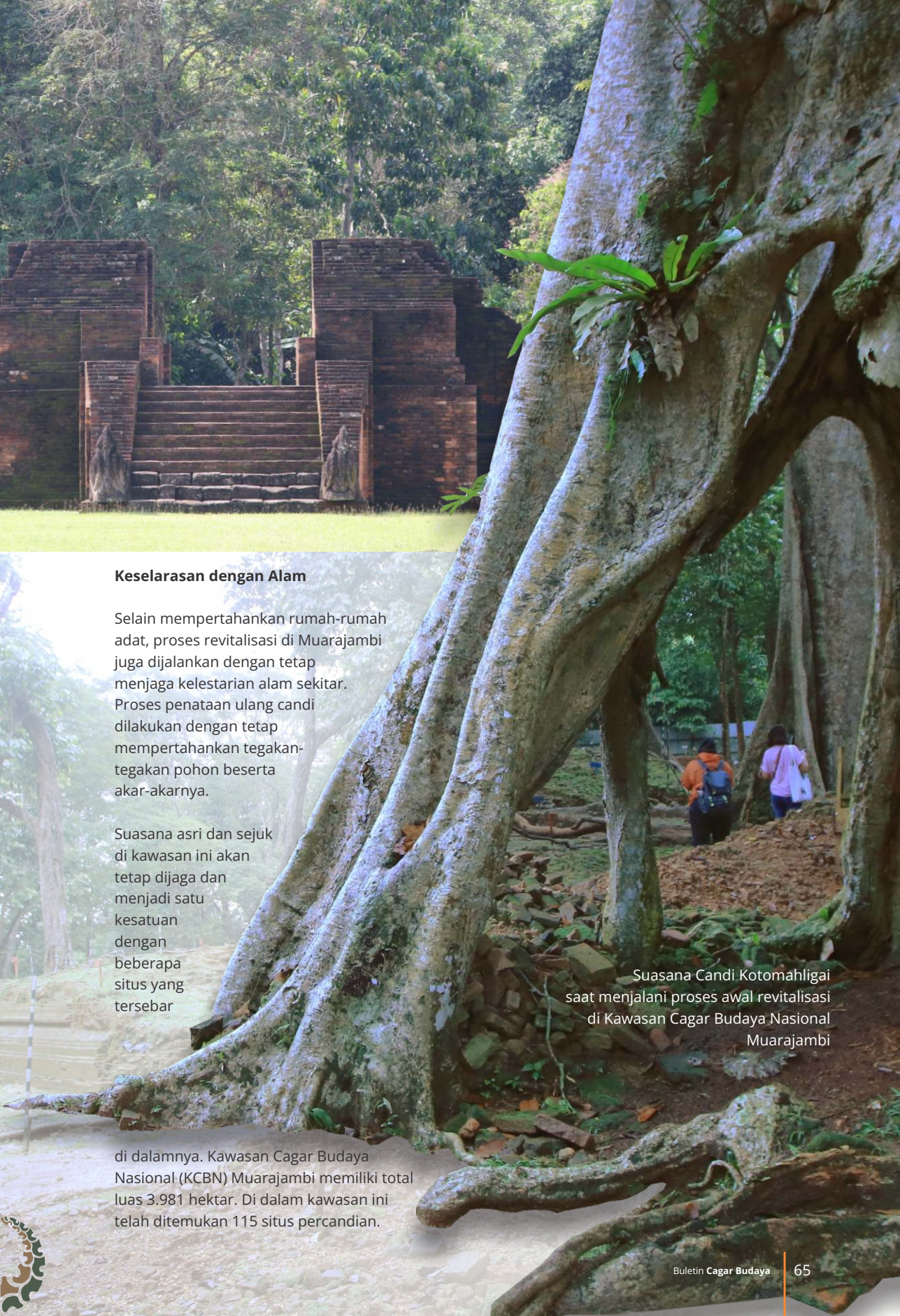

Keselarasan dengan Alam

Selain mempertahankan rumah-rumah adat, proses revitalisasi di Muarajambi juga dijalankan dengan tetap menjaga kelestarian alam sekitar. Proses penataan ulang candi dilakukan dengan tetap mempertahankan tegakan-tegakan pohon beserta akar-akarnya.

Suasana asri dan sejuk di kawasan ini akan tetap dijaga dan menjadi satu kesatuan dengan beberapa situs yang tersebar di dalamnya. Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi memiliki total luas 3.981 hektar. Di dalam kawasan ini telah ditemukan 115 situs percandian.

Suasana Candi Kotomahligai saat menjalani proses awal revitalisasi di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi

Kini, Yori bersama tim kini sedang membangun Museum Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi di atas lahan seluas 25 hektar. Luasan kompleks museum sekitar 10 hektar, yang terdiri atas museum, laboratorium, tempat studi merdeka belajar, galeri, dan tempat pameran.

Museum Museum Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi nantinya tidak hanya difungsikan untuk menyimpan artefak. Berbagai budaya masyarakat akan ditampilkan di sana. Selain itu, museum ini akan menjadi ruang belajar untuk berbagai bidang ilmu, seperti arsitektur, arkeologi, antropologi, dan botani. Pembangunan museum ditargetkan rampung dalam dua tahun ke depan.

Agar tetap menyatu dengan alam, jalan-jalan penghubung antarcandi di Muarajambi tidak dibangun dengan beralaskan beton atau konblok, melainkan jalan resapan bertaburkan kerikil-kerikil. Suasana hutan di kawasan cagar budaya ini tetap dipertahankan.

Selain menjaga keselarasan dengan alam, pengembangan Muarajambi juga dirancang agar melibatkan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, masyarakat lokal ke depannya tetap tidak terasingkan dengan pusat pendidikan spiritual Buddha yang pernah berjaya pada periode abad ke-6 hingga abad ke-12 itu.

Hingga saat ini, ada delapan desa penyangga yang digandeng oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek untuk turut serta menjaga dan mengelola Muarajambi. Praktik pelibatan warga lokal seperti ini penting agar pengembangan Muarajambi tidak seperti eksistensi Candi Borobudur dan Prambanan, yang lokasinya terpisah dari warga karena telah dikelilingi pagar dan penjagaan ketat. Selain terpisah dari konteksnya, warga kadang tidak mendapatkan keuntungan ekonomi yang layak dari keberadaan situs warisan dunia tersebut.

Agar masyarakat memiliki pemahaman tentang pengelolaan kawasan wisata yang berbasis pada kebudayaan, Kemendikbudristek memfasilitasi 16 perwakilan dari delapan desa penyangga Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi mengikuti kunjungan belajar ke Vietnam pada tanggal 25 Februari hingga 1 Maret 2024. Mereka diajak berkunjung ke kompleks peninggalan sejarah Kerajaan Champa, *My Son*, dan bekas kota perdagangan kuno Hoi An yang terletak di sepanjang Sungai Thu Bon.

Erik, perwakilan anak muda yang ikut dalam residensi ke Vietnam sangat terkesan dengan masyarakat Vietnam yang bisa mempertahankan keberadaan bangunan tradisional dan kebudayaan mereka."Masyarakat di Vietnam dan di sini sama-sama memiliki rumah panggung. Namun, sekarang keberadaan rumah panggung di Jambi berangsur-angsur hilang digantikan bangunan beton," kata Erik.

Ibe Karyanto, pendamping desa penyangga Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi menegaskan agar pembangunan cagar budaya harus berdasar pada kesetaraan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Jangan sampai cagar budaya hanya menjadi etalase saja dan orang hanya menonton, tetapi di sisi lain mereka tidak mendapatkan apa-apa.

Dengan melihat luasan kawasannya yang begitu masif, Direktur Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek Hilmar Farid memastikan bahwa Muarajambi adalah situs Buddha terbesar di Asia Tenggara. Hilmar menargetkan dalam lima tahun ke depan, Muarajambi bisa lebih besar dari Angkor Wat.

Sumur yang berada di dalam kompleks Candi Kedaton di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi

"Inilah situs terpenting di Asia Tenggara," tegasnya.

Mimpi di atas sangat mungkin diwujudkan. Apalagi, revitalisasi dan pengembangan Muarajambi saat ini dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan masyarakat sekitar. Dengan konsep menjaga keselarasan dengan alam serta warga sekitar, Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi mencoba menunjukkan wajah baru pengembangan cagar budaya di Indonesia.

Bahan Bacaan

Wawancara dan Pengamatan langsung di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi, 2024.

Bionarasi Penulis

Wawan Abk, menjadi jurnalis selama 17 tahun. Ia fokus pada penulisan isu-isu humaniora, seperti pendidikan, seni dan budaya, teknologi, lingkungan, kesehatan, arkeologi, antropologi, dan sosiologi.

Ia meliput di berbagai penjuru daerah Indonesia, juga di luar negeri, seperti Amerika Serikat, Jepang, Hongkong, Tiongkok, Prancis, Belgia, Belanda, Italia, Jerman, Vatikan, Abu Dhabi, Dubai, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Timor Leste.

KOLABORASI TERKINI PELESTARI CAGAR BUDAYA RELIGIUS DI PROVINSI BANTEN

Mushab Abdu Asy Syahid

Cagar Budaya Religius dan Manusia Pelestarinya

Pada dasarnya, objek cagar budaya religius, seperti bangunan peribadatan, tempat pemakaman, dan situs sakral lainnya, memiliki dualisme makna dan signifikansi agama-budaya di masyarakat. Objek-objek ini mengandung nilai budaya karena menyimbolkan sejarah dan tumbuh kembang *materialitas* budaya masyarakat, sekaligus titik kumpul atau pusat kegiatan komunitas penganut untuk menjalankan ritual ibadah di dalamnya. Cagar budaya religius juga terkait erat dengan identitas, tradisi keagamaan, dan pandangan dunia para pemeluknya serta bernilai penting bagi keterhubungan mereka dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Eksistensi warisan budaya religius yang masih hidup di tengah masyarakat, atau yang disebut dengan *living religious heritage*, hadir dengan penuh risiko yang disebabkan oleh banyak faktor. Álvarez, Gonzáles, dan Fernández (2022) menyebutkan faktor-faktor risiko yang dimaksud, antara lain peningkatan atau penurunan antusiasme pemeluk agama dalam menjalankan ritual peribadatan, kurangnya respek atau pengakuan terhadap aspirasi komunitas religius, dan perubahan paradigma di dalam ajaran agama terkait.

Pelestarian warisan budaya religius yang masih hidup (*living religious heritage*) idealnya memang harus digawangi oleh akar rumput komunitas religius itu sendiri karena merekalah yang memiliki pemahaman dan pengalaman paling mendalam tentang nilai dan maknanya. Mereka turut membuka kesempatan untuk berkolaborasi dengan sumber daya dan tenaga ahli pelestari profesional serta berbagai pemangku kepentingan, yang diwujudkan melalui silaturahmi dan dialog positif yang tulus untuk menyamakan pemahaman dan persepsi antarpihak.

Di sisi lain, dalam konteks hierarki *top-down*, unit lembaga pelestarian dari unsur pemerintah juga tidak kalah krusial sebagai fasilitator dan malah sering kali menjadi inisiator dalam preservasi dan konservasi cagar budaya. Untuk mendukung pelaksanaan tugas pelestarian, mereka kerap menggandeng narasumber yang relevan dengan objek yang sedang dikaji. Narasumber tersebut berasal dari komunitas keahlian dan kepakaran yang mencakup akademisi dan praktisi, baik individu maupun institusi, yang berkontribusi pada upaya teknis pelestarian.

Kolaborasi ini memungkinkan interaksi dan pertukaran ide, transfer pengetahuan, serta pengalaman teknis dan nonteknis dari narasumber. Akademisi dapat berkontribusi dalam konsultasi teknis, penelitian dan dokumentasi, pengembangan metode konservasi, evaluasi dampak, pemberian pelatihan dan edukasi, pengawalan kebijakan, serta advokasi.

Lantas, bagaimana strategi dan proses distribusi peran dan kontribusi antara pemerintah, komunitas kepakaran, dan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di masa kini, khususnya menyoal objek cagar budaya religius di Indonesia?

Dalam kesempatan ini, Penulis menyajikan dua contoh upaya pelestarian cagar budaya religius khususnya yang baru dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah VIII Kemendikbudristek belakangan ini. Dua cagar budaya religius tersebut adalah situs eks-makam Kapitan Cina Oey Kiat Tjin di Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang dan situs Masjid Agung As-Salafie Caringin di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Keduanya terletak di

wilayah administratif Provinsi Banten, yang menjadi area kerja BPK Wilayah VIII sekaligus area domisili Penulis.

Pembahasan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum dan menghasilkan refleksi terhadap proses, metode, model kerja, dan kerangka teknis kolaborasi terkini pelestarian cagar budaya di daerah, khususnya pada ruang lingkup pelindungan dan pengembangan.

Pelindungan Eks-Makam Kapiten Cina Oey Kiat Tjin

Dinamika keberagamaan dalam komunitas Tionghoa peranakan, khususnya Cina Benteng di Kota Tangerang, telah memengaruhi teknik dan desain konstruksi makam Tionghoa sejak abad ke-20. Komunitas ini mempertahankan tradisi keagamaan mereka dengan melestarikan pusaka makam di Tanah Gocap, Tanah Cepe, dan makam Kapiten Cina. Meskipun tradisi dan teknik pemakaman Cina tradisional tergeser oleh metode modern seperti kremasi, beberapa elemen arsitektur dan struktur makam masih dipertahankan, termasuk desain batu nisan yang mencerminkan usia dan status sosial jasad yang dimakamkan.

Situs makam Kapiten Cina Oey Kiat Tjin adalah satu-satunya makam Kapiten Cina yang tersisa di Kota Tangerang dan telah ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya peringkat kota pada bulan Desember 2023. Makam ini mencerminkan gaya arsitektur makam elit Tionghoa era kolonial Belanda yang menandakan eksistensi Oey Kiat Tjin sebagai Kapiten Cina terakhir di Tangerang yang wafat pada tahun 1936. Struktur cungkup beratap persegi dengan pilar dan relief, serta altar batu pualam berhias relief figur manusia dan flora menunjukkan gaya arsitektur khas era Dinasti Ming di Fujian.

Meskipun bernilai sejarah arsitektur dan arkeologi yang signifikan, makam ini berada dalam kondisi memprihatinkan, terletak di tengah permukiman padat yang rawan vandalisme dan dikelilingi tumpukan sampah sehingga nasibnya cukup terabaikan. Lokasinya terpisah dari lingkungan komunitas kerabat dan hanya sesekali menjadi objek kunjungan pemerhati sejarah dan pusaka komunitas Cina Benteng.

Pada bulan Oktober 2023, keluarga besar keturunan Oey Kiat Tjin memutuskan untuk mengangkat dan memindahkan jasad sang leluhur. Aktivitas ini membuat struktur makam saat ini hanya disebut sebagai "monumen eks-makam" sesuai kesepakatan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Tangerang.

Upaya pelestarian oleh BPK Wilayah VIII sepanjang Maret 2024 mencakup kajian teknis penataan area makam, pemugaran struktur eks-makam, serta rehabilitasi pada bagian nisan *(bongpay)* dan altar. Ekskavasi dilakukan untuk menentukan lokasi tangga masuk makam, mengukur level tanah, serta mengukur dimensi bangunan dan struktur makam sebagai panduan dalam penataan lingkungan dan pemugarannya. Hasil kegiatan tersebut akan disampaikan kepada Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
BPK Wilayah VIII turut mengundang dua orang narasumber, yang berasal dari pelaku budaya Cina Benteng dan Penulis sendiri yang mewakili unsur akademisi, untuk memberikan masukan serta rekomendasi teknis dan nonteknis pelestarian. Kedua narasumber tergabung dalam keanggotaan Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Kota Tangerang di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Diskusi Persiapan Ekskavasi Situs Eks Makam di Lokasi bersama Para Narasumber
(Sumber: BPK Wilayah VIII, 2 Maret 2024)

Peninjauan lapangan dan diskusi tim BPK Wilayah VIII bersama narasumber menghasilkan rencana pemugaran cungkup eks-makam yang mengembalikan kondisi fisik monumen melalui restorasi, seperti mengganti patung singa yang hilang, memperbaiki batu umpak, serta membersihkan coretan vandalisme.

Rencana penataan situs juga meliputi perkerasan sementara ruang terbuka dan pembuatan akses rute baru dengan menggunakan material paving block, pengaturan drainase untuk memperluas parkir dan mencegah banjir, penggunaan vegetasi untuk memperindah area, serta penambahan fasilitas penunjang seperti teduhan, tempat duduk, toilet, pos jaga, dan pencahayaan untuk kenyamanan pengunjung dan pekerja arkeologi.

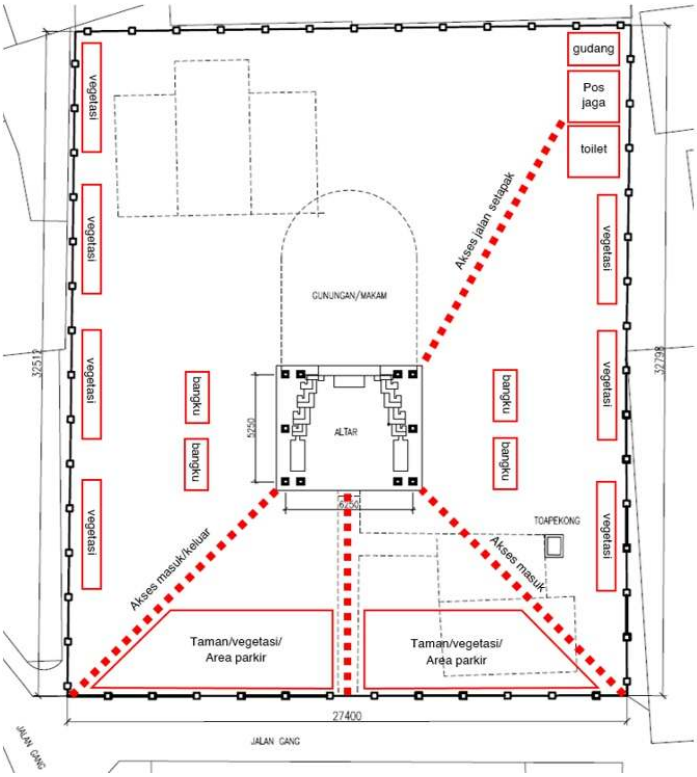

Area situs cenderung terisolasi dan berjarak dari masyarakat yang berasosiasi dengan penganut kepercayaan Tionghoa dan ruang lingkup kegiatan yang hanya berfokus pada lingkup pelindungan. Maka, kajian teknis ini bersifat internal dan tidak banyak melibatkan campur tangan masyarakat umum, kecuali untuk bantuan tenaga penggalian ekskavasi. Secara terpisah, komunitas Cina Benteng yang bergerak di bidang sosial-budaya seperti Yayasan Cide Kode Benteng, secara berkala melakukan pemeliharaan dan peribadatan berkala di lokasi situs, khususnya pada waktu dan momen keagamaan tertentu.

Bincang Informal Tim BPK Wilayah VIII dan Narasumber bersama Pihak DKM Paralel saat Obervasi Lapangan Berlangsung (Sumber: Dokumentasi Penulis, 16 Maret 2024)

Pengembangan Masjid Agung As-Salafie Caringin

Pengembangan masjid yang menjadi cagar budaya ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan fasilitas peribadatan bagi umat Islam di Desa Caringin, terutama untuk memperluas ruang salat di Masjid Caringin yang terletak di pesisir barat Pandeglang. Masjid yang berdiri sejak akhir abad ke-19 ini dibangun oleh Syeikh Asnawi, seorang tokoh ulama terkemuka yang diusulkan menjadi pahlawan nasional karena perannya dalam penyebaran Islam di Banten. Arsitektur masjid ini menggabungkan gaya *vernakular* dengan elemen arsitektur kolonial seperti yang terlihat dari penggunaan struktur kolom Tuscan di teras keliling masjid, konstruksi bangunan bata permanen, serta fasilitas kolam wudu kuno dan *sundial*/istiwa (penunjuk waktu matahari) di area luar bangunan.

Selama lebih dari 130 tahun, Masjid As-Salafie Caringin telah mengalami beberapa kali renovasi dan penambahan ruang penunjang di kedua sayap bangunan. Baru-baru ini, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) merencanakan pembangunan struktur naungan permanen di halaman masjid untuk menampung jumlah jemaah yang terus meningkat, terutama karena bertambahnya lembaga pendidikan Islam pondok pesantren di sekitar situs.

Unit Pengembangan dan Pemanfaatan BPK Wilayah VIII merespons rencana ini dengan mengadakan pendampingan dan kajian teknis adaptasi cagar budaya. Mereka melibatkan narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi cagar budaya serta mengadakan dialog dengan masyarakat. Tahap pertama meliputi peninjauan kondisi lapangan, observasi, pengukuran, dokumentasi ulang situs, serta wawancara informal dengan DKM dan masyarakat setempat selama bulan Maret 2024.

Tim BPK Wilayah VIII dan Narasumber Memaparkan Hasil Kajian kepada Pihak DKM dan Masyarakat Luas dalam Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) (Sumber: Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII, 19 Mei 2024)

Tahap kedua adalah menghimpun data temuan, menganalisis, dan menghasilkan opsi-opsi rekomendasi pengembangan yang selanjutnya dipaparkan kepada masyarakat melalui Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT).

Perluasan area salat direncanakan menggunakan lahan di sisi timur yang saat ini berupa halaman terbuka dengan kolam dan toilet. Kolam wudu yang asli, meskipun tidak lagi digunakan karena hadirnya perpipaan dan keran modern, tetap dipertahankan wujud fisiknya demi menjaga keaslian situs. Rancangan struktur naungan baru berupa serambi berdesain modern yang menjaga harmoni dengan bangunan asli serta mempertimbangkan iklim tropis dan budaya setempat dibuat untuk memastikan integritas pemandangan eksterior masjid inti tetap utuh. Beberapa bangunan tambahan seperti toilet dan ruang ibadah juga akan dipertahankan. Adapun rencana sekunder penambahan menara masjid secara opsional dilakukan di lokasi yang tidak mengganggu area situs.

Jajaran Tim Kajian Bersama Masyarakat dan Stakeholder Desa Caringin dan Kabupaten Pandeglang (Sumber: BPK Wilayah VIII, 19 Mei 2024)

Pada Diskusi Kelompok Terpimpin (DKT) yang berlangsung tanggal 19 Mei 2024 di ruang tambahan di sisi utara masjid, BPK Wilayah VIII mengundang lebih dari 25 peserta, termasuk perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang, pejabat Kecamatan Labuan dan Desa Caringin, DKM dan IRMAS Masjid Caringin, tokoh masyarakat muslim setempat, serta warga sekitar masjid yang terdiri atas kiai dan santri pondok pesantren.

Narasumber, sebagai bagian dari tim BPK Wilayah VIII, hadir sebagai penyaji utama yang memaparkan hasil kajian yang dilaksanakan dalam rentang waktu dua bulan. Kegiatan diskusi ini juga memungkinkan warga menyumbang saran dan rekomendasi, sebagaimana peran yang diterima oleh narasumber, khususnya berkaitan dengan kaidah/syariat peribadatan di masjid, aspek teknis perancangan, dan proyeksi pengembangan masjid di masa depan.

Keniscayaan Kolaborasi Antarpelestari

Masyarakat lokal yang hidup di sekitar *living religious heritage* memainkan peran kunci dalam memberi makna pada objek warisan budaya religius dan menentukan arah pelestariannya. Mereka memiliki hubungan erat dengan cagar budaya, menjadikannya sebagai bagian integral dari pemikiran keagamaan, sakralitas, dan spiritualitas mereka, melampaui batas-batas fisik objek itu sendiri. Sementara para ahli dapat memahami nilai intrinsik artefak melalui penelitian, masyarakat setempat memiliki pengalaman langsung, menciptakan hubungan yang lebih emosional. Suatu objek tidak dapat dianggap sebagai cagar budaya hanya karena usianya atau keantikannya. Objek tersebut harus memiliki nilai penting atau arti khusus bagi masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan antarsubjek pelestari dalam strategi konservasi dan preservasi cagar budaya religius tidak dapat disepelekan, seperti yang telah ditunjukkan dalam dua contoh kasus yang dibahas dalam tulisan ini.

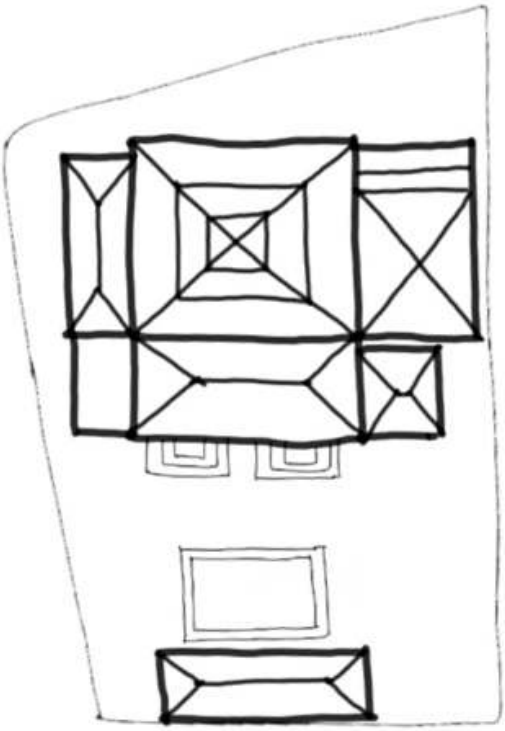

Denah Area Masjid

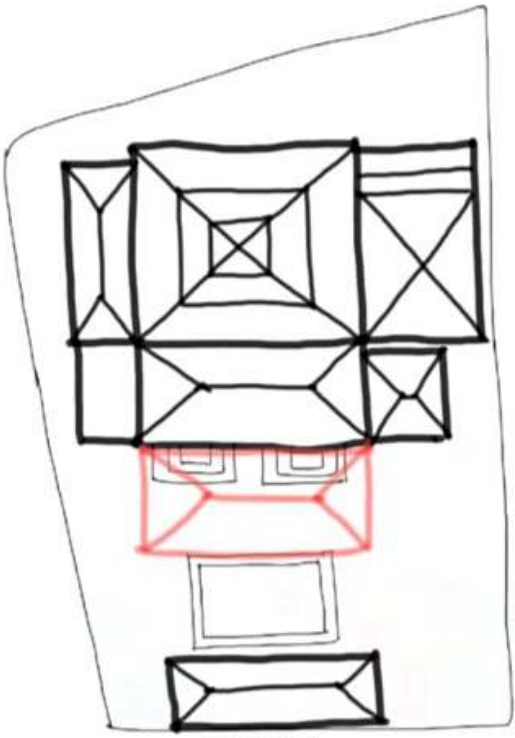

OPSI 1
Serambi baru menutup dua kolam

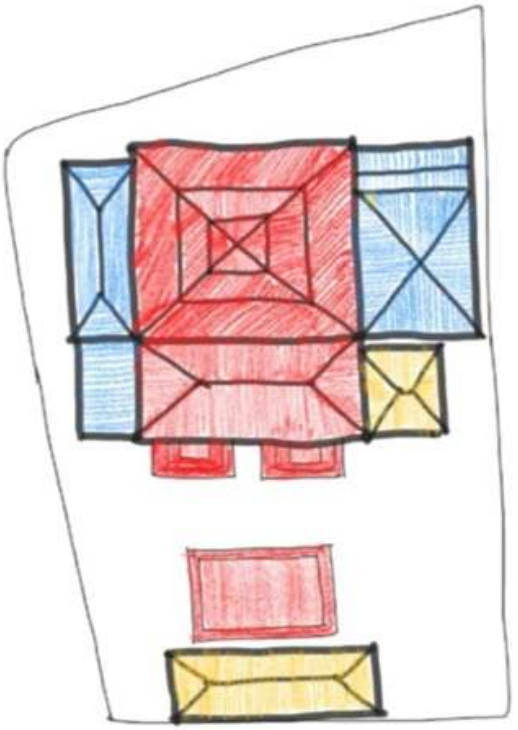

Usia Bangunan

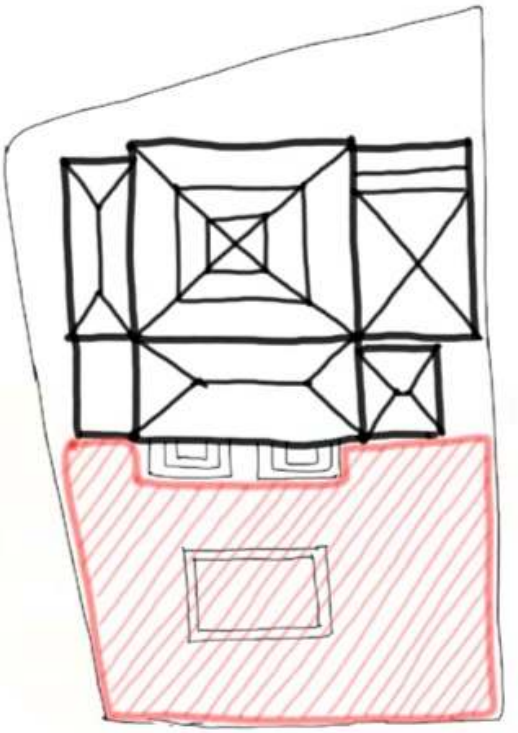

Area Pengembangan

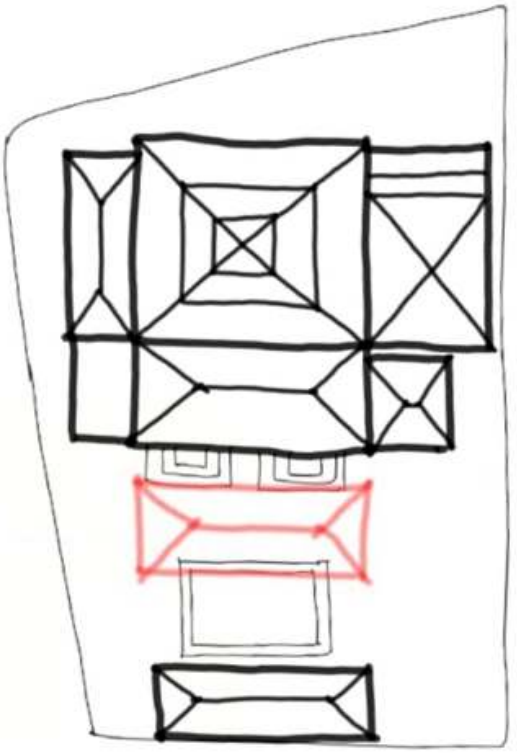

OPSI 2
Serambi baru di antara tiga kolam

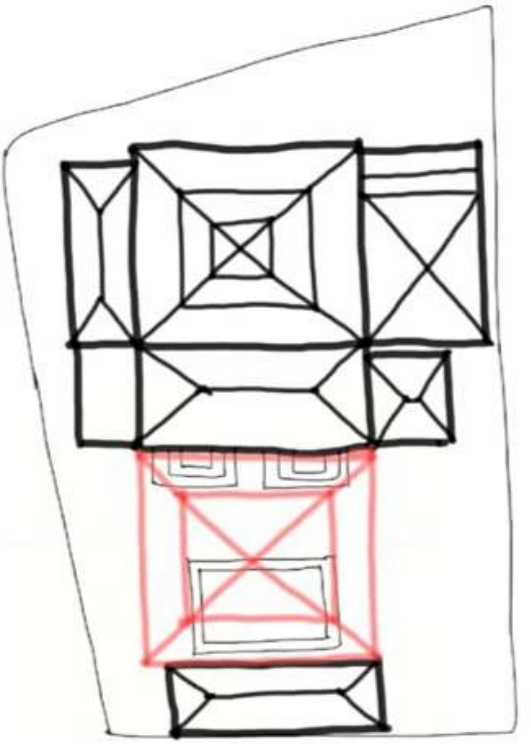

OPSI 3
Serambi/cungkup baru menutup seluruh kolam

Sketsa Pengembangan

Bahan Bacaan

Alvarez, Gonzales & Fernandez. 2012. “Religious Heritage: Reconciliation between Spirituality and Cultural Concerns”. *Rupkatha Journal,* Vol. 14, No. 4, hlm. 1-13. <https://rupkatha.com/V14/n4/v14n429.pdf>.

Syahid, Mushab Abdu Asy, et. al. 2024. "Pendampingan Adaptasi (*Adaptive Reuse*) Bangunan Cagar Budaya Masjid Caringin Pandeglang, Banten" dan "Rekomendasi Teknis Pemugaran Struktur dan Situs *Heritage* Makam Kapitan Cina Oey Kiat Tjin, Kota Tangerang", *Civil Engineering for Community Development*, vol. 3, no. 1: 31-38; 49-58, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/CECD/issue/view/1454>.

Bionarasi Penulis

Mushab, Sarjana Arsitektur dan Magister Arsitektur Universitas Indonesia dengan peminatan Sejarah Arsitektur, Cagar Budaya, dan Arsitektur Islam. Ia adalah dosen dan peneliti di Jurusan Teknik Sipil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) serta anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kota Depok dan Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Kota Tangerang. Surel: mushab.abdu@untirta.ac.id.

PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI JAKARTA SELAMA PENDUDUKAN JEPANG TAHUN 1942–1945

Muhammad Yusuf Efendi

Cagar Budaya untuk Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya

Meskipun berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, periode pendudukan Jepang di Jakarta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cagar budaya[1] di kota tersebut, khususnya terhadap situs-situs yang telah diakui oleh Pemerintah Hindia-Belanda melalui Kepala *Oudheidkundige Dienst* (O.D., Dinas Purbakala).

Kita menyadari bahwa cagar budaya dan arkeologi sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan negara. Sudut pandang ini penting untuk memahami betapa besarnya pengaruh ideologi politik dalam memandang masa lalu. Setiap negara memiliki dinamika yang berbeda-beda dalam hubungan antara politik dan cagar budaya. Namun, tampaknya di negara-negara dengan pemerintahan yang otoriter, hubungan semacam itu menjadi lebih dalam dan intim, terutama ketika seorang penguasa mencoba membangun dan melegitimasi ideologi baru. Pemerintah otoriter sering kali melakukan manipulasi sejarah dengan cara-cara yang disengaja dan sistematis. Bahkan, bukti-bukti sejarah akan dihancurkan jika tidak sesuai dengan kepentingan mereka (Galaty dan Charles, 2009: 2–4). Para arkeolog dan sejarawan, dalam konteks ini, sering digunakan untuk melayani tujuan politik, seperti halnya yang terjadi selama pendudukan Jepang.

Sejak tahun 1932, Jepang memperkenalkan apa yang disebut Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya[2] (*Dai Tōa Kyōeikeⁿ*, 大東亞共榮圈), yang bertujuan untuk menciptakan sebuah tatanan baru di Asia Timur Raya, yang terlepas dari pengaruh penjajahan negara-negara Barat, dengan Jepang sebagai pemimpin utama. Ideologi ini berfungsi sebagai landasan politik yang digunakan oleh Jepang untuk membenarkan berbagai tindakan dan kebijakan yang diambil selama Perang Asia Timur Raya (Sakazume, 2019: 9). Dengan slogan Asia–untuk-orang-Asia, Jepang berusaha mendominasi kawasan tersebut dengan menawarkan kemerdekaan dan kesejahteraan bagi seluruh Asia. Jepang menggunakan propaganda untuk menyebarkan ideologi dan meyakinkan negara-negara Asia bahwa mereka akan memperoleh kemerdekaan dan kemakmuran di bawah kepemimpinan Jepang.

Pada masa itu, Jepang menggunakan propaganda budaya yang sejalan dengan agenda politik mereka. Cagar budaya dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mendukung ideologi Kemakmuran Asia Timur Raya (Sakazume, 2019: 22). Di wilayah jajahan, terutama di Indonesia, Jepang menerapkan berbagai kebijakan seperti penulisan ulang sejarah, reinterpretasi cagar budaya, pemugaran cagar budaya, dan penghancuran cagar budaya *musuh*.

---

[1]Pada masa itu, istilah cagar budaya belum dikenal. Istilah yang digunakan adalah tinggalan purbakala dan monumen. Tinggalan purbakala mencakup semua artefak dari masa lalu, sedangkan monumen merujuk pada tinggalan purbakala yang dilindungi dan dipelihara oleh negara serta terdaftar dalam *Openbaar Centraal Monumentenregister*. Mengingat makna monumen kiwari telah menyempit menjadi bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa masa lalu, maka dalam artikel ini, istilah cagar budaya dipilih sebagai pengganti monumen. Lihat Kempers, A.J.B. *Herstel in Eigen Waarde: Monumentenzorg in Indonesië*. De Walburg Pers. Amsterdam. 1978. hlm. 12.
[2]Selanjutnya disebut Kemakmuran Asia Timur Raya.

Politik Pelestarian Cagar Budaya selama Pendudukan Jepang

Selama Perang Dunia II, pemerintah Jepang yang menduduki Indonesia lebih mengutamakan mobilisasi sumber daya untuk kebutuhan militer. Dalam konteks ini, cagar budaya sering kali dipandang kurang penting dibandingkan dengan kebutuhan strategis dan logistik perang. Meskipun demikian, upaya pelestarian cagar budaya tetap dilakukan, terutama karena perannya dalam propaganda politik. Beberapa situs cagar budaya dimanfaatkan untuk mendukung agenda politik mereka. Pemerintah pendudukan menggunakan simbolisme budaya Indonesia untuk menguatkan semangat nasionalisme dan memberikan legitimasi terhadap ideologi Kemakmuran Asia Timur Raya (Bloembergen dan Martijn, 2020: 205).

Pelestarian cagar budaya seharusnya dilakukan melalui serangkaian tahapan yang mencakup pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Namun, hal ini tidak dilaksanakan dengan baik oleh Jepang. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan tidak sepenuhnya bertujuan untuk melestarikan cagar budaya, melainkan lebih untuk mendukung kepentingan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Pemerintah pendudukan telah lama menyadari pentingnya sejarah dan berupaya memanfaatkan cagar budaya sebagai alat propaganda politik. Untuk mendukung agenda tersebut, mereka mencari arkeolog dan berusaha menghidupkan kembali Dinas Purbakala Hindia-Belanda dengan nama dan tujuan baru (*Oudheidkundig verslag* 1941–1947, 1949: 49)[3]. Penelitian arkeologi dan pelestarian cagar budaya hanya diperbolehkan untuk peninggalan dari masa Hindu-Buddha dan Islam, sementara peninggalan dari zaman Belanda sepenuhnya diabaikan (Bloembergen dan Martijn, 2020: 204).

Selama pendudukan, Pemerintah Jepang membentuk dua lembaga purbakala. Pertama, Kantor Urusan Barang-Barang Purbakala (*Kobijutsu Kenkyū Shō*, 古物研究省) di Jakarta dan kedua, Kantor Pemeliharaan

[3]Pada April 1942, semua pegawai Belanda dari Dinas Purbakala Hindia-Belanda ditangkap dan ditempatkan di berbagai kamp interniran. Setelah Pemerintah Pendudukan mengambil langkah memanfaatkan cagar budaya sebagai alat propaganda, arkeolog-arkeolog Dinas Purbakala satu per satu dibebaskan. Namun, kebebasan tersebut tidak berlangsung lama, karena pada 1943, seluruh pegawai Belanda kembali ditahan di kamp interniran. Lihat juga Elbaz, J (ed.). *Surat-surat Louis-Charles Damais–Claire Holt 1945–1947: Revolusi Indonesia di Mata Seorang Ilmuwan Prancis*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan EFEO. 2023. Louis-Charles Damais merupakan pegawai Dinas Purbakala sebelum pendudukan. Ia tidak ditahan karena berasal dari Prancis. Selama pendudukan, Damais diajak bekerja sama oleh Pemerintah Pendudukan, akan tetapi selalu menolak, hlm. 16.

Peninggalan Purbakala Wilayah Kerajaan (*Busseki Fukkyū Kōchi Jimu Shō*, 仏跡復旧侯地省) di Prambanan[4]. Kedua kantor ini berada di bawah naungan Kantor Urusan Pengajaran (*Bunkyō Kyoku*, 文教局) yang merupakan bagian dari Departemen Dalam Negeri (*Naimubu*, 内務部) (Suhamir, 1950: 20). Kayashima, seorang ahli bahasa, menjabat sebagai kepala Kantor Purbakala sebelum digantikan oleh Isyima. Pegawai Indonesia diberikan tanggung jawab sebagai pimpinan harian, yaitu M. Tegoeh memimpin Kantor Jakarta dan Ir. Soehamir memimpin Kantor Prambanan. Kantor Jakarta banyak berkecimpung dalam penulisan ulang sejarah dan reinterpretasi cagar budaya, sedangkan Kantor Prambanan lebih fokus pada penelitian dan pemugaran candi Hindu-Buddha serta makam Islam.

Ng. Poerbatjaraka, seorang ahli epigrafi Museum Djakarta (*Hakubutsukan*), sejarawan, sekaligus penasihat Kantor Purbakala[5], ditugaskan untuk menyusun ulang buku sejarah bangsa Indonesia[6]. Pemerintah pendudukan menilai buku-buku sejarah Indonesia yang ditulis oleh penulis Belanda tidak dapat dipercaya karena dianggap tidak bermutu dan penuh dengan kebohongan. Oleh sebab itu, perlu penulisan sejarah baru yang lebih jujur dan menampilkan sejarah Indonesia yang *asli*[7]. Penulisan ulang sejarah ini merupakan usaha Jepang untuk menjadikan Belanda sebagai tokoh antagonis. Dengan begitu, perasaan anti-kolonialisme akan tumbuh di kalangan rakyat.

Selain itu, Pemerintah Jepang juga menerbitkan buku-buku tentang cagar budaya dalam bahasa Indonesia. Salah satunya buku *Tjandi Panataran* (2605) yang disusun sebagai panduan bagi masyarakat Indonesia yang akan berkunjung ke candi tersebut. Candi Penataran digambarkan sebagai situs cagar budaya peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Penerbitan buku ini dilakukan dengan harapan agar candi Penataran menjadi makin dikenal dan dikunjungi oleh rakyat Indonesia. Mengunjungi situs cagar budaya menjadi strategi tersendiri bagi Jepang dalam memperkenalkan budaya asli Indonesia dan menanamkan perasaan cinta tanah air. Pemerintah pendudukan mendorong sekolah-sekolah untuk mengunjungi situs-situs seperti Trowulan, Borobudur, dan Prambanan (Suhamir, 1950: 23, 40).

Situs-situs peninggalan Hindu-Buddha ini juga dimanfaatkan untuk propaganda dalam merekrut prajurit Indonesia untuk kepentingan perang Jepang[8]. Tidak hanya itu, reinterpretasi cagar budaya juga dilakukan dengan cara menafsirkan ulang gelar raja-raja Jawa Kuno dan arca-arca *pendharmaan* untuk menunjukkan adanya hubungan antara Jepang dan Indonesia[9].

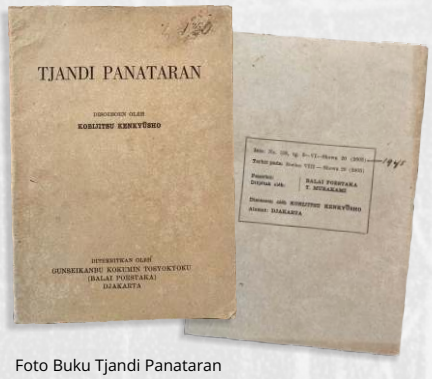

Foto Buku Tjandi Panataran
yang Disusun oleh Kobijitsu Kenkyū Shō
(Sumber: koleksi @hmuhtadi)

---

[4]Pada 1943, Kantor Pemeliharaan Peninggalan Purbakala Wilayah Kerajaan digabungkan dengan Kantor Urusan Barang-Barang Purbakala sehingga kantor Prambanan berfungsi sebagai cabang dari kantor yang berada di Jakarta. Lihat surat-surat yang dikirimkan kantor Prambanan ke Museum Djakarta. *Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)*. Nomor Inventaris K 75., Nomor Arsip KBG Dir 1100. Bandingkan dengan laporan pegawai kantor Prambanan. *Arsip Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X.Berita Tentang Pekerdjaan 2603–2604.*

[5]Lihat surat-surat yang dikirimkan Kantor Urusan Barang-Barang Purbakala kepada kurator Museum Djakarta, hampir semuanya berisi permintaan penjelasan atas temuan benda-benda purbakala. *Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)*. Nomor Inventaris K 75., Nomor Arsip KBG Dir 1099.

[6]"Menjoesoen Sedjarah Djawa Asli". *Asia Raya*, 30-11-2603; "Boekoe Sedjarah Djawa oleh Dr. R. Ng. Poerbotjaroko." *Pembangoen,* 3 November 2603.

[7]Buku yang disusun oleh Dr. Ng. Poerbatjaraka berjudul *Riwajat Bangsa Indonesia*. Naskah stensilan dari buku ini memperlihatkan bahwa buku tersebut telah selesai sejak 1943−1944. Saya belum mengetahui buku ini sudah diterbitkan atau belum selama masa pendudukan. Namun, buku tersebut dicetak secara masif pada tahun-tahun setelah kemerdekaan dengan judul *Riwajat Indonesia*. NA. *Arsip Algemene Secretarie van de Nederlands-Indische Regering, (1922) 1944-1950*. Nomor Inventaris 2.10.14, Nomor Arsip 5333.

[8]"Zibaku-Tai (Pasukan Berani Mati) Berlatih Ditanah Borobudur". *Djawa Baroe 11*, 2605; "Latihan Zibaku-Tai (Pasukan Berani Mati) di Tjandi Borobudur". *Asia Raya*, 24-05-2604.

[9]"Keboedajaan, Matahari". *Asia Raya,* 29-5-2602.

Penggunaan cagar budaya sebagai alat propaganda juga terjadi pada candi Borobudur. Candi ini tidak dianggap sebagai peninggalan purbakala semata, tetapi juga untuk menumbuhkan semangat bagi generasi muda. Candi yang megah ini mencerminkan kemampuan bangsa Indonesia dalam membangun peradaban dan merupakan simbol kebudayaan Timur di Asia[10]. Perang Asia Timur Raya dipandang sebagai peperangan antara kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat. Jepang memandang dirinya akan membawa kemenangan pada kebudayaan Timur dan menghancurkan kebudayaan Barat[11]. Oleh sebab itu, seluruh rakyat Indonesia diharapkan siap berjuang demi kemenangan Asia dengan menolak pengaruh Barat dan kolonialisme. Akhir kata *"dengan lenyapnya pengaruh kebudayaan Barat, maka bangkitlah kebudayaan Timur yang asli"*[12]. Untuk mendukung kebangkitan ini, pemerintah pendudukan mulai memperhatikan dan memperbaiki cagar budaya asli Indonesia yang rusak.

Pemugaran Candi Siwa di Prambanan dan Candi Plaosan dimanfaatkan oleh Jepang untuk meraih dukungan dari masyarakat Indonesia. Dalam propaganda, ditampilkan tentara Jepang sedang memperbaiki Candi Siwa. Tujuannya untuk menunjukkan kepedulian Jepang terhadap cagar budaya asli Indonesia, sebagaimana yang tercermin dalam petikan majalah Djawa Baroe, *"...petilasan Prambanan lagi dipertjepat oesaha memperbaikinja oleh Balatentara"* dan petikan surat kabar Asia Raja *"Meskipoen dalam masa peperangan, keboedajaan asli di tanah Djawa sedang dioesaha supaja dapat kembali lagi pada zaman gilang gemilang dibawah pimpinan Pemerintah Balatentara Dai Nippon"*[13]. Pelestarian yang dilakukan Jepang memperlihatkan seolah-olah Jepang peduli dengan cagar budaya Indonesia, padahal sebaliknya. Jepang hanya peduli pada kepentingannya, yakni memenangkan perang Asia Timur Raya.

Menghancurkan Cagar Budaya Musuh

Sebagai bagian dari propaganda, penggunaan bahasa Eropa, seperti Belanda, dilarang. Akibatnya, nama-nama kota, korespondensi, lembaga diubah ke dalam bahasa Jepang atau Indonesia[14]. Tindakan ini bertujuan untuk memperkuat identitas Indonesia dan menumbuhkan semangat anti-kolonialisme, seperti perubahan nama *Batavia* menjadi *Djakarta*. Nama Batavia secara resmi ditinggalkan pada tanggal 8 Desember 1942, bertepatan dengan "Hari Pembangoenan Asia Raja".

Selain itu, Jepang juga menerapkan kebijakan untuk menghapus semua simbol yang berasosiasi dengan Belanda[16]. Langkah ini diambil untuk mendukung propaganda anti-kolonialisme. Di Jakarta, terdapat setidaknya delapan situs cagar budaya yang diakui Pemerintah Hindia-Belanda melalui *Monumenten Ordonantie* dan telah ditetapkan oleh Kepala Dinas Purbakala. Kedelapan cagar budaya ini berhubungan dengan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dan menjadi simbol kolonialisme Belanda.

Saat itu, banyak monumen dan cagar budaya yang terkait dengan Belanda ditelantarkan, bahkan beberapa di antaranya dihancurkan[17]. Jepang tidak peduli status monumen tersebut telah terdaftar dalam *Openbaar Centraal Monumentenregister* atau tidak. Yang pasti, setiap cagar budaya yang memiliki hubungan dengan Belanda akan menjadi sasaran penghancuran. Hal ini sejalan dengan pandangan Galaty dan Charles (2009: 2–4), yang menyatakan bahwa bukti-bukti sejarah yang bertentangan dengan kepentingan penguasa akan dihapuskan.

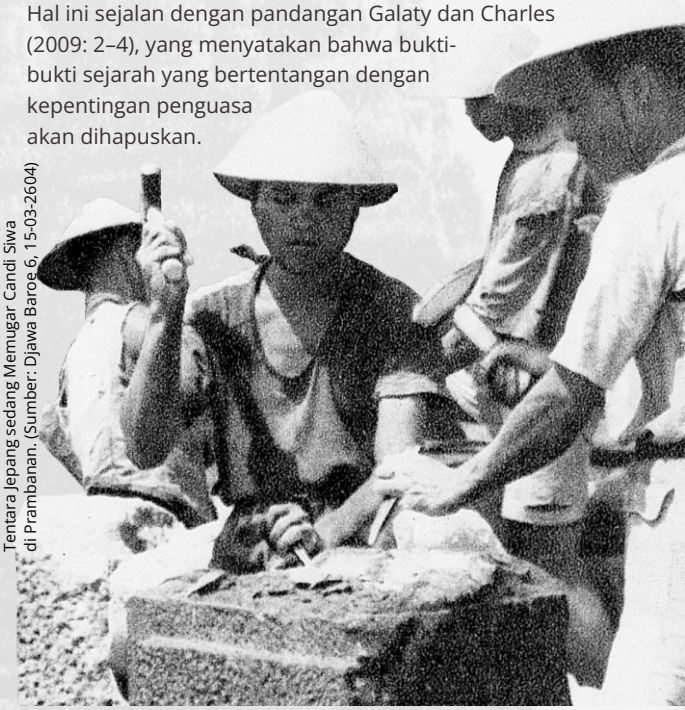

Tentara Jepang sedang Memugar Candi Siwa di Prambanan. (Sumber: Djawa Baroe 6, 15-03-2604)

[11] "Keboedajaan, djiwa bangsa III". *Asia Raya,* 24-5-2603.
[12] "Keboedajaan, djiwa bangsa (habis)". *Asia Raya,* 27-5-2603.
[13] "Kemadjoean Oesaha Memperbaiki Prambanan". *Djawa Baroe 6*, 2604; "Pekerdjaan Memperbaiki Prambanan Madjoe Pesat!". *Djawa Baroe 6*, 2604; "Oesaha membentoek sedjarah Menjelidiki dan memperbaiki tjandi2 di Djawa". *Asia Raya,* 14-04-2604.
[14] "Menghapoeskan ,,bahasa moesoeh". Asia Raya, 1-12-2603.
[15] "Makloemat Nama ,,Batavia" diganti dengan ,,Djakarta". Kan Po 5, 10-12-2602.; "Batavia hilang, Djakarta hidoep". Asia Raya, 5-3-2604.
[16] "Toegoe peringatan Ratoe Wilhelmina dibongkar oleh koeli-koeli". Asia Raya, 1-7-2603; "Menoembangkan pohon Beringin". Pembangoen, 11-3-2603; "Toegoe oranje dibongkar". Pembangoen, 15-3-2603; "Toegoe peringatan Belanda dibongkar". Pembangoen, 25-3-2603.; "Toegoe Peringatan Belanda Dibongkar". Sinar Baroe, 27-9-2603; "Symbool Belanda Haroes dihilangkan". Asia Raya, 16-7-2602.
[17] "Semoea ,,Barang Peringatan" Belanda Dikikis!". Djawa Baroe 5, 2604.

Tabel Daftar Cagar Budaya di Jakarta berdasarkan *Monumenten Ordonantie 1931*

No.	Tahun	Nama Cagar Budaya
1.	1936	Museum Oud Batavia, beserta struktur makam Jan Pieterszoon Coen.
2.	1939	Monumen Pieter Erbervelt dan Gerbang Amsterdam.
3.	1940	Kantor Gubernur di Stadhuisplein.
4.	1940	Dua gudang Lands Algemeene di Kasteelsweg.
5.	1940	Empat gudang Lands Algemeene di Stadsbuitengracht.
6.	1940	Dua gudang Lands Algemeene di Kali Besar beserta tembok dan bastion.
7.	1940	Gedung Arsip Nasional di Molenvliet.
8.	1940	Bekas rumah G.F.Kircher di Molenvliet.

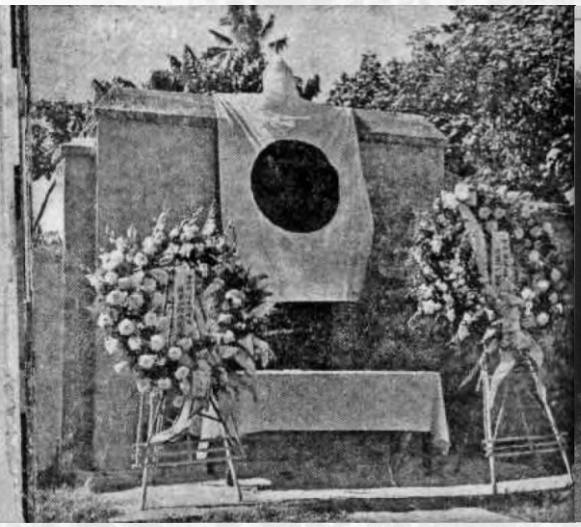

Upacara Penghancuran Monumen Pieter Erbervelt (kiri); Kondisi Monumen setelah Dihancurkan (kanan) (Sumber: Pandji Poestaka 9/10, 9-3-2603; OD-15614, Koleksi Direktorat Pelindungan Kebudayaan)

Aksi perusakan cagar budaya di Jakarta dapat dilihat pada Monumen Pieter Erbervelt dan Gerbang Amsterdam. Monumen Pieter Erbervelt yang berada di Kota Tua Jakarta mengalami kerusakan parah. Prasasti pada monumen dicopot dan tengkorak Pieter Erbervelt, yang menghiasi monumen, dipindahkan. Pieter Erbervelt dikenal sebagai pedagang Indo-Eropa yang menentang kekuasaan VOC dan dianggap sebagai simbol anti-kolonialisme yang pantas dihormati. Salah satu bentuk penghormatan kepadanya dilakukan dengan cara menghancurkan monumen ini[18].

Penghancuran monumen Pieter Erbervelt berlangsung pada 28 April 1942, sekitar satu setengah bulan setelah Jakarta diduduki. dan proses pemindahan tengkoraknya dilakukan dalam sebuah upacara seremonial yang dihadiri oleh ratusan orang Indonesia dan puluhan tentara Jepang (Yamamoto, 2004: 110–111). Jepang memanfaatkan monumen ini untuk menunjukkan kekejaman kolonialisme sekaligus mengingatkan rakyat Indonesia tentang keberanian Pieter Erbervelt serta kesamaannya dengan Jepang dalam upaya membebaskan Indonesia dari cengkeraman Belanda.

[18]"Melawan Belanda". Pandji Poestaka 9/10, 9-3-2603.

Di tempat lain, Gerbang Amsterdam yang berdiri gagah tidak jauh dari monumen Pieter Erbervelt juga tidak luput dari perusakan. Patung Mars dan Minerva yang menghiasi kedua sisi gerbang dibuang, meninggalkan relung gerbang yang kosong[19]. Gerbang Amsterdam adalah satu-satunya gerbang yang tersisa dari Kastil Batavia. Gerbang ini pernah beberapa kali direnovasi. Gubernur Jenderal G.W. Baron van Imhoff pernah merenovasi gerbang tersebut dengan gaya Rococco. Selanjutnya, antara tahun 1808 dan 1869, gerbang ini direnovasi kembali dengan menambahkan patung Dewa Mars dan Dewi Minerva. Dengan menghilangkan patung Mars dan Minerva, dua dewa perang Romawi yang merupakan simbol kekuatan dan identitas Eropa, maka lenyaplah sudah pengaruh Barat dari Jakarta (Larasati dan Kemas, 2021: 3, 5–6).

Selain monumen, banyak bangunan peninggalan Belanda yang dibiarkan dalam keadaan terbengkalai dan kurang terawat. Beberapa bangunan yang dilindungi sebagai cagar budaya dialihfungsikan untuk kepentingan militer, seperti Kantor Gubernur di Stadhuisplein yang digunakan sebagai gudang logistik. Sementara itu, Gedung Arsip Nasional tetap difungsikan sebagaimana mestinya karena arsip negeri tetap membuka layanan, terutama bagi orang-orang Indo-Eropa yang harus memiliki dokumen asal-usul supaya tidak ditahan (*Oudheidkundig verslag* 1941–1947, 1949: 61–62)[20].

Sementara itu, nama Museum Oud Batavia diubah oleh Jepang menjadi Museum Sedjarah Djakarta Lama atau Gedoeng Sedjarah Djakarta[21]. Untuk menumbuhkan perasaan anti-kolonial, Jepang juga mengubah pameran di dalamnya. Pameran yang baru kini menampilkan bagaimana tindakan Belanda yang telah mempermalukan rakyat Indonesia, termasuk penempatan kursi budak sebagai simbol penghinaan (Arainikasih, 2021: 143). Jepang meyakini bahwa pameran-pameran ini memiliki peranan penting dalam memperkuat sikap anti-kolonialisme di kalangan rakyat. Dengan begitu, rakyat diharapkan akan percaya bahwa kehidupan mereka akan lebih baik dalam kerangka Kemakmuran Asia Timur Raya.

Memanipulasi Hasil Penelitian

Pemerintah Pendudukan Jepang menyadari pentingnya sejarah dan berupaya menggunakan cagar budaya sebagai alat propaganda politik. Di Jawa secara umum, pemerintah menetapkan proyek-proyek penelitian arkeologi dan penulisan sejarah yang sesuai dengan kepentingan politik serta memanipulasi hasil penelitian untuk mendukung propaganda mereka. Beberapa sejarawan, arkeolog, dan pekerja di bidang purbakala saat itu dipengaruhi dan diarahkan untuk menafsirkan tinggalan purbakala Indonesia untuk mendukung kepentingan Jepang. Contohnya adalah penafsiran ulang gelar raja-raja Jawa Kuno untuk menunjukkan adanya hubungan antara Jepang dan Indonesia, proyek-proyek penelitian arkeologi yang hanya terpusat pada tinggalan Hindu-Buddha dan Islam, serta pemugaran candi yang dilakukan untuk menarik dukungan rakyat. Di Jakarta, cagar budaya malah tidak dilestarikan. Semua Cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda di Jakarta berkaitan dengan Belanda sehingga harus ditinggalkan, bila perlu dihancurkan. Penghancuran cagar budaya di Jakarta dilakukan karena tidak sesuai dengan ideologi Kemakmuran Asia Timur Raya.

Bahan Bacaan

ARSIP

ANRI. *Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)*. Nomor Inventaris K 75.

NA. *Arsip Algemene Secretarie van de Nederlands-Indische Regering,* (1922) 1944-1950. Nomor Inventaris 2.10.14.

Perpustakaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X. Arsip Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X. Berita TentangPekerdjaan 2603–2604.

ARTIKEL DAN BUKU

Arainikasih, A.A. 2021. "Heritage Politics And Museums During Japanese Occupation Period, 1942-1945". *International Review of Humanities Studies*, 6(1): 138–156.

Bloembergen, M., dan Martijn E. 2020. *The Politics of Heritage in Indonesia.* Cambridge: Cambridge University Press.

[19]"Semoea ,,Barang Peringatan'' Belanda Dikikis!". Djawa Baroe 5, 2604.
[20]"Tentang soerat asal-oesoel oentoek bangsa Indo-Eropah." Kan Po 18, 21-4-2603
[21]"Gedoeng Sedjarah Djakarta." Asia Raya, 17-7-2603; "Sedjarah Djakarta lama". Asia Raya, 27-11-2603.

Foto setelah Perusakan Gerbang Amsterdam.
(Sumber: Djawa Baroe 5, 2604)

Elbaz, J (ed.). 2023. *Surat-surat Louis-Charles Damais–Claire Holt 1945–1947: Revolusi Indonesia di Mata Seorang Ilmuwan Prancis.* Jakarta: KPG bekerja sama dengan EFEO.

Galaty, Michael L. dan Charles Watkinson. (ed). 2004. *Archaeology Under Dictatorship*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers..

Kobijitsu Kenkyūsho. 2605. *Tjandi Panataran*. Djakarta: Gunseikanbu Kokumin Tosyokyoku (Balai Poestaka),.

Kempers, A.J.B. 1973. H*erstel in Eigen Waarde: Monumentenzorg in Indonesië*. Amsterdam: De Walburg Pers..

Larasati, W.L. dan Kemas R.K. 2021 "The Hermeneutic of 'De Amsterdamse Poort te Batavia': Rereading the spirit of the nation through historical architecture". *The 5th International Conference on Indonesian Architecture and Planning*, 764: 1–7.

Oudheidkundige Dienst in Indonesië. 1949. *Oudheidkundig verslag* 1941–1947. A.C. Nix & Co. Bandoeng.

Sakazume, Hideichi. 2019. "The Greater East Asia Co-Prosperity Sphere and Archaeology in Japan". *The Rissho International Journal of Academic Research in Culture and Society*, 2: 9–36.

Suhamir. 1950. "Verslag van de werkzaamheden van de voormalige Bouwkundige Afdeling van de Oudheidkundige Dienst van 8 Maart tot 19 Desember 1949". *Oudheidkundig verslag* 1948. A.C. Nix & Co. Bandung. h. 20–44.

Yamamoto, Masyumi. 2004. "Spell of the Rebel, Monumental Apprehensions: Japanese Discourses on Pieter Erberveld". *Indonesia*, 77: 109–143.

SURAT KABAR DAN MAJALAH

"Batavia hilang, Djakarta hidoep". *Asia Raya*, 5-3-2604.

"Boekoe Sedjarah Djawa oleh Dr. R. Ng. Poerbotjaroko".*Pembangoen*, 30-11-2603.

"Boroboedoer". *Asia Raya*, 8-7-2602.

"Gedoeng Sedjarah Djakarta." *Asia Raya*, 17-7-2603.

"Keboedajaan, djiwa bangsa I". *Asia Raya*, 22-5-2603.

"Keboedajaan, djiwa bangsa III". *Asia Raya*, 25-5-2603.

"Keboedajaan, djiwa bangsa (habis)". *Asia Raya*, 27-5-2603.

"Keboedajaan, Matahari". *Asia Raya*, 29-5-2602.

"Gedoeng Sedjarah Djakarta." *Asia Raya*, 17-7-2603.

"Keboedajaan, djiwa bangsa I". *Asia Raya*, 22-5-2603.

"Keboedajaan, djiwa bangsa III". *Asia Raya*, 25-5-2603.

"Keboedajaan, djiwa bangsa (habis)". *Asia Raya*, 27-5-2603.

"Keboedajaan, Matahari". *Asia Raya*, 29-5-2602.

"Kemadjoean Djakarta dalam 2 th." *Asia Raya*, 5-3-2604.

"Kemadjoean Oesaha Memperbaiki Prambanan". *Djawa Baroe 6*, 2604.

"Latihan Zibaku-Tai (Pasukan Berani Mati) di Tjandi Borobudur". *Asia Raya,* 24-05-2604.

"Makloemat Nama ,,Batavia'' diganti dengan ,,Djakarta''. *Kan Po 5*, 10-12-2602.

"Melawan Belanda". *Pandji Poestaka* 9/10, 9-3-2603.

"Menoembangkan pohon Beringin". *Pembangoen*, 11-3-2603.

"Menghapoeskan ,,bahasa moesoeh". *Asia Raya*, 1-12-2603.

"Menjoesoen Sedjarah Djawa Asli". *Asia Raya*, 30-11-2603.

"Menjoesoen Sedjarah Djawa Asli". *Asia Raya*, 30-11-2603.

"Oesaha membentoek sedjarah Menjelidiki dan memperbaiki tjandi2 di Djawa". *Asia Raya*, 14-04-2604.

"Pekerdjaan Memperbaiki Prambanan Madjoe Pesat!". *Djawa Baroe 6*, 2604.

"Sedjarah Djakarta lama". *Asia Raya*, 27-11-2603.

"Semoea ,,Barang Peringatan'' Belanda Dikikis!". *Djawa Baroe 5*, 2604.

"Symbool Belanda Haroes dihilangkan". *Asia Raya*, 16-7-2602.

"Tentang soerat asal-oesoel oentoek bangsa Indo-Eropah." *Kan Po 18*, 21-4-2603.

"Toegoe oranje dibongkar". *Pembangoen*, 15-3-2603.

"Toegoe peringatan Belanda dibongkar". *Pembangoen*, 25-3-2603.

"Toegoe Peringatan Belanda Dibongkar". *Sinar Baroe,* 27-9-2603.

"Toegoe peringatan Ratoe Wilhelmina dibongkar oleh koeli-koeli". *Asia Raya*, 1-7-2603.

"Zibaku-Tai Berlatih Ditanah Borobudur." *Djawa Baroe 11*, 2605.

Bionarasi Penulis:

Muhammad Yusuf Efendi, akrab disapa Fendi, menamatkan pendidikan S-1 pada Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang. Ia memiliki minat pada sejarah lembaga purbakala, sejarah tinggalan purbakala, sejarah pertahanan, dan sejarah pendidikan. Saat ini, penulis menjadi Tenaga Pengolah Data Cagar Budaya Nasional pada Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek. Surel: yusufmye@gmail.com.

MENYADUR ELEGI BATAVIA DALAM SENARAI WARISAN DUNIA

Doni Prasetyo

Kota Tua Jakarta

Batavia merupakan jenama lama yang disematkan untuk kawasan Kota Tua Jakarta. Bentang ruang yang menghampar di kardia utara Jakarta ini dijejali rancang bangun berlanggam Eropa. Batavia atau Kota Tua Jakarta telah menempatkan diri sebagai salah satu latar krusial dalam denyut sejarah pelayaran antarbangsa. Lokus ini sempat menjelma menjadi episentrum perniagaan di Asia pada rentang abad XVII–XVIII. Kronik sejarah yang ditopang dengan pesona gedung-gedung tua perlahan menyulut asa bagi Kota Tua Jakarta untuk menyandang gelar Warisan Dunia.

Warisan Dunia atau World Heritage adalah senarai khusus yang dirintis oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sejak tahun 1977. Program ini mengemuka sebagai buah dari Konvensi Pelindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia yang terlebih dahulu dirilis UNESCO pada tahun 1972. Setiap tahun, UNESCO melalui Komite Warisan Dunia (World Heritage Committee) mengukuhkan puluhan warisan dunia dari berbagai negara dalam agenda sidang komite. Hingga tahun 2024, tercatat 1.223 situs dari 168 negara telah berpredikat Warisan Dunia.

Menyulam Jakarta dalam Tajuk *The Age of Trade*

Bertalian dengan alur penetapan warisan dunia, intensi Kota Tua Jakarta untuk menyangga status global diwujudkan melalui pengajuan resmi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan dukungan Kemendikbud RI. Pencantuman usulan Kota Tua Jakarta dalam Daftar Sementara (*Tentative List*) Warisan Dunia dilakukan oleh Kantor Wakil Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO (KWRIU) pada tanggal 30 Januari 2015.

Berjeda dua tahun, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan pendampingan dari Kemendikbud RI berhasil menuntaskan Berkas Nominasi (*Nomination Dossier*) Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Dunia. Pengusulan tersebut diberi tajuk *The Age of Trade: The Old Town of Jakarta (formerly Old Batavia) and 4 Outlying Islands (Onrust, Kelor, Cipir and Bidadari)*. Berkas Nominasi ini diterima secara resmi oleh Komite Warisan Dunia pada tanggal 25 Januari 2017.

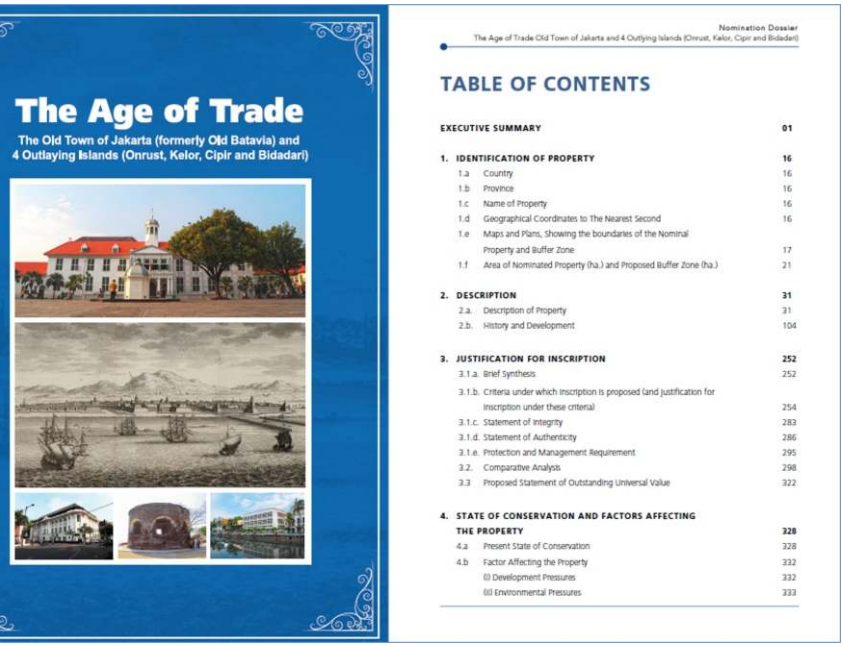

The Age of Trade

The Old Town of Jakarta (formerly Old Batavia) and 4 Outlaying Islands (Onrust, Kelor, Cipir and Bidadari)

Nomination Dossier
The Age of Trade Old Town of Jakarta and 4 Outlying Islands (Onrust, Kelor, Cipir and Bidadari)

TABLE OF CONTENTS

EXECUTIVE SUMMARY		**01**
1. IDENTIFICATION OF PROPERTY		**16**
1.a	Country	16
1.b	Province	16
1.c	Name of Property	16
1.d	Geographical Coordinates to The Nearest Second	16
1.e	Maps and Plans, Showing the boundaries of the Nominal Property and Buffer Zone	17
1.f	Area of Nominated Property (ha.) and Proposed Buffer Zone (ha.)	21
2. DESCRIPTION		**31**
2.a.	Description of Property	31
2.b.	History and Development	104
3. JUSTIFICATION FOR INSCRIPTION		**252**
3.1.a.	Brief Synthesis	252
3.1.b.	Criteria under which inscription is proposed (and justification for inscription under these criteria)	254
3.1.c.	Statement of Integrity	283
3.1.d.	Statement of Authenticity	286
3.1.e.	Protection and Management Requirement	295
3.2.	Comparative Analysis	298
3.3	Proposed Statement of Outstanding Universal Value	322
4. STATE OF CONSERVATION AND FACTORS AFFECTING THE PROPERTY		**328**
4.a	Present State of Conservation	328
4.b	Factor Affecting the Property	332
	(i) Development Pressures	332
	(ii) Environmental Pressures	333

Berkas Nominasi (Nomination Dossier) Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Dunia
(Sumber: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017)

Menukil muatan pada Berkas Nominasi, *The Age of Trade: The Old Town of Jakarta (formerly Old Batavia) and 4 Outlying Islands (Onrust, Kelor, Cipir and Bidadari)* disulam sebagai kesatuan ruang yang dibangun VOC (kongsi dagang Belanda) sejak dekade awal 1600-an. Kota pelabuhan ini berganti menjadi pusat kegiatan VOC yang disesaki struktur pertahanan, pemerintahan, perniagaan, dan pemukiman bersejarah. Kota Tua Jakarta menjelma menjadi simpul pelayaran dengan volume perdagangan terbesar di Asia pada kurun abad XVII–XVIII, sebuah episode yang dikenal dalam sejarah dunia sebagai Zaman Keemasan Perdagangan. Nominasi Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Dunia merentang pada ruang hampar seluas 523.269 hektar dan ditopang area penyangga seluas 1.180,704 hektar.

Museum Kesejarahan Jakarta (Museum Fatahillah), Bekas Balai Kota Batavia yang Kini Menjadi Jantung Kawasan Kota Tua Jakarta
(Sumber: Doni Prasetyo, 2021)

Selain komponen Kota Tua Jakarta, nominasi Warisan Dunia untuk Batavia juga mencakup empat pulau di Kepulauan Seribu beserta sekat lautan di sekitarnya dengan luas mencapai 180.568 hektar. Pulau pertama adalah Pulau Onrust dengan atribut penting sisa Bastion Beekhuis dan kompleks makam VOC. Pulau kedua adalah Pulau Kelor dengan atribut utama berupa Menara Martello. Pulau ketiga adalah Pulau Cipir yang memuat atribut sisa-sisa kubu pertahanan. Pulau keempat adalah Pulau Bidadari dengan atribut berupa struktur benteng.

Mengupas Narasi, Mengemas Elegi

Narasi sejarah dan paparan arsitektural dalam Berkas Nominasi Kota Tua Jakarta selanjutnya ditelaah oleh sebuah badan bernama ICOMOS (International Council on Monuments and Sites). Badan internasional yang beranggotakan para pakar peninggalan sejarah tersebut ditunjuk Komite Warisan Dunia sebagai badan penasihat (*advisory body*) untuk memberikan rekomendasi kelayakan suatu situs yang akan ditetapkan sebagai warisan dunia. Delegasi ICOMOS melakukan serangkaian tinjauan lapangan untuk menakar signifkansi Kota Tua Jakarta secara langsung pada tanggal 17-22 September 2017.

Hasil analisis Berkas Nominasi dan studi lapangan terhadap Kota Tua Jakarta dikemas oleh ICOMOS dalam sebuah laporan evaluasi yang diterbitkan pada tanggal 14 Maret 2018. Laporan tersebut menjadi acuan bagi Komite Warisan Dunia untuk menentukan nasib Kota Tua Jakarta dalam perjuangannya meraih gelar Warisan Dunia. Melalui laporan setebal 23 halaman tersebut, ICOMOS memberi rekomendasi kepada Komite Warisan Dunia untuk tidak mengukuhkan Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Dunia. Keputusan ini seakan meruam menjadi sebuah elegi yang memilukan. Elegi sejatinya merupakan *terma* susastra tentang sajak atau prosa bernuansa kehilangan, ratapan, atau kesedihan. Diksi elegi dalam konteks ini merujuk pada kegagalan Kota Tua Jakarta dalam menggapai status Warisan Dunia pada tahun 2018.

Artikel ini merangkum elegi kegagalan Kota Tua Jakarta dalam menembus senarai prestisius warisan dunia yang disadur dari dokumen tekstual ICOMOS berjudul *Evaluation of Nominations of Cultural and Mixed Properties. ICOMOS report for the World Heritage Committee 2018. WHC-18/42.COM/INF.8B1*. Kupasan ini berfokus pada aspek justifikasi nilai penting universal, penilaian integritas dan otentisias, serta pemenuhan kriteria.

Memintal Nilai-Nilai Kesejagadan Kota Tua Jakarta

Berkas Nominasi yang diusung delegasi Indonesia *memparafrasa* kawasan Kota Tua Jakarta sebagai pusat ekspansi VOC yang dibangun sejak tahun 1619. Bentang bangunan dan petak-petak infrastruktur di Batavia mencerminkan konsep tata kota Simon Stevin (seorang cendekiawan dari Leiden, Belanda) yang mencakup sarana pertahanan, administrasi, perniagaan, dan pemukiman. Pada abad XVII–XVIII, Kota Tua Jakarta mengemuka menjadi kota pelabuhan dengan intensitas perdagangan terbesar seantero Asia. Dalam Berkas Nominasi tersebut, kehidupan Kota Tua Jakarta pada abad XVII–XVIII digambarkan sebagai gelanggang bagi keberagaman etnis dan budaya yang tercermin dari gaya arsitektur bangunan.

Dalam pandangan ICOMOS, lanskap Kota Tua Jakarta saat ini sudah tidak lagi merefleksikan tata kota VOC sesuai konsep Simon Stevin. Peninggalan sejarah yang berada di empat pulau di Kepulauan Seribu juga dinilai belum mampu menampilkan fungsinya sebagai basis pertahanan Kota Tua Jakarta pada abad XVII–XVIII. Berkaitan dengan justifikasi keberagaman etnis dan budaya, ICOMOS memandang multikulturalisme di Kota Tua Jakarta belum mampu

Peta Nominasi Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Dunia
(Sumber: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2017)

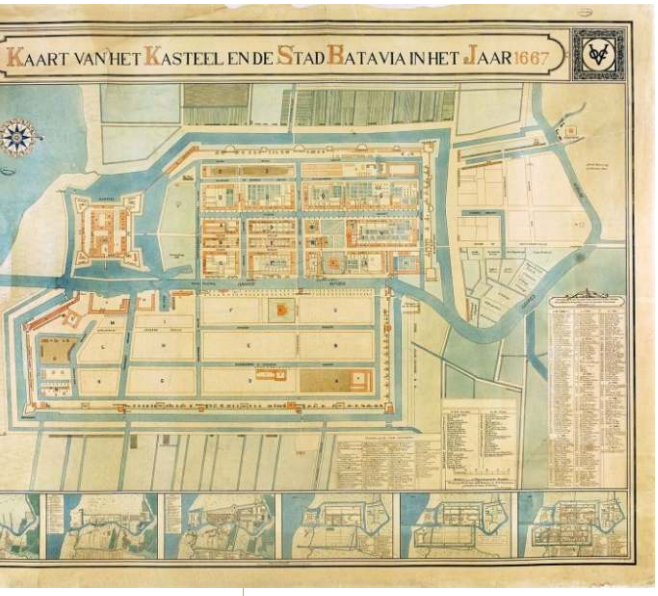

Peta Batavia (Kota Tua Jakarta) Berdasarkan Rancangan Tata Kota Simon Stevin (Sumber: National Museum of World Cultures, 1667)

menyajikan keunikan dibanding dengan pusat-pusat perdagangan di belahan dunia lain pada periode sejarah yang sama. Menurut ICOMOS, justifikasi yang termuat pada Berkas Nominasi Kota Tua Jakarta belum mampu menampakkan nilai penting *kesejagadan* atau universalisme.

Kota Tua Jakarta dalam Labirin Integritas

Ditilik dari aspek integritas, ICOMOS memandang bahwa reka bentuk asli Kota Tua Jakarta sebagai pusat perdagangan pada era VOC sudah sukar untuk dilacak. Bagian-bagian benteng kota atau Kastil Batavia yang dibangun VOC pada tahun 1619 sudah banyak dihancurkan sejak abad XIX. Kanal-kanal yang dahulu mengutas di selasar Kota Tua Jakarta juga sudah banyak berubah menjadi jalanan. Hamparan visual di Kota Tua Jakarta saat ini justru dijejali arsitektur abad XIX–XX yang dibangun oleh Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, jauh sesudah zaman perdagangan VOC pada abad XVII–XVIII. Rencana pembangunan stasiun dan jalur *Mass Rapid Transit* (MRT) di sisi selatan Kota Tua Jakarta juga dipandang ICOMOS sebagai bentuk pelemahan integritas kawasan tersebut.

Empat pulau di Kepulauan Seribu yang turut menjadi bagian nominasi Kota Tua Batavia dinilai ICOMOS tidak memiliki peninggalan sejarah yang signifikan terkait dengan aktivitas perdagangan pada zaman keemasan VOC di abad XVII–XVIII. ICOMOS menganggap bahwa integritas antara komponen Kota Tua Jakarta dan empat pulau di Kepulauan Seribu belum mampu ditampilkan secara optimal dalam Berkas Nominasi.

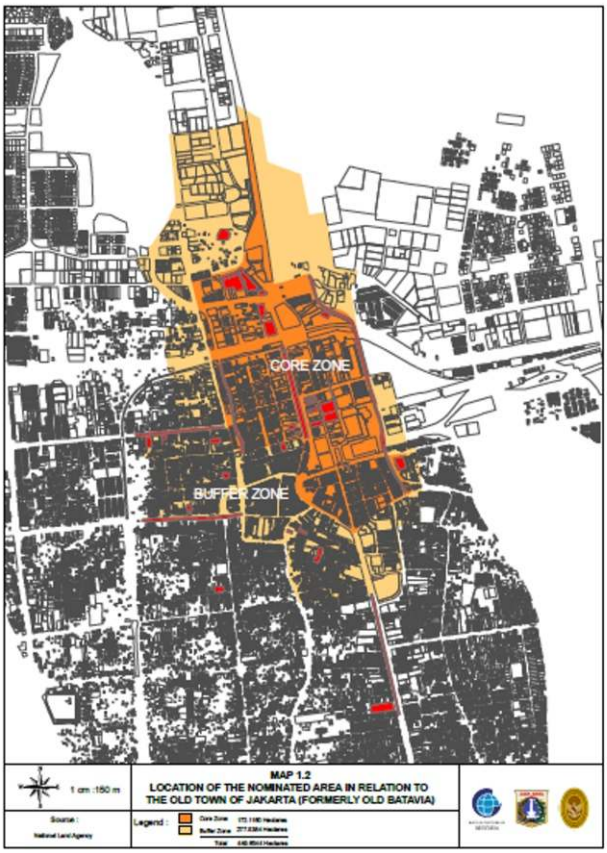

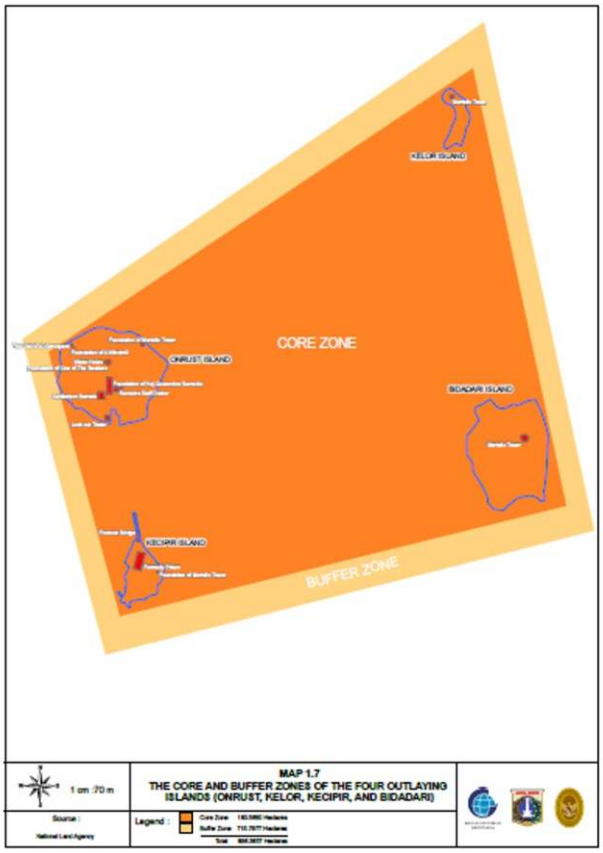

Museum Wayang sebagai Salah Satu Bangunan di Kota Tua Jakarta yang Dibangun pada Periode Abad XIX–XX (Sumber: Doni Prasetyo, 2021)

Otensitas Batavia yang Sukar Ditakar

Seperti metropolitan global lain di berbagai sudut dunia, Jakarta mengalami pembangunan yang sangat pesat. Dominasi konstruksi yang dibangun pada abad XIX-XX dianggap ICOMOS sebagai wujud intrusivitas terhadap keotentikan Kota Tua Jakarta sebagai pusat perdagangan pada Zaman Keemasan VOC di abad XVII–XVIII. Beberapa proyek revitalisasi dan restorasi yang dilakukan terhadap Kota Tua Jakarta disikapi ICOMOS sebagai bentuk rehabilitasi yang tidak bersendikan kaidah otentisitas (*authenticity*). Kali Besar yang dahulu merupakan kanal utama di atrium Kota Tua Jakarta kini telah direnovasi dengan menempatkan landasan-landasan beton di permukaannya. Konstruksi tanggul sisi kanal juga telah diubah dengan penambahan dinding baru.

Pertalian sejarah antara Kota Tua Jakarta dan empat pulau di Kepulauan Seribu dinilai ICOMOS sudah kehilangan *otentisitas*. Hal tersebut diakibatkan oleh pembangunan 17 pulau reklamasi di Teluk Jakarta

seluas 5.000 hektar sebagai bagian *Great Seawall Project*. Reklamasi di lepas pantai yang dahulu menjadi lokasi pelayaran kapal-kapal VOC tersebut memutus vista dan pertautan historis kedua komponen. Kendati demikian, ICOMOS menganggap bahwa fungsi dan pemaknaan Kota Tua Jakarta tidak sepenuhnya memudar. Sejumlah bangunan dan atribut masih menyajikan fungsi asli pada periode zaman keemasan VOC, seperti pelabuhan, gudang, dan bangunan-bangunan peribadatan. Berdasarkan penjabaran Berkas Nominasi dan hasil tinjauan lapangan, ICOMOS memandang Kota Tua Jakarta sebagai kota dagang pada Zaman Keemasan VOC abad XVII–XVIII yang kurang memiliki otentisitas.

Menganyam Jakarta dalam Utas Kriteria Warisan Dunia

Pembubuhan suatu kandidat ke dalam senarai warisan dunia harus memenuhi setidaknya satu dari enam kriteria yang bersignifikansi global. Melansir narasi yang dituangkan pada Berkas Nominasi, delegasi Indonesia menyuguhkan Kota Tua Jakarta sebagai kota kolonial yang mampu memenuhi empat kriteria warisan dunia, beberapa di antaranya adalah kriteria (ii) dan (iv).

Kriteria pertama yang dianggap dapat terpenuhi adalah kriteria (ii), yaitu menunjukkan keutamaan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tidak berubah selama kurun waktu tertentu dalam hal arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan tata kota atau desain lanskap. Pada Berkas Nominasi, delegasi Indonesia mendeskripsikan Kota Tua Jakarta sebagai pusat aktivitas dagang VOC yang menjadi titik temu terbesar para peniaga di Asia pada abad XVII–XVIII. Kota Tua Jakarta juga diposisikan sebagai representasi terbaik dari rancangan kota kolonial Belanda di Asia sesuai prinsip tata kota Simon Stevin.

ICOMOS menyadari bahwa Kota Tua Jakarta menampilkan bukti adanya pertukaran nilai budaya dari waktu ke waktu. Namun demikian, kondisi Kota Tua Jakarta saat ini tidak mampu mencerminkan konsep tata kota VOC pada puncak Zaman Perdagangan di Asia. Pertukaran nilai dan budaya di Kota Tua Jakarta yang terpancar pada peninggalan-peninggalan arsitekturnya justru marak pada periode abad XIX–XX.

Seperti yang tercantum pada Berkas Nominasi, delegasi Indonesia juga menakar Kota Tua Jakarta mampu memenuhi krtieria (iv) tentang wujud mengagumkan pada sebuah bangunan, arsitektur atau teknologi yang memiliki penggambaran tentang tahapan penting dalam sejarah peradaban manusia. Delegasi Indonesia memandang Kota Tua Jakarta sebagai latar penting dalam babak sejarah perdagangan bangsa Eropa di Asia. Fakta historis tersebut tercermin dari bangunan dan teknologi arsitektur Kota Tua Jakarta yang dirancang untuk kebutuhan pemerintahan, pertahanan, perdagangan, dan pemukiman VOC.

ICOMOS menilai bahwa bukti teknologi arsitektur dan rancangan tata kota asli di Kota Tua Jakarta sudah banyak berubah selama berabad-abad. Sebagian besar elemen kunci seperti tembok benteng dan kanal sudah banyak yang lenyap. Eksistensi Kota Tua Jakarta saat ini tidak justru sesak dengan peninggalan-peninggalan sejarah pada abad XIX–XX. mampu menjadi pewujudan tata kota VOC pada Zaman Keemasan Perdagangan abad XVII–XVIII. Kota Tua Jakarta.

Museum Bank Indonesia sebagai Salah Satu Bangunan di Kota Tua Jakarta yang Dibangun pada Periode Abad XIX-XX
(Sumber: Doni Prasetyo, 2021)

Menjaga Asa Jakarta dalam Tatapan Dunia

Menukil kupasan tentang justifikasi nilai penting universal, integritas dan otentisitas, serta pemenuhan kriteria warisan dunia di atas, tersingkap jelas alasan ICOMOS memberi rekomendasi Komite Warisan Dunia untuk tidak memasukkan Kota Tua Jakarta dalam senarai warisan dunia. Menyadari elegi tersebut, delegasi Indonesia memutuskan untuk menarik kembali pengusulan Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Dunia UNESCO. Penarikan ini menjadikan usulan Kota Tua Jakarta yang sedianya akan dibahas dalam Sidang Komite Warisan Dunia ke-42 pada tahun 2018 harus dibatalkan. Sidang yang berlangsung di Manama, Bahrain pada tanggal 24 Juni– 4 Juli 2018 tersebut membahas 28 kandidat dari 31 kandidat yang sebelumnya diajukan sebagai warisan dunia. Selain Kota Tua Jakarta, terdapat dua kandidat lain yang ditarik oleh negara pengusul, yaitu Kepulauan Amami-Oshima di Jepang dan Pelabuhan Tua Khor Dubai di Uni Emirat Arab.

Penarikan atau pembatalan atas pengusulan ini merupakan sikap paling tepat untuk menjaga asa pengukuhan Kota Tua Jakarta sebagai warisan dunia pada masa yang akan datang. Setiap keputusan yang tercipta pada Sidang Komite Warisan Dunia berlaku mutlak, sehingga usulan yang tidak ditetapkan sebagai warisan dunia tidak bisa diajukan kembali melalui mekanisme serupa. Dengan demikian, Kota Tua Jakarta masih memiliki kesempatan untuk diajukan kembali ke dalam senarai warisan dunia melalui Berkas Nominasi baru. Peluang Kota Tua Jakarta sebagai warisan dunia masih bisa didamba selama usulan ini masih tercantum pada *Tentative List*.

Berkaca pada elegi hasil kupasan ICOMOS, Berkas Nominasi Kota Tua Jakarta sepatutnya dapat diremajakan kembali dengan menyulih struktur narasi. Bangunan dan peninggalan arsitektural abad XIX–XX yang meruah di Kota Tua Jakarta dapat menjadi titik tumpu untuk menampilkan uraian sejarah yang bertalian dengan vista kota saat ini. Penjabaran akan signifikansi Kota Tua Jakarta dapat diarahkan pada prestise historisnya sebagai pusat administrasi kolonial Hindia-Belanda, salah satu koloni Eropa terbesar di dunia dengan intensitas kegiatan ekonomi yang tinggi serta pertukaran nilai budaya dan teknologi yang meruah.

Dambaan yang Perlahan Meredup

Enam tahun selepas elegi Batavia menyeruak, atensi terhadap dambaan gelar Warisan Dunia untuk Kota Tua Jakarta perlahan meredup. Degup antusiasme Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan sejumlah pemangku kepentingan seakan melambatkan denyut. Kendati demikian, wacana untuk menjadikan Kota Tua Jakarta sebagai bagian dari Jalur Rempah mulai lantang terdengar.

Jalur Rempah merupakan inisiasi hasil polesan Kemendikbudristek yang akan diajukan sebagai warisan dunia. Nominasi ini mencakup berbagai titik atau lokus yang bertalian dengan sejarah perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Nusantara, seperti Banda, Ternate, Makassar, dan Jakarta (Batavia). Pengajuan Jalur Rempah sebagai warisan dunia terinspirasi dari pengukuhan Komite Warisan Dunia UNESCO terhadap Jalur Sutra di Tiongkok, Jalur Perdagangan Perak (*Camino Real de Tierra Adentro*) di Meksiko, dan Jalur Inca (*Qhapaq Ñan*) di Amerika Selatan.

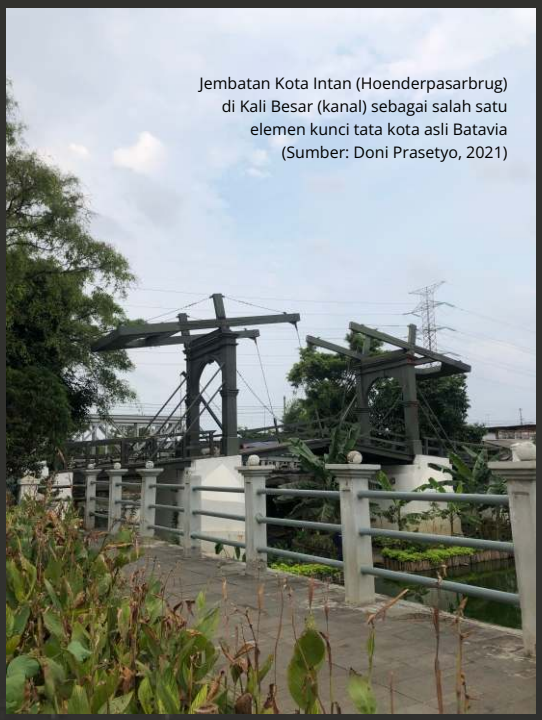

Jembatan Kota Intan (Hoenderpasarbrug) di Kali Besar (kanal) sebagai salah satu elemen kunci tata kota asli Batavia (Sumber: Doni Prasetyo, 2021)

Sidang Komite Warisan Dunia ke-42 UNESCO di Manama, Bahrain (Sumber: UNESCO, 2018)

Mewariskan Refleksi: Jakarta Bukan Tragedi

Elegi kandasnya harapan Kota Tua Jakarta untuk menyandang gelar warisan dunia pada tahun 2018 silam sejatinya tidak perlu disikapi dengan sesal yang berkepanjangan. Terminasi tersebut dapat dijiwai sebagai refleksi sekaligus pembelajaran terhadap upaya pengajuan warisan dunia lainnya dari Indonesia. Hingga saat ini, Indonesia sudah mencatatkan 19 objek dalam *Tentative List* Warisan Dunia. Bebarapa objek di dalam senarai sementara warisan dunia meliputi Kota Tua Semarang, Tana Toraja, Percandian Trowulan, dan Kebun Raya Bogor. Objek-objek tersebut masih menunggu perhatian dari pemangku kepentingan untuk dapat menorehkan diri dalam senarai Warisan Dunia UNESCO.

Berkaca pada riwayat Kota Tua Jakarta, proses pengajuan warisan dunia dari Indonesia sepatutnya dipikul oleh berbagai sektor. Perjuangan setiap nominasi perlu mendapat rangkulan dari seluruh lini seperti Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, instansi terkait, akademisi, pengelola, dan masyarakat luas. Penyusunan Berkas Nominasi dan segala instrumen pendamping yang menyertainya harus diupayakan secara matang dan presisi. Implementasi ini tidak hanya diupayakan oleh para pengusul, tetapi juga seluruh lapisan institusional yang berpadu dalam satu kesatuan sebagai delegasi Indonesia.

Warisan dunia sejatinya sekadar prestise rekognisi semata. Kebermaknaan Kota Tua Jakarta sebagai peninggalan sejarah yang bernilai semampai bagi masyarakat justru menjadi marwah utama bagi kawasan tersebut. Pengakuan nilai penting Kota Tua Jakarta dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia dapat dipantulkan sebagai daya lecut untuk memperkokoh upaya pelestariannya. Kini, rupa Kota Tua Jakarta sudah jamak berbenah dan dipersolek. Jalur pedestrian diperlebar, papan interpretasi sejarah dihadirkan,dan sarana peranggu disemat untuk mencipta ruang inklusif. Menapak di jantung administrasi negara, pengelolaan Kota Tua Jakarta bermetamorfosis menjadi cerminan pelestarian warisan budaya di Indonesia.

Menara Martello di Pulau Kelor sebagai salah satu atribut nominasi Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Dunia (Sumber: Doni Prasetyo, 2021)

Bahan Bacaan

Arsip dan Dokumen

ICOMOS. 2018. "Evaluation of Nominations of Cultural and Mixed Properties". *ICOMOS Report for the World Heritage Committee 2018* (WHC-18/42.COM/INF.8B1).

World Heritage Committee. 2018. *Decisions Adopted during the 42nd Session of the World Heritage Committee 2018* (WHC/18/42.COM/18).

UNESCO. O*perational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention* (WHC.21/01 2021).

Nomination Dossier The Age of Trade: The Old Town of Jakarta (formerly Old Batavia) and 4 Outlying Islands (Onrust, Kelor, Cipir and Bidadari) 2017

Buku dan Artikel

Fulton, Gordon. 2020. G*uidance on Developing and Revising World Heritage Tentative Lists.* Paris: UNESCO.

UNESCO. 2015. *The Old Town of Jakarta (Formerly old Batavia) and 4 Outlying Islands (Onrust, Kelor, Cipir dan Bidadari)*, diakses 30 Juli 2024. <https://whc.unesco.org/en/tentativelists/6010/>.

UNESCO. 2024. *42nd session of the World Heritage Committee*, diakses 31 Juli 2024 <https://whc.unesco.org/en/sessions/42COM>.

Bionarasi Penulis

Doni Prasetyo, bertugas sebagai Pamong Budaya Ahli Pertama di Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbusritek, yang mengawal proses penetapan Cagar Budaya Peringkat Nasional di Indonesia. Doni adalah mantan penulis dan editor untuk buku mata pelajaran Sejarah Indonesia, sekaligus *creator & content* writer untuk Instagram @galerisejarah dan @indonesiantreasures. Menggemari kajian *International Cultural Heritage* terutama pada tema *Associative Cultural Landscape, Modern and Postcolonial Heritage, Industrial Heritage, Sites Associated with Recent Conflicts and Negative Memories, serta Heritage Interpretation and Presentation.*

MENAPAKI JEJAK MASA LAMPAU KOTA JAKARTA MENUJU KOTA GLOBAL

Dyah Chitraria Liestyati dan Dewi Mardiani

Sejarah Perkotaan

Jakarta berbenah, siap menjadi kota global, setelah tidak menjadi ibu kota negara. Perpindahan ibu kota negara dari Jakarta yang terletak di bagian barat Pulau Jawa ke Ibu Kota Nusantara (IKN) yang berada di wilayah Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, tampaknya tidak berpengaruh secara signifikan. Jakarta yang dulu dikenal dengan Batavia dalam rentang sejarah perkotaan memiliki karakteristik menonjol. Pada abad ke-16, Kota Tua Jakarta (*Oud Batavia*) pernah dijuluki sebagai 'Permata Asia' dan 'Ratu dari Timur' oleh pelayar Eropa. Karena lokasinya yang strategis dan memiliki sumber daya berlimpah, Batavia Lama dianggap sebagai pusat perdagangan untuk Benua Asia. Sebagai fakta sejarah yang menarik, tampaknya patut dipertimbangkan sebagai landasan dalam proses pembangunan Jakarta yang tiga tahun lagi berusia 500 tahun. Oleh sebab itu menapaki jejak masa lampau Kota Jakarta menjadi langkah yang penting.

Perwajahan Jakarta dengan kompleksitas pembangunan terus dipadati gedung-gedung bertingkat untuk menampung aktivitas warganya. Secara historis dan kultural, Jakarta merupakan *melting pot*, tempat bertemu dan berbaurnya masyarakat yang beraneka latar budaya. Tidak berhenti di situ, Jakarta tumbuh menjadi megapolitan dikelilingi daerah penyangga, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Kota megapolitan ini terus melakukan pembenahan. Langkah ini sebagai upaya dalam merespons aktivitas masyarakatnya yang cenderung bergaya hidup urban selaras perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal yang kentara sekali adalah pembangunan infrastruktur Kota Jakarta yang terintegrasi dengan daerah-daerah penyangga guna menjadikannya sebagai kota global.

Posisi Jakarta yang strategis berdampak kuat terhadap dinamika sosial budaya, politik, ekonomi dan perdagangan baik dalam konteks Indonesia maupun dunia. Di atas permukaan, kenyataan tentang kriteria Jakarta Kota Global itu sangat jelas, meskipun diwarnai dengan berbagai hal yang sifatnya kontradiktif. Seperti kota-kota besar di dunia, Jakarta tidak terlepas dari urbanisasi massal sebagai dampak sosial yang menyebabkan kepadatan penduduk berfokus di satu tempat.

Pasca kemerdekaan, di samping keberadaan gedung-gedung pencakar langit yang terus bertambah menggantikan bangunan-bangunan bersejarah, pemukiman kumuh pun kian menjamur. Ini menjadi masalah besar, belum lagi persoalan banjir, dan tingkat kemacetan. Di tengah kompleksitas pembangunan gedung dan infrastrukturnya, tidak sedikit pembangunan yang dilakukan justru bersisian dengan pemukiman padat dan kumuh. Itu terjadi bukan saja di sudut-sudut kota, tetapi juga di pusat-pusat kota Jakarta.

Salah satu terobosan yang dilakukan untuk mengatasi kemacetan kota Jakarta sekaligus memenuhi aksesibilitas dan mobilitas masyarakat adalah merealisasikan gagasan pembangunan MRT Jakarta. Gagasan ini telah ada sejak 1985, ketika B.J. Habibie menjabat Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Saat itu pergerakan penduduk tinggi, sementara tingkat kemacetan yang memadati jalan-jalan telah ada, dan tampaknya tidak mampu lagi mengatasi pergerakan penduduk.

Sebagai moda transportasi, pembangunan MRT Jakarta, fase 1 dari Stasiun Lebak Bulus menuju Stasiun Bundaran Hotel Indonesia (HI) terintegrasi dengan moda transportasi lain seperti *Bus Rapid Transit* (BRT) dan *Light Rapid Transit* (LRT). Pada fase 2, terbagi atas dua tahap, fase 2 A mulai dari Stasiun Bundaran HI menuju Stasiun Kota; dan fase 2 B dari Stasiun Kota menuju Depo di Ancol Barat.

Hal yang patut diingat adalah Kota Tua Jakarta merupakan kawasan yang banyak Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB). Itu sebabnya dalam proses pembangunan pihak Kontraktor wajib melibatkan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB). Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menyebutkan bahwa ODCB diberlakukan sama sebagai CB. Demikian pula Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya yang antara lain mengatur Pelindungan terhadap ODCB yang juga harus diperlakukan sama dengan CB. Kolaborasi dengan tim arkeolog bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan MRT tidak mengganggu cagar budaya yang terpendam di dalam tanah.

Pameran dan Diskusi Jakarta dari Bawah Tanah (Sumber foto: IAAI Komda Jabodetabek/Kasno)

Ekskavasi yang dilakukan di kawasan calon Stasiun MRT Kota ternyata membuka tabir sejarah panjang yang tersembunyi di bawah lapisan modern Kota Tua Jakarta. Sebagai langkah krusial yang dilakukan sebelum pembangunan Stasiun MRT, ekskavasi penyelamatan telah berhasil mengumpulkan data warisan arkeologis yang berharga. Pada abad ke-18 Pemerintahan Kolonial Belanda, melalui *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) telah memiliki struktur saluran air bersih. Saluran ini diperkirakan sebagai jaringan pipa yang memasok kebutuhan air bersih bagi penduduk Batavia yang tinggal di dalam tembok kota. Ditemukan pula struktur bata yang tersusun rapi dan jaringan pipa terakota, dengan panjang sekitar 420 meter. Kedua temuan ini memberikan gambaran jelas tentang pentingnya sistem pengelolaan air bersih pada masa kolonial.

Arkeolog dan juga Ketua TACB Junus Satrio Atmodjo, menyebutkan berbagai temuan sepanjang jalur MRT Jakarta menjadi bukti yang luar biasa tentang lapisan-lapisan budaya yang sepatutnya diketahui oleh masyarakat. Itu sebabnya pameran bertajuk 'Jakarta dari Bawah Tanah' menjadi hal yang penting untuk diketahui.

"Jakarta dari Bawah Tanah" Tajuk Pameran

Pameran dan Diskusi temuan arkeologis di Jalur *Mass Rapid Transit* (MRT) Jakarta bertajuk 'Jakarta dari Bawah Tanah' telah berlangsung di Bentara Budaya Jakarta, akhir September 2024. Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Komda Jabodetabek) menggagas pameran ini bekerja sama dengan Museum dan Cagar Budaya (MCB) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, didukung oleh Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Kompas Gramedia, MRT Jakarta, Universiteit Leiden/KITLV- Jakarta, dan Dinas Kebudayaan DK Jakarta.

Gagasan pameran ini didasarkan pada upaya menguak sejarah Jakarta saat sebagai Batavia yang telah terkubur lebih dari 400 tahun. Penggalian bukti-bukti sejarah masa lampau tersebut mengangkat benang merah sebagai konteks perkembangan Kota Jakarta.

Materi pameran temuan arkeologis yang disajikan, di samping dalam bentuk tiga dimensi berupa pipa terakota, cerucuk, batu bata kuning, tulang-belulang kuda, dan pecahan-pecahan keramik koleksi Dinas Kebudayaan Jakarta, ada juga data penunjang yang dikemas dalam bentuk dua dimensi berupa media informasi panel-panel berukuran besar dan sedang. Panel-panel tersebut berisi *print-out* dokumentasi foto tentang peta kawasan, peta jalur perdagangan rempah, kawasan dan struktur, saluran air kuno, jembatan kuno serta infrastruktur transportasi trem dan perkembangannya yang secara fisik tak memungkinkan untuk diangkat dan dipindahkan. Juga ada *mock-up* tentang saluran air kuno berukuran 1:1. Bentuk struktur aslinya sebagian besar menggunakan bata merah dan bata kuning yang didatangkan dari Belanda.

Berbagai temuan yang dipamerkan tidak memperlihatkan semua detail dari perjalanan sejarah Jakarta. Meski demikian benda-benda tersebut mewakili jejak kehidupan yang penting dalam perkembangan kota.

Dalam menguak data kesejarahan dari temuan-temuan arkeologis yang telah terpendam selama empat abad ini, idealnya perlu disiapkan lini masa, sehingga dalam rentang tahunnya terlihat jelas sejarah peradaban serta bukti-bukti arkeologisnya. Lini masa ini membantu sirkulasi pengunjung dalam memahami apa yang disajikan, sesuai dengan penataan koleksi pameran berdasarkan klasifikasinya.

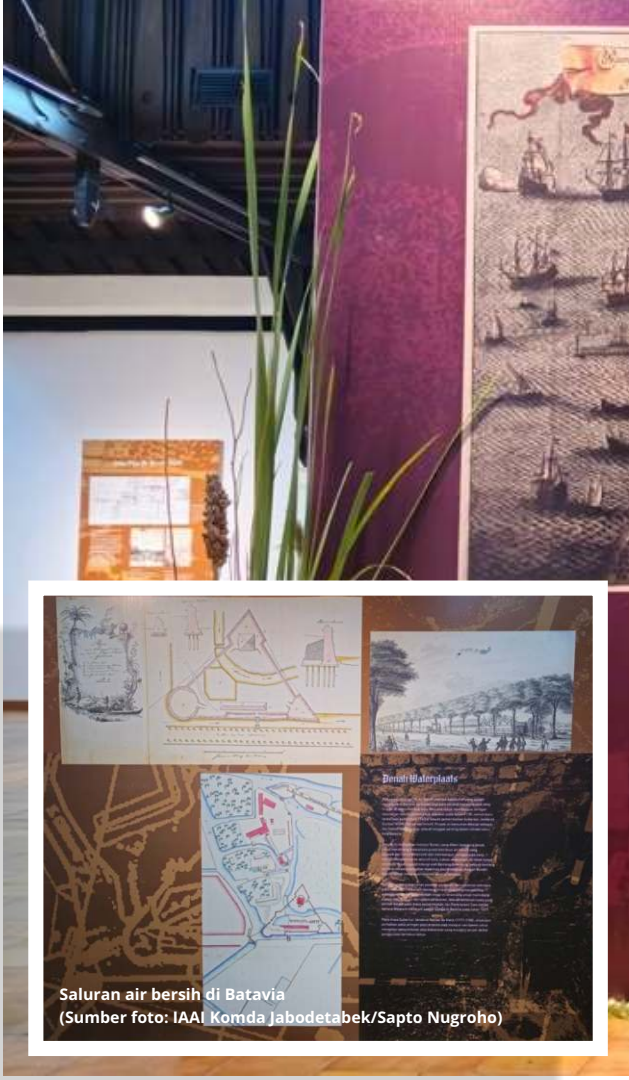

Saluran air bersih di Batavia
(Sumber foto: IAAI Komda Jabodetabek/Sapto Nugroho)

Interpretasi dan Pemaknaan Materi Pameran

Kota Batavia yang dibangun dan didirikan oleh Belanda sebagai markas besar VOC, Perusahaan Dagang Hindia Timur Belanda di Asia, 30 Mei 1619, berkembang pesat sebagai pusat perdagangan terbesar di Asia. Dibangun di atas reruntuhan kota Pelabuhan Jayakarta di Pulau Jawa. Dengan menguasai Pelabuhan Jayakarta, Jan Pieterzoon Coen, Gubernur Jenderal VOC saat itu, Belanda mudah mengawasi dan mengatur lalu lintas aktivitas perdagangan internasional, baik yang melewati Selat Malaka maupun Selat Sunda.

Upaya pemanfaatan sungai pun diperluas. Banyak bangunan didirikan pada sekitar abad ke-17, dimulai dari bagian utara membentang ke selatan, tembok yang mengitari kota, kastil Batavia, pemukiman bagi orang Belanda, bahkan kanal-kanal yang disusun dengan tata ruang yang khas.

Dari Peta Batavia, diperoleh keterangan adanya bangunan-bangunan pada masa itu, seperti benteng kota yang didirikan pada 1681, Kali Besar (*Groote Rivier*), dan Kali Ciliwung berikut Kali Krukut. Dulu Kali Ciliwung dan Kali Krukut cukup lebar kemudian mengalami penyempitan. Adanya kanal-kanal juga tergambar dari peta. Kanal-kanal itu kini sudah tertutup dan tidak berfungsi lagi.

Untuk meningkatkan eksistensi Batavia yang telah menjadi pusat perdagangan terbesar di Asia, VOC mengembangkan infrastruktur transportasi melalui jalur Sungai Ciliwung sebagai akses ke wilayah pedalaman yang sekaligus bermanfaat sebagai pasokan air tawar.

Peta Batavia
(Sumber foto: IAAI Komda Jabodetabek/ Sapto Nugroho)

Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya saluran air kuno Batavia sepanjang 400 meter yang terbentang di bawah lapisan rel trem Bochum buatan Jerman tahun 1931. Fungsi saluran air kuno untuk menyalurkan air bersih kepada penduduk Benteng Dalam yang kini merupakan kawasan Kota Tua. Saat ditemukan, struktur saluran air itu masih terbungkus susunan bata merah dan kuning. Pada bagian dalamnya terdapat tiga pipa berjajar yang seluruhnya terbuat dari terakota atau batu bata. Pembangunan saluran air yang terbuat dari terakota ini direncanakan sejak 1730. Akan tetapi, pipa air itu baru bisa berfungsi pada 1800-an.

Temuan pipa-pipa terakota mengindikasikan bahwa jaringan air bersih ini masih berfungsi, menyuplai air dari sumber yang berlimpah di bawah permukaan jalan modern. Penyediaan pasokan air bersih adalah upaya yang dilakukan VOC dalam mengantisipasi lingkungan yang kotor. Dimulai dari arah selatan, dimana ujung pipa atau *waterleiding* di daerah Pancoran, tempatnya bernama *Waterplaats* (kolam air) dan berakhir sekitar Pasar Ikan. Tak berhenti di situ, di lokasi lain di Jalan Pinangsia Raya, struktur serupa ditemukan. Beberapa temuan lain yakni pipa terakota sebagai bagian tengah dari struktur saluran air bersih VOC ditemukan pada 2023.

Pipa air di Batavia
(Sumber foto: IAAI Komda Jabodetabek/Sapto Nugroho)

Cerucuk kayu
(Sumber foto: IAAI Komda Jabodetabek/ Sapto Nugroho)

Di lokasi ini ditemukan pula pecahan-pecahan keramik impor sebagai salah satu komoditas yang didatangkan dari berbagai penjuru dunia, sebagian besar dari Tiongkok, Jepang, Thailand, Belanda, dan Jerman. Keramik-keramik yang berbeda kualitas ini memberikan informasi luasnya jaringan perdagangan antara penghuni Nusantara dengan negara-negara di Asia dan Eropa.

Penemuan cerucuk-cerucuk kayu di bawah proyek pembangunan jalur MRT fase 2, tepatnya di lokasi Stasiun MRT di bawah Jalan Pintu Besar Selatan, berkaitan dengan adanya kanal. Cerucuk merupakan struktur tiang berbahan kayu yang panjangnya bervariasi, 3 sampai 4 meter. Fungsi cerucuk pada pondasi adalah untuk meningkatkan daya dukung tanah terhadap beban yang ditempatkan di atasnya. Di samping itu cerucuk mencegah pondasi mengalami penurunan atau kemiringan serta masalah lain yang dapat mengurangi masa pakainya. Ditemukannya cerucuk-cerucuk ini menandakan bahwa daerah tersebut dahulu memang merupakan kanal-kanal yang kemudian ditimbun.

Temuan rel trem sebelum dirapikan
(Sumber foto: Dok. Argi Arafah dan Muhammad Faiz)

Temuan rel trem setelah dirapikan
(Sumber foto: Kompas.com/Kristianto Purnomo)

Salah satu panel besar berisi dokumentasi foto tentang lokasi ditemukannya rel dan jalur trem kuno serta bantalan rel dari kayu yang tampak kokoh. Diperkirakan jalur trem yang telah berusia lebih dari satu abad ini merupakan jejak rute *Weltevreden*, terbentang dari Kota Tua sampai Harmoni yang telah beroperasi sejak 1869. Pembangunan rel trem di Batavia ini adalah hasil uji coba gagasan Pemerintahan Kolonial Belanda yang dilontarkan pada 1860, dan baru mendapatkan izin pembangunan pada 1866.

Sebagai moda transportasi trem di Batavia ini merupakan yang pertama dan tertua di Indonesia yang sudah beroperasi sejak 1869 dan yang pertama juga di Asia. Jadi di negara asalnya sendiri belum ada. Dari penggalian arkeologis ini, dan mengamati jejak-jejaknya, maka kita dapat menafsirkan bahwa pada abad ke-18--19 telah terdapat sistem trem dan stasiun-stasiunnya di jalur tersebut.

Sejak Batavia dijadikan pusat aktivitas perdagangan oleh pemerintah Hindia- Belanda, wilayah ini dipenuhi oleh pendatang dari berbagai daerah untuk bekerja. Bertambahnya penduduk, dan meningkatnya

Gambaran saluran air di Batavia
(Sumber foto: IAAI Komda Jabodetabek/ Sapto Nugroho)

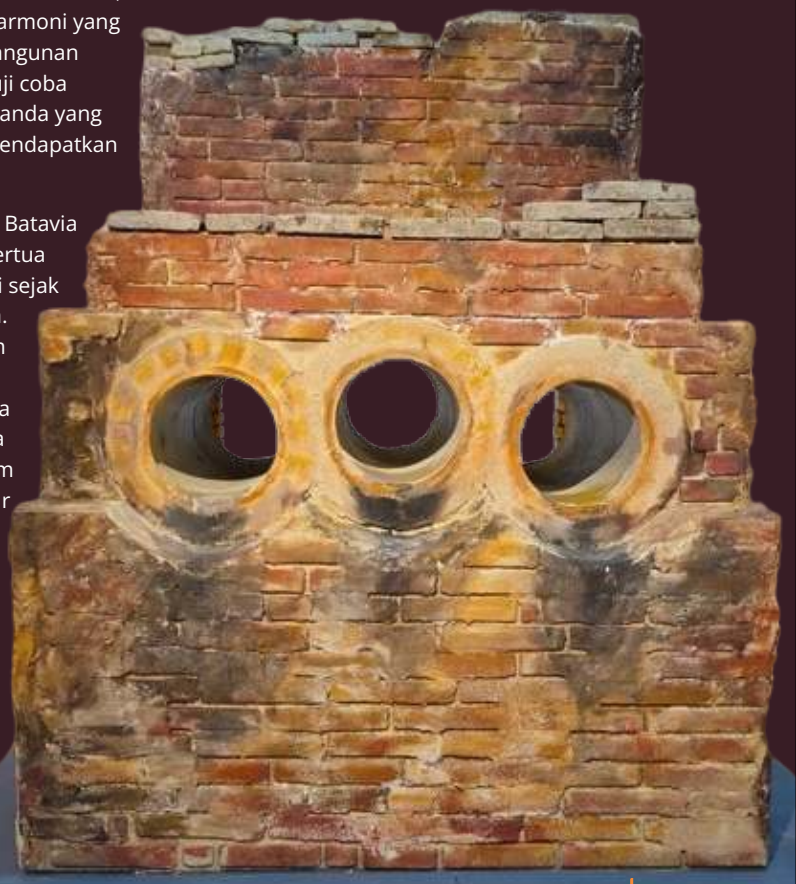

aktivitas adalah salah satu alasan Belanda membangun infrastruktur transportasi trem untuk memperlancar mobilitas penduduk.

Pada awal-1869, dihadirkan trem kuda yang hanya satu gerbong, panjangnya sekitar 2 - 3 meter sebagai transportasi trem pertama di Batavia. Lambat laun dengan berbagai pertimbangan dan perkembangan teknologi, pada 1881 muncul trem uap dengan beberapa gerbongnya yang ditarik lokomotif menggunakan uap untuk menggantikan trem kuda, dan akhirnya pada 1899 trem listrik beroperasi.

Bukti adanya transportasi trem kuda, adalah fosil tulang-belulang kuda yang ditemukan saat ekskavasi 2018, terpendam pada kedalaman tiga meter, di areal selatan Stasiun Jakarta Kota, berada di antara Jalan Pinangsia dan Jalan Lada. Dahulu lokasi ini masih berupa kanal *Tijgergracht*.

Batavia sejak dahulu sudah menjadi kota global, Pemerintah Kolonial Belanda telah membangun beberapa infrastruktur, yaitu sistem transportasi dan sistem pengairan dengan kanal-kanalnya. Pada masa itu Batavia sudah menjadi pusat aktivitas dunia melalui jalur perdagangan rempah, hubungan antarnegara telah terjalin, baik itu dari Tiongkok, Jepang maupun negara-negara Eropa.

Menapaki masa lampau Jakarta, dan menyebarluaskannya ke publik melalui pameran "Jakarta dari Bawah Tanah" memberikan pemahaman kepada kita bahwa Jakarta dengan lapisan-lapisan budayanya sudah teruji hampir selama 500 tahun menjadi *melting pot*, pusat pergerakan manusia sekaligus pusat perdagangan global.

"Pembangunan ibarat dua sisi mata uang, kontradiktif tetapi juga paradoks".

Bahan Bacaan

Kanumoyoso, Bondan. *Ommelanden*. Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684-1740. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2023.

Heuken SJ, Adolf. *Sejarah Jakarta: dari masa prasejarah sampai akhir abad ke-20.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2018.

http://news.detik.com/berita/d-630316/cerita-di-balik-saluran-air-kuno-batavia-peninggalan-voc-di-proyei-mrt..

https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/66f4a2cc34777c61402c1582/di-batavia-pernah-ada-tanggul-kayu-ditemukaan-saat-pembangunan-jalur

https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/5c9817983ba7f7739318fc93/pembangunan-mrt-harus-memiliki-studi-kelayakan-arkeologi?page=all#section1

Bionarasi Penulis

Dyah Chitraria Liestyati, Pensiunan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan (Januari 2018), Pengurus IAAI Pusat (Periode 2017-2021) Bidang Organisasi; Ketua IAAI Komda Jabodetabek (Periode 2021 – 2024).

Dewi Mardiani, Pensiunan Wartawan dari SKH Republika; Asisten Tenaga Ahli Pelestarian Cagar Budaya; Pengurus IAAI Komda Jabodetabek, Bidang Komunikasi dan Publikasi (Periode 2021-2024)

Temuan tulang-belulang kuda
(Sumber foto: IAAI Komda Jabodetabek/ Sapto Nugroho)

SUMBU FILOSOFI, MELESTARIKAN DAUR KEHIDUPAN MANUSIA

Anglir Bawono

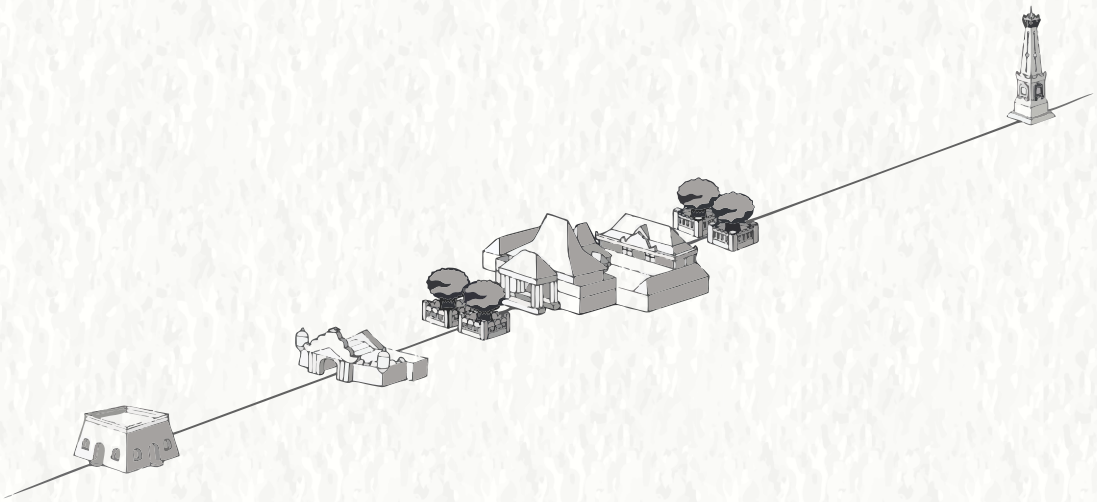

"Konsep-konsep filosofi ini kemudian direpresentasikan dalam tata kota yang *dirancang dengan* penuh kegeniusan yang memiliki makna yang sangat tinggi, dengan pola linier yang berpusat di Kraton Yogyakarta kedua titik lainnya, yakni Tugu di sebelah utara dan Panggung Krapyak di sebelah selatan."

Apa yang kita ketahui tentang Daur Kehidupan Manusia? Mengapa kemudian Daur Kehidupan Manusia menjadi warisan dunia? Lalu, bagaimana melestarikannya?

Siang itu, Haryanto nampak sibuk dengan peralatannya. Secara perlahan ia membersihkan debu dan kotoran yang menyelimuti lantai dan beberapa bagian Panggung Krapyak. Kegiatan rutin seperti ini, ia lakukan setiap hari. Haryanto merupakan salah satu juru pelihara yang ditunjuk untuk merawat situs-situs yang menjadi atribut penanda bersejarah warisan dunia *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks.*

Mengenal Sumbu Filosofi

The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks merupakan satu dari enam Situs Warisan Dunia UNESCO yang Indonesia miliki. Masyarakat Yogyakarta mengenalnya dengan sebutan Sumbu Filosofi. Sumbu Filosofi ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 2023. Warisan dunia ini berupa Axis, jalan dari selatan ke utara sepanjang 6 km dan area seluas 375 ha, dengan 144 atribut yang merepresentasikan nilai-nilai universalluar biasa *(Outstanding Universal Value).*

Nilai-nilai universal luar biasa yang direpresentasikan dengan 144 atribut di Kawasan Sumbu Filosofi ini dikelompokkan dalam sepuluh atribut penanda. Sepuluh atribut penanda tersebut, di antaranya adalah Panggung Krapyak; *Axis* bagian selatan; Beteng, Plengkung, dan Pojok Beteng; Kompleks Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat;

Tamansari; Kagungan Dalem Masjid Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Masjid Gedhe); Axis bagian utara, Pasar Beringharjo, Kompleks Kepatihan, dan Tugu Golong, Gilih (Pal Putih).

Sumbu Filosofi memenuhi dua dari sepuluh kriteria nilai universal luar biasa yang diakui oleh dunia. Kedua kriteria tersebut adalah:

Kriteria (i): Sumbu Filosofi menunjukkan pertukaran penting nilai-nilai dan gagasan kemanusiaan. Sistem kepercayaan berbeda dan tumpang tindih dengan animisme, seperti yang terjadi pada Jawa dan pemujaan leluhur, Hindu dari India, Islam Sufi dari India atau Timur Tengah, dan Barat barat apa?. Pengaruh tersebut diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam kepercayaan dan budaya Kerajaan Mataram selama ratusan tahun. Pertukaran nilai yang penting dan kompleks ini telah menciptakan persatuan (notes: coba cek KBBI arti ensambel) budaya yang luar biasa, yang terlihat dalam perencanaan tata ruang properti, arsitektur dan monumen, prosesi upacara, festival, dan elemen warisan takbenda lainnya yang dipraktikkan hingga hari ini.

Kriteria (ii): Sumbu Filosofi memberikan kesaksian yang luar biasa tentang peradaban Jawa dan tradisi budaya yang hidup setelah Abad 16 Masehi. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tetap menjadi pusat peradaban Jawa, yang pemeliharaan serta pengembangannya melalui praktik berbagai tradisi pemikiran, pemerintahan, hukum adat *(paugeran)*, kesenian, sastra, festival, upacara, dan ritual di properti tersebut.

Kesaksian luar biasa untuk peradaban dan tradisi Jawa ini dibuktikan pada semua atribut dalam arsitektur, tata ruang, dan tradisi budaya hidup yang berkaitan dengan atribut fisik properti. Salah satu contoh yang menggambarkan hubungan antara atribut dan tradisi yang hidup adalah praktik sesajen oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada atribut kunci di sepanjang properti.

"City of Philosophy"

Ketika mengetahui Sumbu Filosofi diberikan status Warisan Dunia oleh UNESCO, tidak sedikit yang mempertanyakan, apa istimewanya Axis perkotaan menjadi warisan dunia yang diakui secara internasional? Mengingat bahwa terdapat *Axis* perkotaan yang ikonik di beberapa kota lainnya di Indonesia, maupun di luar negeri, seperti *Paris Axe Historique* atau *Beijing Central Axis*. Namun sekali lagi, apa yang membedakan Sumbu Filosofi dengan yang lainnya? Untuk menjawab hal tersebut, Yuwono Sri Suwito, seorang budayawan yang sudah berkecimpung dalam pelestarian cagar budaya khususnya di Yogyakarta, menjelaskan keistimewaan Sumbu Filosofi dalam sejumlah kesempatan.

"Romo Yu" begitu ia akrab dipanggil, menyebutkan bahwa keistimewaan Sumbu Filosofi Yogyakarta berasal dari terwujudnya nilai-nilai filosofi seperti hubungan antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos; *Manunggaling Kawula Gusti* (Kesatuan Tuhan dan Manusia), *Hamemayu Hayuning Bawana* (Hubungan Harmonis antara Tuhan, Manusia, dan Alam); dan Sangkan Paraning Dumadi (siklus hidup manusia). Konsep-konsep filosofi ini kemudian direpresentasikan dalam tata kota yang *dirancang dengan* penuh kegeniusan yang memiliki makna yang sangat tinggi, dengan pola linier yang berpusat di Kraton Yogyakarta kedua titik lainnya, yakni Tugu di sebelah utara dan Panggung Krapyak di sebelah selatan.

Inilah keistimewaan Yogyakarta yang tidak ditemukan di tempat lainnya. Karenanya pula, Yogyakarta saat ini memiliki julukan "Kota Gudeg" dan "Kota Pelajar", "*City of Philosophy*".

"Sangkan Paraning Dumadi"

Sangkan Paraning Dumadi merupakan konsep filosofi yang menghubungkan tiga komponen utama dalam tata ruang kota Yogyakarta. Komponen tersebut merepresentasikan mikrokosmos, yaitu Panggung Krapyak, Kraton, dan Tugu. Konsep filosofi dari Panggung Krapyak sampai Kraton melambangkan asal manusia dilahirkan sampai beranjak dewasa, menikah, dan melahirkan, yang disebut *Sangkaning Dumadi*. Sementara konsep filosofi dari Tugu Pal Putih sampai Kraton melambangkan perjalanan manusia menghadap Sang Pencipta, yang disebut *Paraning Dumadi*. Secara keseluruhan, *Sangkan Paraning Dumadi* adalah siklus kehidupan manusia dari lahir hingga bertemu Sang Khalik. *Sangkan Paraning Dumadi* sendiri dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta.

.

"Dalam budaya Jawa, diyakini bahwa kehidupan manusia adalah sebuah siklus di mana esensi kehidupan (jiwa) berasal dan kembali kepada Sang Pencipta. Konsep kehidupan di dunia nyata dimulai ketika unsur positif (laki-laki) dan unsur negatif (perempuan) bertemu di dalam rahim dan tumbuh menjadi janin. Tahap selanjutnya adalah kehidupan manusia setelah lahir, saat seseorang dibesarkan dan dididik oleh orang tuanya sampai dewasa. Di tahap ini juga manusia mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi pribadi yang dewasa. Kehidupan berlanjut ke tahap menikah, memiliki anak, dan mencapai kehidupan yang sukses. Setelahnya, manusia harus mulai bersiap untuk kembali kepada Sang Pencipta.

Sebagai upaya memaknai filosofi *Sangkan Paraning Dumadi,* Kraton Yogyakarta secara rutin menyelenggarakan Upacara *Garebeg*. *Garebeg* merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sejak 1755. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menyelenggarakan upacara *Garebeg* tiga kali dalam setahun, dalam rangka menyambut Idulfitri (*Garebeg Sawal*), Iduladha (*Gerebeg Besar*), dan Maulid Nabi.

Vegetasi Penuh Makna

Selain cagar budaya dan warisan budaya takbenda, Sumbu Filosofi juga memiliki keistimewaan vegetasi. Keberadaan vegetasi di Kawasan Sumbu Filosofi menjadi sangat penting karena memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan filosofi daur kehidupan manusia, *Sangkan Paraning Dumadi*.

Jenis vegetasi dari Panggung Krapyak sampai Plengkung Nirbaya (Plengkung Gading) menggambarkan perjalanan kedewasaan seorang gadis. Jenis vegetasi yang ditanam adalah pohon asam jawa dan tanjung. Pohon asam jawa bermakna "sengsem", sedangkan daun pohon asam jawa yang masih muda "sinom" bermakna "anom" (muda). Filosofi yang terkandung pada pohon asam ini adalah bahwa gadis yang masih *anom* akan menimbulkan rasa *sengsem* (tertarik) bagi seorang jejaka sehingga senantiasa "disanjung" (dilambangkan dengan pohon tanjung yang bermakna "dijunjung").

Jenis vegetasi dari tugu sampai ujung utara Jalan Pangurakan merupakan tanaman vegetasi asli, yaitu pohon asam jawa dan gayam. Asam bermakna "sengsem" (tertarik), sedangkan gayam bermakna "ayom" (teduh/damai).

Perjalanan Menjadi Warisan Dunia

Gagasan untuk mengusulkan Sumbu Filosofi sebagai warisan dunia tercetus sekitar sebelas tahun yang lalu. Pada tahun 2013, sekelompok pelestari budaya di Yogyakarta berkumpul untuk membahas mengenai pelestarian Sumbu Filosofi. Dalam pembahasan yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan di Yogyakarta tersebut, diputuskan untuk mengusulkan Sumbu Filosofi menjadi salah satu warisan dunia. Sumbu Filosofi dinilai memiliki syarat-syarat yang memenuhi untuk menjadi warisan dunia UNESCO.

Perjalanan panjang pun dimulai dengan penetapan status Kawasan Cagar Budaya Kraton, yang juga meliputi area properti Sumbu Filosofi. Beberapa tahun berkomunikasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (kala itu masih disebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI) secara intens. Akhirnya, pada tahun 2017, Sumbu Filosofi berhasil masuk menjadi *tentative list* UNESCO dengan judul *Historical City Centre of Yogyakarta.*

Setelah masuk sebagai *tentative* list UNESCO, dokumen nominasi dan rencana pengelolaan disiapkan untuk diusulkan menjadi warisan dunia. Sejumlah pihak dan para ahli bidang warisan dunia dilibatkan dalam penyusunan kedua dokumen tersebut. Akhirnya, disepakati bahwa dokumen nominasi dan rencana pengelolaan Sumbu Filosofi diberi nama *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks.*

Perjalanan panjang itu akhirnya membuahkan hasil dalam sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 24 September 2023. Dalam Sidang ke-45 *World Heritage Committee* di Riyadh, Arab Saudi, Sumbu Filosofi atau *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks* resmi ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO.

Warisan yang Harus Dilestarikan

"Tujuan utamanya adalah pelestarian. Status itu bonus," seperti itulah kiranya penyataan dari Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam berbagai kesempatan pembahasan Sumbu Filosofi sebagai warisan dunia.

Pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa pelestarian merupakan landasan dalam pengelolaan cagar budaya. Penetapan sebagai warisan dunia, apakah menjadi tujuan utama Sumbu Filosofi? Apabila mengacu pada pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono X di atas, jawabannya tentu saja bukan. Penetapan status warisan dunia ini justru merupakan awal dimulainya pelestarian kawasan warisan dunia Sumbu Filosofi.

Sumbu Filosofi merupakan warisan dunia yang tidak hanya berupa sebuah benda, struktur, bangunan, situs atau kawasan, melainkan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melestarikan nilai-nilai penting inilah yang layak untuk diperjuangkan. Dengan melestarikan nilai-nilai filosofi yang tercermin pada seluruh aspek Sumbu Filosofi, secara langsung akan melestarikan cagar budaya benda yang ada dalamnya.

Lalu, siapa yang akan melestarikan? Apakah Haryanto, seorang juru pelihara salah satu atribut penanda Sumbu Fiolosfi? Atau Yuwono Sri Suwito, seorang budayawan yang berkecimpung dalam pelestarian cagar budaya di Yogyakarta? Atau bahkan Sri Sultan Hamengku Buwono X, sosok pemimpin Yogyakarta yang berperan sebagai Sultan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta? Jawabannya, tentu saja tidak.

Pelestarian adalah tanggung jawab kita bersama. Agar makna filosofi yang terkandung dalam *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks* tetap lestari, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah supaya anak cucu kita kelak masih dapat menikmati warisan nenek moyang ini.

Bahan Bacaan

Tanudirjo, Daud Aris, et al. 2015 *Profil Yogyakarta "City of Philosophy".* Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Suwito, Yuwono Sri. 2020. *Kraton Yogyakarta: Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Naskah usulan: *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*, 2023

Bionarasi Penulis

Anglir Bawono lahir di Solo pada tanggal 14 Juli 1989, lulusan S-1 Arkeologi UGM pada tahun 2014. Ia pernah menjadi Tim Konsultan Bidang Pelestarian (2014); Tim Ekskavasi Candi Kalasan bersama BPSB DIY (2015); Tim Penyusun Buletin Pelestarian "Mayangkara" Dinas Kebudayaan (2015-2018), Tim Penyusunan Pengusulan Nominasi Yogyakarta sebagai Warisan Dunia (2018-2023), dan UPT Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis Dinas Kebudayaan DIY (Pengelola Situs Warisan Dunia *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks*) sejak 2022 sampai sekarang.

MENGGALI KEKAYAAN BUDAYA MELALUI JALUR REMPAH MENUJU WARISAN BUDAYA DUNIA

Analisa Svastika Ning Gusti Djajasasmita

Sejarah Jalur Rempah

Indonesia memiliki sejarah perdagangan rempah-rempah yang menarik dan kaya akan sumber daya alam dan warisan budaya. Di masa lalu, jalur rempah menjadi pusat perdagangan global serta membawa hubungan budaya dan keuntungan finansial. Dengan harga komoditas yang tinggi untuk rempah-rempah seperti lada, cengkeh, dan pala, Indonesia menarik perhatian pedagang dari seluruh dunia. Menjelajahi Jalur Rempah tidak hanya mengenang masa kejayaan perdagangan, tetapi juga mengungkap warisan budaya yang dihasilkan dari hubungan antarbangsa. Melalui Jalur Rempah, terjadi pertukaran ide, seni, bahasa, dan adat istiadat yang membentuk identitas budaya Indonesia saat ini. Akibatnya, pengusulan Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO menjadi upaya penting untuk melestarikan dan mengapresiasi sejarah dan warisan budaya yang telah terbentuk selama berabad-abad.

Sejak abad ke-15, Nusantara telah menjadi destinasi utama para pedagang dari seluruh dunia. Rempah-rempah seperti lada, cengkeh, dan pala, menarik minat pedagang dari Arab, Tiongkok, India, dan Eropa karena nilainya yang tinggi. Pengaruh budaya dari pertukaran ini masih terasa hingga hari ini. Selama bertahun-tahun, rempah-rempah Nusantara telah berkontribusi pada sejarah umat manusia. Nenek moyang bangsa Indonesia berdagang komoditas melalui Jalur Rempah yang rutenya dimulai dari timur ke barat.

Pala, fuli, dan cengkeh dari Kepulauan Maluku diangkut ke Teluk Persia dan sepanjang Lembah Eufrat, Mesopotamia hingga Babilonia, Madagaskar, dan Afrika Selatan. Rempah-rempah dipindahkan ke kafilah besar yang melewati padang pasir menuju pasar-pasar di Jazirah Arab, Iskandariyah, dan Siam. Setelah mencapai perairan Mediterania, rempah-rempah akhirnya tiba di tangan orang Eropa melalui pulau-pulau, perbatasan geografis, dan berbagai kelompok etnis. Aktivits ini dilakukan di salah satu dari banyak pelabuhan tua seperti Basra, Jeddah, Muscat, atau Aqaba.

Rempah-rempah mulai digunakan sebagai bumbu untuk menutupi rasa dan bau yang tidak sedap serta menjaga kesegaran makanan. Rempah-rempah lambat laun berkembang menjadi komoditas ekonomi yang memengaruhi budaya masyarakat kuno karena rasa dan aroma yang menyenangkan dari daun, biji, akar, dan getahnya. Rempah-rempah pernah dianggap setara dengan emas.

Sebelum bangsa Eropa tiba di Nusantara, rempah-rempah sudah dikenal di seluruh dunia. Kemajuan maritim di Nusantara yang pertama kali diketahui dari situs-situs arkeologi seperti Gua Nipah (Serawak) dan Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Situs-situs tersebut mengungkap teknologi pembuatan perahu melalui lukisan gua yang mendukung pengetahuan ini. Perahu cadik Austronesia memainkan peran penting dalam perdagangan prasejarah antara kepulauan Indonesia dan daratan Asia Tenggara.

Laskar Rempah Batch 3 Lada HitamTiba di Jakarta
(Dokumentasi Jalur Rempah Kemdikbud)

Pelaut Nusantara pandai berdagang ke seluruh dunia. Mereka menyebabkan rempah-rempah seperti jahe, pala, lada, cengkeh, dan kayu manis sangat populer.

Dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara pada abad ke-16, euforia perdagangan rempah-rempah berlanjut dari ribuan tahun sebelumnya. Nusantara menjadi tempat percampuran budaya karena kedatangan orang asing. Ini menciptakan kemajemukan dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai pengaruh budaya asing. Perdagangan rempah-rempah India-Nusantara-Tiongkok yang melintasi perairan Hindia hingga Pasifik meninggalkan jejak peradaban yang signifikan. Nusantara telah menjadi tempat strategis dan tujuan perdagangan penting selama bertahun-tahun karena berada di sepanjang jalur maritim tersibuk di dunia. Banyak peradaban berinteraksi serta bertukar pengetahuan, pengalaman, dan budaya karena banyak lalu lintas laut ke Asia Timur, Timur Tengah, Afrika, dan Eropa. Nusantara telah menjadi tempat pertemuan antarbangsa serta sarana pertukaran dan pemahaman antarbudaya yang menggabungkan berbagai ide, konsep, gagasan, dan praktik melampaui konteks ruang dan waktu yang disatukan oleh sungai, laut, dan samudra.

Beragam budaya dan pengetahuan berkembang melalui Jalur Rempah yang diwariskan oleh Indonesia dan dunia. Indonesia adalah titik-temu-global karena lokasinya yang strategis di antara dua benua dan dua samudra. Nusantara menjadi tempat pertemuan orang-orang dari berbagai belahan dunia berkat rempah-rempahnya. Nusantara menjadi tempat persemaian dan persilangan budaya yang menggabungkan berbagai ide, konsep, ilmu pengetahuan, agama, bahasa, estetika, dan adat istiadat. Perdagangan rempah-rempah melalui laut adalah cara penting bagi budaya untuk berinteraksi dan berkontribusi besar pada peradaban dunia. Selain itu, jalur rempah mendorong pertumbuhan kota pelabuhan modern di beberapa kota di Indonesia. Kerajaan-kerajaan di wilayah tersebut didorong untuk membangun jaringan internasional sebagai hasil dari perdagangan dengan negara-negara asing Hal ini memicu interaksi budaya, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama. Jalur Rempah bukan hanya tempat pertukaran komoditas rempah, tetapi juga tempat pertukaran ilmu pengetahuan, budaya, dan agama.

Hal ini mengilhami konsep kosmopolitanisme yang merupakan pengakuan atas keragaman. Hasilnya adalah masyarakat menjadi lebih terbuka dan ramah. Karena interaksi menguntungkan semua pihak, baik secara ekonomi maupun sosial-budaya, masyarakat lebih cenderung berinteraksi tanpa rasa takut atau permusuhan. Dalam konteks Jalur Rempah, keragaman ini mencakup interaksi budaya Nusantara dengan budaya asing seperti akulturasi makanan, bahasa, dan gaya berpakaian. Warisan budaya ini meninggalkan bukti kejayaan Nusantara yang perlu direvitalisasi dan dikontekstualkan di masa kini.

Muhibah Budaya adalah platform yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan diplomasi budaya, baik di dalam maupun di luar negeri, serta memaksimalkan pemanfaatan Cagar Budaya (CB) dan Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Tujuan dari platform ini adalah menghidupkan kembali hubungan sejarah ini. Melalui Jalur Rempah, yang menghubungkan wilayah-wilayah Indonesia satu sama lain secara historis, seseorang dapat melakukan perjalanan melintasi samudra melalui tempat-tempat rempah yang terletak di Indonesia.

Kekayaan Budaya di Sepanjang Jalur Rempah

Banyak tradisi dan kebiasaan berkembang di sepanjang jalur rempah, terutama di Tanjung Uban, Lampung, dan Jakarta. Sebagai contoh, makanan khas, seni, dan arsitektur yang dipengaruhi oleh pergeseran budaya. Peran rempah-rempah dalam masakan tradisional menunjukkan hubungan yang kuat antara rempah-rempah dan identitas lokal. Salah satu contoh kekayaan budaya di Jalur Rempah adalah Taman Purbakala Pugung Raharjo Situs ini dapat dianggap sebagai cagar budaya yang menunjukkan awal kehidupan budaya di Lampung pada era prasejarah. Situs yang terletak di Desa Puguh Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung ini menampilkan berbagai artefak dan fitur yang sangat berbeda yang berasal dari zaman prasejarah, klasik (Hindu-Buddha), dan Islam. Artefaknya terdiri atas keramik asing dari beberapa dinasti, keramik lokal, manik-manik, dolmen, menhir, pisau, mata tombak, batu berlubang, batu asahan, batu pipisan, kapak batu, trap punden, gelang perunggu, dan batu bergores. Selain itu, ada benteng dan parit buatan, punden berundak, batu berlubang, lumpang batu, batu bergores, dan batu kandang (batu mayat). Semuanya menarik bagi turis lokal dan asing.

1. Masyarakat Adat Lampung, Saibatin dan Pepadun

Dua kelompok utama masyarakat adat Lampung adalah Saibatin (Peminggir) dan Pepadun. Saibatin tinggal di pesisir dan mengembangkan kebudayaan bahari. Pepadun tinggal di bagian tengah dan utara, menggunakan bahasa Lampung dialek Ou dan Api. Tradisi lokal mengatakan bahwa kedua kelompok ini berasal dari tempat yang sama: Sekala Berak di kaki selatan Gunung Pesagi, Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Utara bagian barat (Hadikusuma, 1989:171). Setelah menyebar ke berbagai wilayah Lampung, budaya mereka disesuaikan dengan lingkungan baru mereka (Julia, 1993:17). Sebuah konsep yang dikenal sebagai *Sang/Sai Bumi Ruwa Jurai*, yang berarti SatuBumi–Dua-Keturunan, berasal dari fakta bahwa orang-orang ini berasal dari keluarga yang sama dan tinggal di satu daerah.

2. Lada Lampung, Budidaya dan Kualitas

Lada dari Kerala Malabar, India Selatan, dianggap terbaik setelah lada Lampung (Stockdale, 2014:24). Lada biasanya ditanam di dekat pohon dadap, yang membantu pertumbuhan tunasnya. Pohon lain seperti selodong, yang memiliki duri pendek namun tajam, digunakan untuk melindungi dan menopang tunas lada di sekitar Sungai Tulang Bawang. Tunas lada yang tumbuh di sepanjang batang dadap diikat dengan tali ijuk setelah setahun, kemudian dilepaskan dan diletakkan di tanah. Hingga tahun ketiga, ketika lada mulai berbuah dalam jumlah kecil, prosedur ini diulang. Pada tahun ketujuh, lada mencapai puncaknya dengan berat sekitar 5 kati. Setelah 10 tahun, produksi lada berkurang. tetapi pada usia 16 tahun, tanaman dapat bertahan hingga 20 tahun.

Strategi Kesultanan Banten dalam Mendapatkan Lada Lampung

Ada tiga metode digunakan oleh Kesultanan Banten untuk mendapatkan lada Lampung. Pertama, Sultan Maulana Hasanuddin (1527-1570) mengislamkan Kerajaan Tulang Bawang dan daerah lain di Lampung. Kedua, dia menggunakan pendekatan kultural dengan memberikan gelar kebangsawanan seperti Pangeran, Kyai Arya, Tumenggung, dan Ngabehi kepada pemimpin Lampung yang membawa lada ke Banten. Ketiga, dia menggunakan pendekatan kekuasaan dengan mewajibkan penduduk lokal untuk menanam lada sebanyak 1.000 pohon bagi pria yang sudah menikah dan 1.000 pohon bagi wanita.

Di masa lalu, perdagangan lada berkontribusi pada pembentukan masyarakat Lampung yang multikultural dan berasal dari berbagai wilayah di tanah air. Orang-orang Lampung secara sosial dan kultural sangat terbuka terhadap orang baru. Ini ditunjukkan oleh makna konsep *Sang/Sai Bumi Ruwa Jurai,* yang mencakup tidak hanya dua masyarakat adat (Saibatin dan Pepadun), tetapi juga masyarakat adat dan orang asing yang membentuk masyarakat Lampung.

Muhibah Budaya Jalur Rempah 2024, penduduk DKI Jakarta beragam dari berbagai etnis dan budaya dari seluruh Nusantara dan luar negeri. Keanekaragaman ini sudah lama ada, sejak zaman Sunda Kelapa (Kalapa), Jayakarta, Batavia, dan Jakarta. Warisan budaya dan cagar budaya yang beragam di wilayah Jakarta juga dipengaruhi oleh keragaman tersebut. Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pusat perdagangan rempah-rempah karena di sana diperdagangkan berbagai komoditas dari berbagai

Penulis di Perkebunan Lada Hitam Lampung (Dokumentasi Jalur Rempah Kemendikbud)

wilayah, seperti tekstil dan porselen, serta lada, pala, fuli, dan cengkeh dari wilayah timur Nusantara. Di pelabuhan ini, pedagang dari berbagai negara—Arab, Melayu, India, Tiongkok, dan Portugis—berinteraksi dan melakukan pertukaran budaya. Jakarta bukanlah tempat penghasil rempah, melainkan pusat perdagangan dan transit untuk Jalur Rempah. Gudang-gudang yang menyimpan rempah dan komoditas lain yang dibawa dari seluruh Nusantara merupakan sisa-sisa VOC. Dibangun pada tahun 1652, gudang-gudang yang sekarang dikenal sebagai Museum Kebaharian ini terletak di seberang pelabuhan Sunda Kelapa dan disebut sebagai *pakhuizen westzijde* (gudang-gudang di sebelah barat sungai). Selama abad ke-17, gudang-gudang ini menjadi saksi dari perdagangan rempah yang aktif di Batavia.

Balai Kota Batavia dan Muhibah Jalur Rempah

Gedung Balai Kota Batavia, terletak di daerah yang dikenal sebagai *Oud Batavia*, adalah salah satu bangunan bersejarah peninggalan VOC. Gedung ini dibangun pada tahun 1707–1712 atas perintah Gubernur Jenderal Joan van Hoorn (1653–1711), yang memerintah dari tahun 1704 hingga tahun 1709. Bangunan ini menggantikan balai kota lama yang dibangun oleh Jan Pieterszoon Coen di tepi timur Kali Besar pada tahun 1620. Pada tahun 1710, Abraham van Riebeeck (1653–1713), pengganti Van Hoorn, meresmikan gedung balai kota baru ini. Ini menjadikan Batavia sebagai pusat perdagangan Asia, termasuk perdagangan rempah dan komoditas lain. Gedung tersebut saat ini berfungsi sebagai Museum Kesejarahan Jakarta dan merupakan salah satu cagar budaya di kawasan Kota Tua Jakarta yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional.

Laode - Master Chef Indonesia
(Dokumentasi Pribadi Laode)

Kegiatan Muhibah Budaya Jalur Rempah bertujuan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada peserta dan memiliki efek tular yang besar, terutama di kota-kota yang disinggahi KRI Dewaruci. KRI ini memiliki bobot mati 847 ton, panjang total 58,30 meter, luas lambung 950 meter persegi, dan draft 4,50 meter. Satu-satunya kapal layar tiang tinggi dari galangan tersebut yang masih laik layar adalah KRI Dewaruci, yang dibuat di Hamburg, Jerman, oleh H.C. Stulcken & Sohn. Pembuatannya dimulai pada tahun 1932, sempat dihentikan karena kerusakan galangan kapal selama Perang Dunia II, tetapi akhirnya selesai pada tahun 1952 dan diresmikan pada tahun 1953.

Kapal KRI Dewaruci pertama kali diluncurkan pada tanggal 24 Januari 1953 dan mulai berlayar ke Indonesia pada bulan Juli oleh Taruna AL dan kadet ALRI. Berpangkalan di Surabaya, kapal ini ditugaskan untuk berlayar ke seluruh kepulauan Indonesia dan luar negeri, bahkan pernah melakukan dua kali perjalanan mengelilingi dunia. Dewaruci berasal dari nama dewa pewayangan yang berhati lembut. Patahnya menghiasi meja makan oval kapal berukuran 4x6 meter, terlihat menatap Bima yang mencengkeram naga di lautan.

Tantangan, Peluang, dan Pertukaran Budaya

Menjadikan Jalur Rempah sebagai alat diplomasi budaya dan pengakuannya sebagai warisan budaya dunia akan memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat maritim dunia. Namun, pengakuan ini bukan tujuan utama. Salah satu alasan utama untuk menghidupkan kembali Jalur Rempah adalah untuk memberi tahu generasi masa depan tentang peran besar yang dimainkan Jalur Rempah dalam membentuk sejarah dan peradaban Indonesia. Tidak hanya merenungkan kenangan masa lalu, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya rempah-rempah dan memanfaatkannya untuk masa kini dan masa depan.

Dengan menghidupkan kembali Jalur Rempah, masyarakat diharapkan semakin sadar dan terlibat aktif dalam melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya ini untuk kesejahteraan fisik dan spiritual. Dalam upaya ini, setiap individu, kelompok, dan institusi dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan mereka. Menghidupkan kembali Jalur Rempah adalah gerakan rekonstruksi dan revitalisasi budaya yang luas yang mendorong semua orang untuk memperhatikan warisan kebinekaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat diplomasi budaya Indonesia di seluruh dunia. Sejarah Jalur Rempah harus ditulis dari sudut pandang Indonesia yang berorientasi global.

Jalur Rempah adalah simbol kekayaan budaya dan sejarah perdagangan Indonesia. Jalur Rempah memainkan peran penting dalam perdagangan dan pertukaran budaya, tradisi, serta pengetahuan antarnegara dan peradaban. Dengan tindakan yang tepat, kita dapat melestarikan dan mempromosikan Jalur Rempah sebagai warisan budaya dunia, memperkaya identitas kita, dan mendukung kemajuan ekonomi dan sosial. Jalur ini menunjukkan keragaman budaya yang luas dan menunjukkan bagaimana rempah-rempah memengaruhi makanan, pengobatan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Mempelajari sejarah Jalur Rempah membantu melestarikan warisan leluhur dan memperkuat identitas budaya bangsa Indonesia yang dianggap sebagai pusat rempah dunia. Studi Jalur Rempah dapat membantu pendidikan sejarah global dan memperkaya pemahaman kita tentang hubungan internasional masa lalu dan dampaknya terhadap dunia saat ini. Untuk melestarikan warisan budaya yang diakui UNESCO dan meningkatkan nilai pariwisata, maka mengeksplorasi dan mencatat kekayaan budaya Jalur Rempah sangat penting. Selain itu, sejarah Jalur Rempah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui promosi pariwisata, kuliner, dan produk budaya yang terkait dengan rempah-rempah.

Bahan Bacaan

Hasan, M. 2023. *Jakarta dan Jalur Rempah: Sejarah dan Perdagangan di Pelabuhan Sunda Kelapa*. Jakarta: Sejarah Jakarta Press.

ID Wiki. Situs Purbakala Pugung Raharjo. dalamWikipedia diakses dari <https://id.wikipedia.org>.

ID Wiki. Suku Lampung. dalam Wikipedia diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Lampung>.

ID Wiki. Lampung. dalam Wikipedia. diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung>.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. *Buku Saku Muhibah Budaya Jalur Rempah.*

Kemdikbud. "Situs Taman Purbakala Pugung Raharjo, dari Tinggalan Pra-Sejarah sampai Hindu-Budha, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten". <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.

Kusuma, A. 2015. *Museum Kebaharian: Saksi Sejarah Perdagangan Rempah di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Sejarah dan Budaya.

Litbang Kompas. "Menanti Kembalinya Kejayaan Lada Lampung". <jalurrempah.kompas.id>

Prasetyo, J. 2017. *Gudang-Gudang VOC dan Perdagangan Rempah di Batavia.* Jakarta: Lembaga Sejarah Nusantara.

Pustaka, S. 2021. *Kesultanan Banten: Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Akademika.

Sari, I. 2020. *Masyarakat Lampung: Sosial dan Kultural*. Lampung: Pustaka Masyarakat.

Sunaryo, D. 2018. *Lada dan Kekuasaan di Banten: Perspektif Sejarah Ekonomi*. Bandung: Yayasan Sejarah Indonesia.

Wibowo, T. 2022. *Sang/Sai Bumi Ruwa Jurai: Konsep Multikulturalisme di Lampung*. Yogyakarta: Penerbitan Nusantara.

Yuliana, R. 2019. *Warisan Budaya Jakarta: Dari Sunda Kelapa hingga Batavia*. Jakarta: Penerbit Budaya.

Bionarasi Penulis

Analisa Svastika Ning Gusti Djajasasmita, sarjana ilmu hukum dan aktif menulis di laman blog. Penulis merupakan sosok yang sangat aktif dalam kegiatan *volunteering, yang telah mengasah kemampuan leadership, creative thinking, dan problem solving*-nya. Dia berpengalaman di berbagai *event* dan organisasi multikultural, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada 2024, penulis terpilih sebagai Laskar Rempah Batch Lada Hitam mewakili Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, penulis adalah *founder* dari sebuah organisasi yang berfokus pada isu *sustainable agriculture* dengan tim yang terdiri atas anak-anak muda dari Indonesia dan Thailand. Surel penulis: hitmeup.analisa@gmail.com

Soup Rempah Dewaruci
(Dokumentasi Pribadi Laode)

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

Novi Bahrul Munib

Peserta Kongres Nasional Komunitas Pelestari Peninggalan Sejarah di Kediri 28 Oktober 2018 (Sumber Foto koleksi PASAK)

Respons Masyarakat pada Upaya Pelestarian

Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya telah berusia 14 tahun. Paradigma baru yang diusung Undang-Undang tersebut, terutama terkait desentralisasi pemerintah dan peran serta masyarakat dalam pelestarian warisan budaya bendawi, baik cagar budaya (CB) maupun objek yang diduga cagar budaya (ODCB), masih belum maksimal. Upaya pelestarian warisan budaya bendawi di daerah sangat beragam, tetapi mayoritas masih belum maksimal dalam mewujudkan amanah Undang-Undang tersebut. Di banyak daerah, bidang kebudayaan belum menjadi prioritas dan belum diselaraskan dalam program pembangunan daerah. Banyak upaya pelestarian warisan budaya bendawi berbenturan dengan kepentingan pembangunan daerah.

Respons masyarakat terhadap realita yang terjadi pada upaya pelestarian warisan budaya bendawi di daerah pun beragam. Banyak yang apatis atau acuh tak acuh, tetapi ada pula yang merespons dengan gerakan nyata dalam bentuk upaya pelestarian warisan budaya bendawi. Lahirnya komunitas dan organisasi masyarakat pelestari warisan budaya bendawi di daerah merupakan respons masyarakat yang prihatin terhadap dinamika perubahan warisan budaya bendawi yang begitu cepat. Perkembangan media sosial juga memengaruhi banyaknya komunitas yang lahir karena adanya kesamaan tujuan sebagian masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya bendawi yang disosialisasikan. Pergerakan kegiatan komunitas dan organisasi masyarakat selama satu dekade ini menunjukkan peningkatan kesadaran serta kepedulian masyarakat Indonesia untuk berperan serta dalam pelestarian warisan budaya bendawi. Hal tersebut ditandai dengan penyelenggaraan Kongres Nasional Komunitas Pelestari Peninggalan Sejarah di Kabupaten Kediri, Jawa Timur pada tanggal 26–28 Oktober 2018. (https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditsejarah/kongres-nasional-komunitas-sejarah-dan-geliat-ekosistembudaya-kampung-madu/).

Kegiatan-kegiatan individu, komunitas, maupun organisasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya bendawi sesungguhnya telah dilindungi secara legal. Hal tersebut sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 ayat 1 (Amandemen) yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan kepastian hukum terkait hak serta kewajiban masyarakat. Disebutkan dalam pertimbangan perumusan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 bahwa Cagar Budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya. (Widianto, H, 2024: 2).

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia perlu ditingkatkan setiap tahunnya. Guna mendorong partisipasi masyarakat tersebut, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek, membuka program fasilitasi di bidang kebudayaan. Program fasilitasi tersebut diharapkan dapat melahirkan inisiatif-inisiatif masyarakat dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang memiliki nilai kreativitas, inovasi, pewarisan nilai budaya, pelestarian kearifan lokal, memperkuat karakter bangsa, keragaman budaya, serta sikap toleransi antarbudaya. Pada tahun 2022, Direktorat Jenderal Kebudayaan memberikan petunjuk teknis fasilitasi di bidang kebudayaan yang bertujuan untuk memperluas akses masyarakat pada sumber pendanaan dalam rangka memperkuat keterlibatan publik dalam ekosistem pemajuan kebudayaan.

Anggota KPBMI mengadakan wisata sejarah di area Pecinan Glodok Jakarta 04 Februari 2024 (Foto koleksi KPBMI)

Fenomena Organisasi Kemasyarakatan Pelestari Cagar Budaya

Organisasi masyarakat (ormas) lahir dari komunitas masyarakat yang kemudian bersepakat untuk membentuk organisasi, baik yang berbadan hukum maupun tidak. Pemerintah Republik Indonesia telah mengatur keberadaan organisasi masyarakat dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Maka, secara hukum kelompok/komunitas masyarakat yang memiliki kelengkapan organisasi dapat dikategorikan ke dalamormas. Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang tentang Organisasi Kemasyarakatan menyatakan bahwa organisasi kemasyarakatan, yang selanjutnya disebut ormas, adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Selanjutnya, Pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa ormas dapat berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Dalam Pasal 11 ayat 1, diperjelas bahwa ormas berbadan hukum terdiri atas dua jenis, yaitu Perkumpulan dan Yayasan.

Dalam kurun waktu tahun 2010 hingga tahun 2024, banyak organisasi kemasyarakatan yang dibentuk sebagai wadah perjuangan dalam pelestarian warisan budaya bendawi, sebagai media untuk mengawal pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Contoh organisasi masyarakat pelestari warisan budaya bendawi adalah Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA) yang didirikan pada 2010 di Kota Banda Aceh (https://www.mapesaaceh.com/). Pada tahun 2023, MAPESA bersama Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung (Bandung Heritage Society) menerima Anugerah Kebudayaan Indonesia (AKI) kategori pelestari budaya. Pada 2024 ini, Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri (PASAK) menjadi salah satu penerima AKI dari Kemendikbudristek dalam kategori yang sama.

Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (PAAI/IAAI) merupakan organisasi profesi berbadan hukum yang menjadi wadah para ahli arkeologi dan pegawai yang bekerja pada lembaga arkeologi atau turut giat membantu pekerjaan arkeologi di seluruh Indonesia. Organisasi yang berdiri pada tanggal 4 Februari 1976 ini menjadi pengawal pelestarian warisan budaya bendawi.

Penyerahan hasil sidang Kongres Nasional Komunitas Pelestari Peninggalan Sejarah kepada perwakilan Direktorat Jendral Kebudayaan 27 Oktober 2018 (Sumber Foto koleksi PASAK)

Anggota PASAK melakukan pemanduan kepada Guru-guru Sejarah se Kabupaten Kediri, 30 November 2022 (Sumber foto koleksi PASAK)

Bahkan, anggota-anggotanya sangat berperan dalam perubahan paradigma pelestarian cagar budaya di Indonesia. Pada perayaan Hari Purbakala ke-105 Tahun 2018, IAAI bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek memberikan penghargaan kepada 10 organisasi masyarakat yang berdedikasi terhadap pelestarian warisan budaya bendawi di wilayah Komisariat Daerah IAAI se-Indonesia. Sepuluh organisasi tersebut adalah

1. Lembaga Badik Celebes,
2. Kader Pelestari Budaya Kabupaten Giayar,
3. Forum Peduli Karst Kutai Timur,
4. Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri (PASAK),
5. Malam Museum,
6. Yayasan Dapuran Kipahare,
7. Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI),
8. Panoramic of Lahat,
9. Komunitas Kampung Adat Belimbing, dan
10. Koalisi Masyarakat Sipil Peduli Kota Medan.

Tiga bulan selepas penerimaan penghargaan pada Gebyar Hari Purbakala ke-105, Kongres Nasional Komunitas Pelestari Peninggalan Sejarah diadakan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kongres Nasional yang diselenggarakan pada tanggal 26–28 Oktober 2018 tersebut dilaksanakan oleh Organisasi Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri (PASAK) bekerja sama dengan Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek. Dalam acara tersebut, para peserta menyepakati beberapa hal, yaitu perlunya memperkuat jejaring dan kerja sama antarkomunitas serta antara pemerintah dengan komunitas dalam pelestarian peninggalan sejarah (warisan budaya bendawi), perlunya mengenalkan upaya dan etika pelestarian warisan budaya bendawi kepada komunitas, dan perlunya forum antarkomunitas yang bersifat nasional guna memperkuat advokasi bidang pelestarian peninggalan sejarah. Sebenarnya, Kongres Nasional berikutnya akan diselenggarakan pada bulan Oktober 2020 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Namun sayang, kongres tersebut belum dapat direalisasikan karena adanya wabah Covid-19.

Sampai artikel ini selesai ditulis, organisasi kemasyarakatan bidang pelestarian warisan budaya bendawi yang Penulis dapatkan berjumlah 190 organisasi. Namun, sekarang kami masih melakukan pemutakhiran data sesuai dinamika organisasi masyarakat selepas wabah Covid-19. Kami meng-harapkan kontribusi para pembaca Buletin Cagar Budaya dalam membantu pemutakhiran data atau mendaftarkan organisasinya pada tautan inventarisasi https://bit.ly/DaftarKomunitasCagarBudaya.

Anggota Organisasi PASAK melakukan Reinventarisasi ODCB, 2016
(Sumber Foto Koleksi PASAK)

Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Pelestarian Warisan Budaya Bendawi

1. Pelindungan

Pasal 1 ayat 23 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjelaskan bahwa pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran CB. Sering kali organisasi masyarakat berperan aktif dalam upaya penyelamatan warisan budaya bendawi, baik yang berstatus ODCB maupun yang sudah berstatus CB. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa contoh kegiatan penyelamatan ormas,seperti halnya peran IAAI yang sering menjadi mitra pemerintah dalam kegiatan pelindungan CB.

Lahirnya Undang-Undang terkait Pelestarian Cagar Budaya, baik Undang--Undang Nomor 5 Tahun 1992 maupun Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 juga tidak luput dari peran penting para anggota IAAI. Apalagi, banyak anggota IAAI kini menjadi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) dan Tim Ahli Pelestarian Cagar Budaya di tingkat nasional, rovinsi, atau kabupaten/kota.

Bandung Heritage Society berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan pendataan potensi warisan budaya dan advokasi kebudayaan di Bandung. Salah satu capaian dari Bandung Heritage Society adalah turut mendorong lahirnya Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Bangunan dan Kawasan Cagar Budaya Kota Bandung serta Peraturan Walikota Bandung Nomor 921 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung. Kegiatan-kegiatan pelestarian warisan budaya oleh Bandung Heritage Society dapat dilihat pada laman https://bandungheritage.or.id/.

Depok Heritage Community (DHC) menjadi salah satu contoh yang telah mengawal upaya pelindungan warisan budaya bendawi di Kota Depok. Selain pendataan potensi warisan budaya bendawi di wilayah Kota Depok, pengawalan advokasi pelindungan Landhuis Tjimanggis menjadi salah satu bukti pentingnya kehadiran ormas dalam pelestarian warisan budaya bendawi. Bangunan Landhuis Tjimanggis sempat terancam dirobohkan karena terdampak proyek pembangunan salah satu universitas internasional di Indonesia. Pada tanggal 24 September 2018 keluar SK Walikota Depok Nomor 593/289/Kpts/Disporyata/Huk/2018 tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya Gedung Tinggi Rumah Cimanggis (https://budaya-data.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/objek/KB003153). Pengawalan DHC terus berlanjut hingga akhirnya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya melakukan pemugaran bangunan Rumah Cimanggis pada tahun 2020 hingga selesai pada tahun 2021. Kini Landhuis Tjimanggis dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan pendidikan dan kebudayaan bagi masyarakat umum.

Ormas bersinergi baik antarkomunitas maupun dengan pemerintah daerah dalam penyelamatan dan pengamanan warisan budaya yang baru diinformasikan dalam media sosial mereka. Sebagai contoh, pada tanggal 27 Oktober 2020, Organisasi Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri (PASAK) bersama komunitas pelestari warisan budaya dan Pemerintah Kabupaten Kediri merenovasi bangunan pelindung Prasasti Siman di Desa Siman, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Selain itu, organisasi ini bekerja sama dengan komunitas Asta Gayatri mengadakan Sosialisasi Cagar Budaya dan Pelatihan Aksara Kawi, aksara yang digunakan dalam Prasasti Siman, kepada para pelajar di Kecamatan Kepung. Organisasi PASAK juga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri melakukan evakuasi artefak yang terancam kelestariannya untuk diamankan di Ruang Pengamanan Kepurbakalaan Bagawanta Bahari di area Kantor Bupati Kediri. Kegiatan-kegiatan pelestarian warisan budaya oleh Organisasi PASAK dapat dilihat pada laman https://www.pasak.or.id/.

Upaya pelindungan merupakan tahap yang paling banyak dilaksanakan oleh ormas bidang warisan budaya bendawi. Setiap organisasi memiliki perbedaan cara dalam menyesuaikan karakter daerah atau wilayah kerja dan kemampuan organisasi tersebut. Media sosial menjadi pilihan yang paling banyak dimanfaatkan organisasi sebagai media publikasi kegiatan, diskusi, serta sosialisasi ide-ide pelindungan warisan budaya bendawi. Facebook, Instagram, WhatsApp *group*, YouTube, dan web adalah media sosial yang paling banyak digunakan untuk media sosialisasi organisasi. Banyak informasi awal temuan maupun kasus terkait warisan budaya bendawi yang diperoleh melalui media sosial milik ormas tertentu.

2. Pengembangan

Banyak hasil kajian bidang arkeologi yang menjadi rujukan kebijakan pelestarian warisan budaya bendawi. IAAI dan PAEI secara berkala melakukan diskusi ilmiah. Hasil dari diskusi serta pengumpulan artikel ilmiahnya dijadikan prosiding maupun buku sebagai bahan literasi. Temuan-temuan baru maupun pandangan-pandangan baru terhadap warisan budaya bendawi sering terlahir dari hasil kajian tersebut. Hasil kajiannya sering dijadikan bahan rujukan dasar-dasar kebijakan pengelolaan objek warisan budaya bendawi. Lembaga-lembaga penelitian juga sering melibatkan perwakilan ormas dalam kajian warisan budaya bendawi. Sigarda Indonesia, organisasi yang didirikan pada tahun 2021, melakukan diskusi-diskusi rutin tentang cagar budaya di Indonesia dalam kegiatan bertajuk jagongan budaya, Kopi Sigarda, Bincang Sigarda, dan aktivitas lain. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilihat pada web https://www.sigardaindonesia.org/.

Ormas juga sering melakukan penelitian mandiri terhadap warisan budaya bendawi. Hasil penelitiannya, selain dipublikasikan dalam media sosial, juga ada yang diterbitkan sebagai buku untuk menambah literasi ilmiah. Ada beberapa organisasi warisan budaya bendawi yang memiliki penerbitan buku sebagai media literasi kebudayaan, di antaranya Organisasi Pelestari Sejarah-Budaya Kadhiri (Penerbit PASAK), Yayasan Kereta Anak Bangsa, Komunitas Taksaka Pecinta Aksara Kawi (Penerbit Taksaka), Medang Heritage Society (Penerbit MHC), Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (Penerbit KPBMI), dan Komunitas Kandang Kebo.

Lembaga pemerintahan bidang penelitian seperti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi (kini melebur ke BRIN) serta lembaga-lembaga penelitian internasional sering melibatkan ormas bidang warisan budaya bendawi saat penelitian di daerah. Ormas banyak memiliki sumber data yang terkadang belum dimiliki oleh lembaga penelitian, berupa sumber data tekstual, artefaktual, audio visual, dan oral. Selain itu, sebagai pemilik kebudayaan, partisipasi anggota ormas sangat membantu dalam percepatan adaptasi sosial dan percepatan penggalian data para peneliti. Hasil kajian-kajian ilmiah tersebut sangat bermanfaat untuk mengimbangi fenomena berkembangnya *pseudo archeology* (arkeologi semu) yang melekat pada warisan budaya bendawi di kalangan masyarakat sehingga masyarakat dapat membedakan antara warisan budaya bendawi (*tangible heritage*) dan warisan budaya tak bendawi (*intangible heritage*).

Anggota MAPESA melakukan pemanduan kepada para siswa di Museum Pedir, 18 Mei 2024 Sumber Foto koleksi MAPESA

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan warisan budaya bendawi masih banyak dilakukan, terutama terhadap bangunan-bangunan yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya (*living monument*). Hal ini dapat kita lihat pada pemanfaatan masjid-masjid kuno, gereja kuno, pura, sekolah kuno, rumah sakit kuno, dan pabrik kuno. Pada bangunan yang menjadi tempat ibadah, masyarakat mendukung dengan membentuk organisasi pengelola rumah ibadah tersebut. Sementara itu, banyak objek warisan budaya yang bersifat *living monument* mengalami adaptasi sesuai pemanfaatannya. Masyarakat desa, bahkan lintas kepercayaan, setiap tahun mengadakan upacara bersih desa yang banyak memanfaatkan warisan budaya bendawi sebagai pusat ritualnya. Komunitas penghayat kepercayaan sering pula memanfaatkan warisan budaya tersebut guna media ritual sesuai kepercayaan mereka.

Pemanfaatan bidang pariwisata merupakan kegiatan kunjungan objek warisan budaya yang dikemas dengan wisata *heritage*, *field trip*, ataupun tapak tilas sejarah. Sering pula, kegiatan semacam ini menjadi media sosialisasi warisan budaya dengan pendekatan yang riang gembira. Kegiatan ini sering dijadikan media kaderisasi anggota serta merangsang kepedulian nyata peserta terhadap objek yang dikunjunginya. Kegiatan ini juga merupakan media sosialisasi akan betapa pentingnya warisan budaya bendawi kepada masyarakat umum, terutama warga sekitar objek warisan budaya yang dikunjungi. Hampir semua organisasi bidang warisan budaya bendawi melakukan model kegiatan semacam ini. Contoh organisasi yang telah melakukan kegiatan ini dengan asyik dan unik adalah Roodebrug Soerabaia. Mereka melakukan tapak tilas sejarah ke objek-objek warisan budaya di Surabaya dan sekitarnya. Bahkan, kegiatan tersebut sering dikemas dengan sentuhan teatrikal menggunakan pakaian era perjuangan maupun kolonial Belanda (*Reenactment*). Kegiatan Roodebrug Soerabaia dapat dilihat dalam *website* https://roodebrugsoerabaia.com/. Komunitas Sahabat Museum (Batmus), yang didirikan pada 2002 juga memiliki program kunjungan ke museum-museum di Indonesia. Program unggulannya adalah Plesiran Tempo Dulu dan Pindah Tongkrongan (Pintong).

Ormas banyak menggunakan warisan budaya bendawi sebagai media pendidikan, wisata, dan kegiatan budaya. Fenomena gerakan Desa Wisata di daerah juga banyak yang memanfaatkan potensi warisan budaya bendawi sebagai objek wisata di desa. Terdapat potensi besar dalam pemanfaatan warisan budaya bendawi berbasis masyarakat, tetapi di satu sisi memiliki tantangan yang besar pula dalam pelestariannya. Hal ini kembali kepada keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap etika pelestarian warisan budaya. Pendampingan oleh instansi pemerintah yang membidangi kebudayaan terhadap pemanfaatan warisan budaya tersebut juga belum maksimal.

Anggota MAPESA melakukan pemanduan kepada para siswa di Museum Pedir, 18 Mei 2024 (Sumber Foto koleksi MAPESA)

Pendanaan dan Apresiasi

Masyarakat sebagai pemilik warisan budaya memiliki hak serta kewajiban dalam peran pelestariannya. Dalam pertimbangan perumusan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dinyatakan bahwa cagar budaya perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, fasilitasi-fasilitasi bidang kebudayaan yang telah diberikan perlu ditingkatkan. Insentif dan kompensasi tidak hanya diberikan kepada pelaku pelestarian cagar budaya, tetapi juga objek-objek yang diduga cagar budaya.

Ormas bidang pelestarian warisan budaya bendawi memiliki permasalahan yang berbeda-beda di setiap wilayahnya. Dinamika yang terjadi pada setiap ormas pun berbeda-beda, tetapi dapat kita simpulkan bahwa permasalahan umum ada pada sumber daya manusia, pendanaan, dan apresiasi. Perlu ada kekompakan tidak hanya antaranggota organisasi tersebut dan jejaring antarkomunitas se-Indonesia agar bisa menjadi kekuatan besar, terutama dalam bidang advokasi pelestarian kebudayaan.

Ormas bidang pelestarian warisan budaya bendawi adalah mitra pemerintah dan pemerintah daerah yang mengawal pelaksana petugas pelestarian warisan budaya sesuai amanat peraturan yang berlaku. Pemerintah dan pemerintah daerah tidak dapat secara terus-menerus melakukan pemantauan terhadap warisan budaya bendawi, baik CB maupun ODCB, yang tersebar luas di area kerja mereka. Sering terjadi, laporan awal penemuan suatu ODCB serta terjadinya kasus perusakan dan pencurian cagar budaya bersumber dari masyarakat, dalam hal ini komunitas yang sering melakukan pemantauan ke pelosok-pelosok negeri. Untuk mempercepat terbentuknya ekosistem pelestarian warisan budaya bendawi dan ekosistem pemajuan kebudayaan, perlu ada sinergi dari semua elemen. Kepercayaan menjadi dasar terealisasinya sinergi antara pihak pemerintah dan semua *stakeholder*-nya, terutama ormas.

Bahan Bacaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Direktur Jenderal Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Fasilitasi Bidang Kebudayaan Tahun 2022,* diakses 27 Juli 2024.<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/01/Peraturan-Dirjen-Nomor-1-Tahun-2022_Fasilitasi-Bidang-Kebudayaan-2.pdf>.

Mapesa, diakses 27 Juli 2024. <https://www.mapesaaceh.com/>

Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, diakses 17 Juli 2024. <https://bandungheritage.or.id/>

Pasak.or.id, diakses 27 Juli 2024. <https://www.pasak.or.id/>

Pusdatin Kemendikbudristek. "Gedung Tinggi Rumah Cimanggis". *Budaya Kita*, diakses 28 Juli 2024. <https://budaya-data.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/objek/KB003153>.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan*, diakses 27 Juli 2024. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38876/uu-no-17-tahun-2013>.

Sekretariat Jenderal, Majelis Permusyawaratan Rakyat. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Satu Naskah*, diakses 27 Juli 2024. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101646/uud-no-->.

Sigarda Indonesia, diakses 17 Juli 2024. <https://www.sigardaindonesia.org/>

Widianto, H. 2024. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditsejarah/kongres-nasional-komunitas-sejarah-dan-geliat-ekosistembudaya-kampung-madu, diakses pada 10/03/2020

https://roodebrugsoerabaia.com/, diakses pada 27/07/2024

Profil Penulis

Novi Bahrul Munib, alumni S-1 Ilmu Sejarah Universitas Negeri Malang. Penulis pernah bertugas sebagai Penyuluh Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Sumenep (tahun 2012–2013), Penyuluh Budaya di Kabupaten Bojonegoro (tahun 2013–2015), dan petugas Penggiat Budaya di Kota dan Kabupaten Kediri (tahun 2017–2023). Kini, Penulis bertugas sebagai anggota Tim Kerja Warisan Budaya Diinventarisasi (WBI) pada Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek.

Anggota Roodeburg Soerabaia melakukan teatrikal perjuangan Arek-Arek Surabaya di Tugu Pahlawan, 28 Januari 2018 (Sumber Foto Koleksi Roodebrug Soerabaia)

Daftar Cagar Budaya Peringkat Nasional
Tahun 2013 - 2014

Tabel 1. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2013 – 2024
(berdasarkan kategori, per Oktober 2024)

No.	Tahun	Benda	Bangunan	Struktur	Situs	Kawasan	Jumlah
1.	**2013**	6	4	-	-	2	**12**
2.	**2014**	9	4	1	2	3	**19**
3.	**2015**	4	16	-	11	2	**33**
4.	**2016**	5	6	1	7	-	**19**
5.	**2017**	1	16	3	6	4	**30**
6.	**2018**	5	2	2	6	3	**18**
7.	**2019**	22	9	5	6	2	**44**
8.	**2020**	-	-	-	-	1	**1**
9.	**2021**	-	-	-	2	1	**3**
10.	**2022**	4	6	1	6	-	**17**
11.	**2023**	8	4	5	4	1	**22**
12.	**2024**	1	7	-	2	-	**10**
Jumlah		**65**	**74**	**18**	**52**	**19**	**228**

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

Tabel 2. Rekapitulasi Cagar Budaya yang Ditetapkan oleh Menteri Tahun 2013 – 2024

(berdasarkan tahun dan provinsi, per Oktober 2024)

NO.	TAHUN	PROVINSI	JUMLAH	
1.	2013	Daerah Istimewa Yogyakarta	1	12
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	9	
		Jambi	1	
		Jawa Timur	1	
2.	2014	Daerah Istimewa Yogyakarta	**3***	**21***
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	9	
		Jawa Barat	1	
		Jawa Tengah	**3***	
		Jawa Timur	2	
		Nusa Tenggara Timur	1	
		Sumatera Barat	1	
		Sulawesi Selatan	1	
3.	2015	Daerah Istimewa Yogyakarta	3	33
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	4	
		Jawa Barat	5	
		Jawa Tengah	8	
		Jawa Timur	3	
		Kepulauan Bangka Belitung	2	
		Maluku	6	
		Nusa Tenggara Barat	1	
		Sumatera Utara	1	
4.	2016	Banten	1	19
		Bengkulu	1	
		Daerah Istimewa Yogyakarta	1	
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	1	
		Jawa Barat	3	
		Jawa Tengah	1	
		Jawa Timur	5	
		Nusa Tenggara Barat	1	
		Sulawesi Selatan	1	
		Sulawesi Utara	2	
		Sumatera Barat	1	
		Sumatera Utara	1	
5.	2017	Bengkulu	1	32
		Daerah Istimewa Yogyakarta	1	
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	4	
		Jawa Barat	7	
		Jawa Tengah	8	
		Jawa Timur	5	
		Maluku	1	
		Riau	1	
		Sumatera Barat	3	
		Sumatera Utara	1	
6.	2018	Daerah Istimewa Yogyakarta	2	18
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	4	

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

		Jawa Barat	1	
		Jawa Tengah	3	
		Kepulauan Riau	1	
		Lampung	1	
		Maluku	1	
		Nusa Tenggara Timur	1	
		Riau	1	
		Sulawesi Selatan	1	
		Maluku Utara	2	
7.	2019	Aceh	1	44
		Daerah Istimewa Yogyakarta	4	
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	12	
		Jawa Barat	3	
		Jawa Tengah	2	
		Jawa Timur	1	
		Kalimantan Selatan	1	
		Kalimantan Barat	1	
		Kalimantan Timur	1	
		Sumatera Barat	16	
		Sumatera Selatan	1	
		Sumatera Utara	1	
8.	2020	Jawa Tengah	1	1
9.	2021	Sulawesi Tenggara	1	3
		DKI Jakarta	1	
		Sulawesi Utara	1	
10.	2022	Daerah Istimewa Yogyakarta	2	17
		Jawa Tengah	2	
		Sulawesi Selatan	2	
		Daerah Khusus Ibukota Jakarta	4	
		Jawa Timur	4	
11.	2023	Jambi	1	**23***
		Jawa Timur	3	
		Daerah Istimewa Yogyakarta	**6***	
		Kepulauan Riau	1	
		Sumatera Barat	2	
		DKI Jakarta	1	
		Jawa Tengah	**2***	
		Riau	1	
		Zuid-Holland (Belanda)	6	
12.	2024	Bali	2	10
		Daerah Istimewa Yogyakarta	4	
		Kalimantan Timur	1	
		Daerah Khusus Jakarta	2	
		Sumatera Utara	1	
			TOTAL	**233***

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

*

1. Terdapat Cagar Budaya peringkat Nasional yang berada di 2 (dua) wilayah provinsi, yakni Kawasan Cagar Budaya Nasional Prambanan, Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur, dan Struktur Cagar Budaya Selokan Mataram;
2. Jumlah Cagar Budaya yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah **226 Cagar Budaya**, terdiri atas **228 Cagar Budaya peringkat Nasional** dan **dua Cagar Budaya** lainnya adalah Penetapan Status Cagar Budaya, yakni:
   - Bangunan Cagar Budaya **Kantor Kedaulatan Rakyat** di Kota Yogyakarta; dan
   - Penghapusan Bangunan Cagar Budaya **Masjid Raya Pekanbaru** dan Penetapan sisa-sisa Bangunan Cagar Budaya Masjid Raya Pekanbaru sebagai Struktur Cagar Budaya.

Tabel 3. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2013 – 2024
(berdasarkan provinsi, per Oktober 2024)

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
Aceh				
1.	**Bukit Remis Pangkalan**	Kab. Aceh Tamiang	Situs	224/P/2019
Sumatera Utara				
1.	**Rumah Tjong A Fie**	Kota Medan	Bangunan	246/M/2015
2.	**Masjid Raya Al-Ma'shun**	Kota Medan	Situs	267/M/2016
3.	**Permukiman, Pemandian, dan Pemakaman Tradisional Megalitik Bawomataluo**	Kab. Nias Selatan	Kawasan	186/M/2017
4.	**Kompleks Megalitik Batu Gajah**	Kab. Simalungun	Situs	224/P/2019
5.	**Rumah Pengasingan Soekarno, Sutan Sjahrir, dan H. Agus Salim di Berastagi**	Kab. Karo	Bangunan	432/M/2024
Sumatera Barat				
1.	**Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto**	Kota Sawahlunto	Kawasan	345/M/2014
2.	**Istana Bung Hatta**	Kota Bukittinggi	Situs	267/M/2016
3.	**Perkampungan Adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung**	Kab. Sijunjung	Kawasan	186/M/2017
4.	**Tugu Jong Soematra**	Kota Padang	Struktur	369/M/2017
5.	**Rumah Rasuna Said**	Kab. Agam	Bangunan	370/M/2017
6.	**Prasasti Pagarruyung I**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
7.	**Prasasti Pagarruyung II**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
8.	**Prasasti Pagarruyung III**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
9.	**Prasasti Pagarruyung IV**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
10.	**Prasasti Pagarruyung V**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
11.	**Prasasti Pagarruyung VI**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
12.	**Prasasti Pagarruyung VII**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
13.	**Prasasti Pagarruyung VIII**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
14.	**Prasasti Pagarruyung IX**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
15.	**Prasasti Rambatan**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
16.	**Prasasti Ombilin**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
17.	**Prasasti Kuburajo I**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
18.	**Prasasti Kuburajo II**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
19.	**Prasasti Saruaso I**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
20.	**Prasasti Saruaso II**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
21.	**Prasasti Pariangan**	Kab. Tanah Datar	Benda	77/M/2019
22.	**Pabrik Semen Indarung I**	Kota Padang	Kawasan	54/M/2023

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
23.	**Kompleks Percandian Padangroco**	Kab. Dharmasraya	Situs	77/M/2023
Sumatera Selatan				
1.	**Gua Harimau**	Kab. Ogan Komering Ulu	Situs	224/P/2019
Riau				
1.	**Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura**	Kab. Siak	Kawasan	164/M/2018
2.	**Kampung Pertahanan Tuanku Tambusai di Dalu-Dalu**	Kab.Rokan Hulu	Situs	296/M/2023
Kepulauan Riau				
1.	**Pulau Penyengat**	Kota Tanjungpinang	Kawasan	112/M/2018
2.	**Makam Sultan Mahmud Riayat Syah**	Kab. Lingga	Struktur	56/M/2023
Jambi				
1.	**Percandian Muarajambi**	Kab. Muarojambi	Kawasan	259/M/2013
2.	**Naskah Hukum Tanjung Tanah Kerinci**	Kab. Kerinci	Benda	50/M/2023
Bengkulu				
1.	**Benteng Marlborough**	Kota Bengkulu	Bangunan	205/M/2016
2.	**Rumah Bekas Kediaman Bung Karno di Bengkulu**	Kota Bengkulu	Bangunan	370/M/2017
Kepulauan Bangka Belitung				
1.	**Pesanggrahan Menumbing**	Kab. Bangka Barat	Bangunan	210/M/2015
2.	**Wisma Ranggam**	Kab. Bangka Barat	Bangunan	210/M/2015
Lampung				
1.	**Taman Purbakala Pugungraharjo**	Kab. Lampung Timur	Situs	111/M/2018
DKI Jakarta				
1.	**Teks Proklamasi Kemerdekaan** Bangsa Indonesia Ketikan yang Ditandatangani Oleh Soekarno dan Mohammad Hatta	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	246/M/2013
2.	**Biola Wage Rudolf Supratman** Kol. Museum Sumpah Pemuda No. Invent. 0002/07	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	247/M/2013
3.	**Mahkota Sultan Siak Sri Indrapura** Kol. Museum Nasional No. Invent. E 26	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	248/M/2013
4.	**Bokor Emas** Berelief Cerita Ramayana Kol. Museum Nasional No. Invent. 8965	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	250/M/2013
5.	**Arca Prajnyaparamita** Kol. Museum Nasional No. Invent. 17774	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	251/M/2013
6.	**Naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia** Tulisan Tangan Soekarno	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	255/M/2013
7.	**Gedung Kebangkitan Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	252/M/2013
8.	**Bangunan Utama Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	253/M/2013

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
9.	**Bangunan Utama Gedung Museum Sumpah Pemuda**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	254/M/2013
10.	**Arca Bhairawa** Koleksi Museum Nasional	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	024/M/2014
11.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2a	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	279/M/2014
12.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2b	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	279/M/2014
13.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2c	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	279/M/2014
14.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2d	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	279/M/2014
15.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.175	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	279/M/2014
16.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.176	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	279/M/2014
17.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.177	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	279/M/2014
18.	**Naskah Negarakertagama**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	280/M/2014
19.	**Bendera Sang Saka Merah Putih**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	003/M/2015
20.	**Prasasti Tugu** Koleksi Museum Nasional	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	185/M/2015
21.	**Gedung A Museum Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	210/M/2015
22.	**Gereja Kathedral**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Situs	243/M/2015
23.	Gambar Rancangan Asli **Lambang Negara** Indonesia	Kota Administrasi Jakarta Selatan	Benda	204/M/2016
24.	**Gereja Immanuel Gambir**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	184/M/2017
25.	**Rumah Sakit Cikini (Khusus Eks Rumah Raden Saleh)**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	189/M/2017
26.	**Masjid Istiqlal**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Situs	193/M/2017
27.	**Gereja Sion**	Kota Administrasi Jakarta Barat	Situs	193/M/2017
28.	**Arca Buddha Dipangkara** Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 6057	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	170/M/2018
29.	**Arca Manjusri** Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 5899/A 1105	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	170/M/2018
30.	**Mahkota Banten** Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris E 619	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	170/M/2018
31.	**Arca Harihara** Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 256/103a/2082	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	170/M/2018
32.	**Sumur di Kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya**	Kota Administrasi Jakarta Timur	Struktur	75/M/2019
33.	**Prasasti Amoghapasa**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	77/M/2019
34.	**Prasasti Dharmasraya**	Kota Administrasi	Benda	77/M/2019

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
		Jakarta Pusat		
35.	**Prasasti Lobu Tua I Koleksi Museum Nasional Indonesia Nomor Inventaris D42**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	223/P/2019
36.	**Prasasti Dinoyo Koleksi Museum Nasional Indonesia Nomor Inventaris D.113**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	223/P/2019
37.	**Lingga Berinskripsi dari Candi Sukuh Koleksi Museum Nasional Indonesia Nomor Inventaris D.5**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Benda	223/P/2019
38.	**Gedung Joang '45 di Jakarta Pusat**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	225/P/2019
39.	**Museum Mohammad Husni Thamrin**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	225/P/2019
40.	**Gedung Arsip Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	225/P/2019
41.	**Gedung Kesenian Jakarta**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	381/M/2019
42.	**Rumah Kediaman Mohammad Hatta**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	381/M/2019
43.	**Monumen Pembebasan Irian Barat**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Struktur	382/M/2019
44.	**Lapangan Merdeka dan Monumen Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Situs	267/M/2021
45.	**Gedung Bank Indonesia**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	59/M/2022
46.	**Gedung Pancasila**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	59/M/2022
47.	**Lukisan Pengantin Revolusi Karya Hendra Gunawan**	Kota Administrasi Jakarta Barat	Benda	415/M/2022
48.	**Lukisan Prambanan/Seko Karya S. Sudjojono**	Kota Administrasi Jakarta Barat	Benda	415/M/2022
49.	**Gedung Utama Badan Perencanaan Pembangunan Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	Bangunan	323/M/2023
50.	**Gedung Kantor Perum PERURI**	Kota Administrasi Jakarta Selatan	Bangunan	431/M/2024
51.	**Lembaga Biologi Molekuler Eijkman**	Kota Administrasi Jakarta Selatan	Bangunan	433/M/2024
Jawa Barat				
1.	**Gunung Padang**	Kab. Cianjur	Situs	023/M/2014
2.	**Prasasti Ciaruteun**	Kab. Bogor	Benda	185/M/2015
3.	**Prasasti Kebon Kopi I** (Prasasti Tapak Gajah)	Kab. Bogor	Benda	185/M/2015
4.	**Gedung Naskah Linggajati**	Kab. Kuningan	Bangunan	210/M/2015
5.	**Gedung Merdeka**	Kota Bandung	Bangunan	210/M/2015
6.	**Lokasi Gedung Merdeka**	Kota Bandung	Situs	243/M/2015
7.	**Prasasti Muara Cianten**	Kab. Bogor	Benda	204/M/2016
8.	**Prasasti Jambu** (Prasasti Pasir Koleangkak)	Kab. Bogor	Benda	204/M/2016
9.	**Prasasti Pasir Awi**	Kab. Bogor	Benda	204/M/2016
10.	**Gedung Sate**	Kota Bandung	Bangunan	005/M/2017
11.	**Taman Kepurbakalaan Sunyaragi**	Kota Cirebon	Situs	006/M/2017
12.	**Kantor Pos Besar**	Kota Bandung	Bangunan	184/M/2017
13.	**Museum Geologi**	Kota Bandung	Bangunan	184/M/2017

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
14.	**Hotel Savoy Homann**	Kota Bandung	Bangunan	184/M/2017
15.	**Gedung Dwi Warna**	Kota Bandung	Bangunan	184/M/2017
16.	**Observatorium Bosscha**	Kab. Bandung Barat	Bangunan	184/M/2017
17.	**Makam Tjut Nja' Dien**	Kab. Sumedang	Struktur	308/M/2018
18.	**Batujaya**	Kab. Karawang	Kawasan	76/M/2019
19.	**Gedung Balai Kota Cirebon**	Kota Cirebon	Bangunan	225/P/2019
20.	**Hotel Preanger**	Kota Bandung	Bangunan	381/M/2019
Banten				
1.	**Prasasti Cidanghiang**	Kab. Pandeglang	Benda	204/M/2016
Jawa Tengah				
1.	**Candi Prambanan**	Kab. Klaten	Kawasan	278/M/2014
2.	**Candi Borobudur**	Kab. Magelang	Kawasan	286/M/2014
3.	**Lawang Sewu**	Kota Semarang	Bangunan	344/M/2014
4.	**Sangiran**	Kab. Sragen dan Kab. Karanganyar	Kawasan	019/M/2015
5.	**Percandian Gedongsongo**	Kab. Semarang	Kawasan	195/M/2015
6.	**Bangunan Induk Monumen Pers Nasional**	Kota Surakarta	Bangunan	210/M/2015
7.	**Bangunan SMA dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini** (*Van Deventer School*)	Kota Semarang	Bangunan	210/M/2015
8.	**Candi Cetho**	Kab. Karanganyar	Situs	243/M/2015
9.	**Candi Sukuh**	Kab. Karanganyar	Situs	243/M/2015
10.	**Masjid Agung Demak**	Kab. Demak	Situs	243/M/2015
11.	**Gereja Blenduk** (GPIB Immanuel)	Kota Semarang	Situs	243/M/2015
12.	**Masjid Agung Kauman**	Kota Surakarta	Bangunan	265/M/2016
13.	**Stadion Sriwedari**	Kota Surakarta	Situs	006/M/2017
14.	**Museum Kereta Api Ambarawa**	Kab. Semarang	Situs	006/M/2017
15.	**Percandian Dieng**	Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo	Kawasan	007/M/2017
16.	**Benteng Van Der Wijck**	Kab. Kebumen	Bangunan	184/M/2017
17.	**Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat**	Kota Surakarta	Kawasan	208/M/2017
18.	**Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin)**	Kota Surakarta	Struktur	369/M/2017
19.	**Tugu Muda**	Kota Semarang	Struktur	369/M/2017
20.	**Rumah Sakit dr. Kariadi**	Kota Semarang	Bangunan	370/M/2017
21.	**Kompleks Peninggalan Sunan Kudus yang Terdiri dari Masjid, Makam, dan Menara**	Kab. Kudus	Situs	111/M/2018
22.	**Benteng Vastenburg**	Kota Surakarta	Situs	111/M/2018
23.	**Sekolah Dasar Sarirejo di Jalan Kartini Nomor 151 Kelurahan Sarirejo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang**	Kota Semarang	Bangunan	182/M/2018
24.	**Kompleks Mantingan**	Kab. Jepara	Situs	380/M/2019
25.	**Ponten Mangkunegara VII Kestalan**	Kota Surakarta	Struktur	382/M/2019
26.	**Kota Semarang Lama**	Kota Semarang	Kawasan	682/P/2020
27.	**Perahu Kuno Rembang**	Kab. Rembang	Situs	58/M/2022
28.	**Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.**	Kab. Magelang	Situs	58/M/2022

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
	Soerojo			
29.	**Kompleks Eks *Hoogere Kweekschool* Purworejo**	Kab. Purworejo	Situs	230/M/2023
DI Yogyakarta				
1.	**Candi Prambanan**	Kab. Sleman	Kawasan	278/M/2014
2.	**Candi Borobudur**	Kab. Kulon Progo	Kawasan	286/M/2014
3.	**Benteng Vredeburg**	Kota Yogyakarta	Bangunan	249/M/2013
4.	**Hotel Toegoe**	Kota Yogyakarta	Bangunan	013/M/2014
5.	**Bangunan Induk Stasiun Kereta Api Tugu**	Kota Yogyakarta	Bangunan	210/M/2015
6.	**Pesanggrahan Ngeksiganda**	Kab. Sleman	Bangunan	210/M/2015
7.	**Museum Dewantara Kirti Griya**	Kota Yogyakarta	Situs	243/M/2015
8.	**Stasiun Radio** AURI PC 2 Playen	Kab. Gunung Kidul	Situs	267/M/2016
9.	**Kraton Yogyakarta**	Kota Yogyakarta	Kawasan	117/M/2018
10.	**Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro Karya Raden Saleh**	Kota Yogyakarta	Benda	306/M/2018
11.	**Candi Sambisari**	Kab. Sleman	Situs	224/P/2019
12.	**Gedung Museum Sasmitaloka**	Kota Yogyakarta	Bangunan	225/P/2019
13.	**Bangsal Maria, Bangsal Yosef, Fasad, dan Halaman Patung Dada Panglima Besar Sudirman pada Rumah Sakit Panti Rapih**	Kota Yogyakarta	Bangunan	225/P/2019
14.	**Makam Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara**	Kota Yogyakarta	Bangunan	226/P/2019
15.	**Gua Braholo**	Kab. Gunung Kidul	Situs	58/M/2022
16.	**Gedung Petronella di dalam Kompleks Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta**	Kota Yogyakarta	Bangunan	59/M/2022
17.	**Jembatan Kereta Api di Sungai Progo (Jembatan *Mbeling*)**	Kab. Bantul dan Kab. Kulonprogo	Struktur	55/M/2023
18.	**Hotel Inna Garuda**	Kota Yogyakarta	Bangunan	52/M/2023
19.	**Gedung Agung di Istana Kepresidenan Yogyakarta**	Kota Yogyakarta	Bangunan	53/M/2023
20.	**Gedung Pusat Universitas Gadjah Mada**	Kota Yogyakarta	Bangunan	231/M/2023
21.	**Tamansari Kraton Yogyakarta**	Kota Yogyakarta	Situs	233/M/2023
22.	**Masjid Syuhada**	Kota Yogyakarta	Bangunan	304/M/2024
23.	**Kompleks Masjid *Gedhe Mataram* Kotagede**	Kota Yogyakarta	Situs	428/M/2024
24.	**Pura Pakualaman**	Kota Yogyakarta	Bangunan	430/M/2024
25.	**Dalem Jayadipuran**	Kota Yogyakarta	Bangunan	434/M/2024
Jawa Timur				
1.	**Trowulan**	Kab. Mojokerto dan Kab. Jombang	Kawasan	260/M/2013
2.	**Hotel Majapahit**	Kota Surabaya	Bangunan	021/M/2014
3.	**Tugu Pahlawan**	Kota Surabaya	Struktur	022/M/2014
4.	**Candi Panataran**	Kab. Blitar	Situs	243/M/2015
5.	**Kompleks Makam Sunan Giri**	Kab. Gresik	Situs	247/M/2015
6.	**Kompleks Makam Sendang Duwur**	Kab. Lamongan	Situs	247/M/2015
7.	**Candi Badut**	Kab. Malang	Situs	203/M/2016
8.	**Candi Jago**	Kab. Malang	Situs	203/M/2016

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
9.	**Candi Jabung**	Kab. Probolinggo	Bangunan	205/M/2016
10.	**Candi Kidal**	Kab. Malang	Bangunan	205/M/2016
11.	**Candi Singosari**	Kab. Malang	Bangunan	205/M/2016
12.	**Rumah Hadji Oemar Said Tjokroaminoto**	Kota Surabaya	Bangunan	189/M/2017
13.	**Arca Garuda Wisnu** Nomor Inventaris 1256/BTA/MJK/24/PM Koleksi Pengelola Informasi Majapahit	Kab. Mojokerto	Benda	368/M/2017
14.	**Gedung Nasional Indonesia (GNI) di Surabaya**	Kota Surabaya	Bangunan	370/M/2017
15.	**Rumah Wage Rudolf Supratman**	Kota Surabaya	Bangunan	370/M/2017
16.	**Rumah/Markas Gerilya Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) Panglima Besar Jenderal Soedirman**	Kab. Pacitan	Bangunan	370/M/2017
17.	**Nisan Fatimah binti Maimun Bin Hibatallah Nomor Inventaris 1863/Bta/GRSK/ /PIM Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur**	Kab. Mojokerto	Benda	379/M/2019
18.	**Gedung NIAS Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga**	Kota Surabaya	Bangunan	59/M/2022
19.	**Gedung PTPN XI Surabaya**	Kota Surabaya	Bangunan	59/M/2022
20.	**Jembatan Lama Kota Kediri (*Brug over den Brantas te Kediri*)**	Kota Kediri	Struktur	60/M/2022
21.	**Arca Durga Mahisasuramardhini Nomor Inventaris 1996 Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular**	Kab. Sidoarjo	Benda	61/M/2022
22.	**Tengkorak Manusia Fosil Ngawi 1 Nomor Inventaris 02.21 Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular**	Kab. Sidoarjo	Benda	61/M/2022
23.	**Benteng Van Den Bosch/Benteng Pendem (Ngawi)**	Kab. Ngawi	Situs	427/M/2022
24.	**Rumah Dokter Kanjeng Raden Tumenggung Radjiman Wedyodiningrat**	Kab. Ngawi	Bangunan	461/M/2022
25.	**Perhiasan Dada Bermotif Cerita Garudeya Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular di Provinsi Jawa Timur**	Kab. Sidoarjo	Benda	51/M/2023
26.	**Petirtaan Sumberbeji Jombang**	Kab. Jombang	Struktur	57/M/2023
27.	**Kapal Perang Republik Indonesia Dewaruci**	Kota Surabaya	Struktur	294/M/2023
Bali				
1.	**Pura Pucak Penulisan**	Kab. Bangli	Situs	286/M/2024
2.	**Prasasti Blanjong**	Kota Denpasar	Benda	287/M/2024
Nusa Tenggara Barat				
1.	**Taman Narmada**	Kab. Lombok Barat	Situs	243/M/2015
2.	**Istana Bima "Asi Mbojo"**	Kab. Bima	Bangunan	205/M/2016
Nusa Tenggara Timur				
1.	**Rumah Pengasingan Ir. Soekarno**	Kab. Ende	Bangunan	285/M/2014
2.	**Liang Bua**	Kab. Manggarai	Situs	180/M/2018

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	KATEGORI	NOMOR SK
Sulawesi Selatan				
1.	**Benteng Rotterdam**	Kota Makassar	Situs	025/M/2014
2.	**Makam Raja-Raja Tallo**	Kota Makassar	Situs	267/M/2016
3.	**Leang Timpuseng**	Kab. Maros	Situs	307/M/2018
4.	**Kalimbuang Bori (Parinding)**	Kab. Toraja Utara	Situs	58/M/2022
5.	**Perkampungan Tradisional Ke'te Kesu**	Kab. Toraja Utara	Situs	58/M/2022
Sulawesi Utara				
1.	**Makam Tuanku Imam Bonjol**	Kab. Minahasa	Struktur	266/M/2016
2.	**Makam Kyai Mojo**	Kab. Minahasa	Situs	267/M/2016
3.	**Gereja Tua Sion Tomohon**	Kota Tomohon	Situs	267/M/2021
Sulawesi Tenggara				
1.	**Benteng Wolio, Buton**	Kota Baubau	Kawasan	115/M/2021
Kalimantan Barat				
1.	**Istana Kadriah Kesultanan Pontianak dan Masjid Jami Pontianak**	Kota Pontianak	Kawasan	378/M/2019
Kalimantan Selatan				
1.	**Makam Pangeran Antasari**	Kota Banjarmasin	Struktur	382/M/2019
Kalimantan Timur				
1.	**Istana Kutai Tenggarong (Museum Mulawarman)**	Kab. Kutai Kartanegara	Situs	224/P/2019
2.	**Lamin Mancong**	Kab. Kutai Barat	Bangunan	429/M/2024
Maluku				
1.	**Rumah Pengasingan Bung Hatta**	Kab. Maluku Tengah	Bangunan	210/M/2015
2.	**Rumah Pengasingan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo**	Kab. Maluku Tengah	Bangunan	210/M/2015
3.	**Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri**	Kab. Maluku Tengah	Bangunan	210/M/2015
4.	**Rumah Pengasingan Sutan Sjahrir**	Kab. Maluku Tengah	Bangunan	210/M/2015
5.	**Benteng Duurstede**	Kab. Maluku Tengah	Bangunan	246/M/2015
6.	**Benteng Belgica**	Kab. Maluku Tengah	Bangunan	246/M/2015
7.	**Benteng Nieuw Victoria**	Kota Ambon	Situs	193/M/2017
8.	**Benteng Amsterdam**	Kab. Maluku Tengah	Situs	111/M/2018
Maluku Utara				
1.	**Makam Sultan Nuku**	Kota Tidore Kepulauan	Struktur	305/M/2018
2.	**Benteng Oranje**	Kota Ternate	Bangunan	322/M/2018

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

Tabel 4. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2013.

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Teks Proklamasi Kemerdekaan** Bangsa Indonesia Ketikan yang Ditandatangani Oleh Soekarno dan Mohammad Hatta,	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	246/M/2013
2.	**Biola Wage Rudolf Supratman** Kol. Museum Sumpah Pemuda No. Invent. 0002/07	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	247/M/2013
3.	**Mahkota Sultan Siak Sri Indrapura** Kol. Museum Nasional No. Invent. E 26	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	248/M/2013
4.	**Bokor Emas** Berelief Cerita Ramayana Kol. Museum Nasional No. Invent. 8965	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	250/M/2013
5.	**Arca Prajnyaparamita** Kol. Museum Nasional No. Invent. 17774	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	251/M/2013
6.	**Naskah Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia** Tulisan Tangan Soekarno	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	255/M/2013
7.	**Gedung Kebangkitan Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	252/M/2013
8.	**Bangunan Utama Gedung Museum Perumusan Naskah Proklamasi**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	253/M/2013
9.	**Bangunan Utama Gedung Museum Sumpah Pemuda**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	254/M/2013

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
10.	**Benteng Vredeburg**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	249/M/2013
11.	**Percandian Muarajambi**	Kab. Muarojambi	Jambi	Kawasan	259/M/2013
12.	**Trowulan**	Kab. Mojokerto dan Kab. Jombang	Jawa Timur	Kawasan	260/M/2013

Tabel 5. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2014.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Hotel Toegoe**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	013/M/2014
2.	**Hotel Majapahit**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Bangunan	021/M/2014
3.	**Tugu Pahlawan**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Struktur	022/M/2014
4.	**Gunung Padang**	Kab. Cianjur	Jawa Barat	Situs	023/M/2014
5.	**Arca Bhairawa** Koleksi Museum Nasional	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	024/M/2014
6.	**Benteng Rotterdam**	Kota Makassar	Sulawesi Selatan	Situs	025/M/2014
7.	**Candi Prambanan**	Kab. Sleman dan Kab. Klaten	DI Yogyakarta dan Jawa Tengah	Kawasan	278/M/2014
8.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2a	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	279/M/2014
9.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2b	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	279/M/2014

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
10.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2c	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	279/M/2014
11.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.2d	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	279/M/2014
12.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.175	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	279/M/2014
13.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.176	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	279/M/2014
14.	**Prasasti Yupa** Kol. Museum Nasional No. Invent. D.177	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	279/M/2014
15.	**Naskah Negarakertagama**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	280/M/2014
16.	**Rumah Pengasingan Ir. Soekarno**	Kab. Ende	Nusa Tenggara Timur	Bangunan	285/M/2014
17.	**Candi Borobudur**	Kab. Magelang dan Kab. Kulon Progo	DI Yogyakarta dan Jawa Tengah	Kawasan	286/M/2014
18.	**Lawang Sewu**	Kota Semarang	Jawa Tengah	Bangunan	344/M/2014
19.	**Kotalama Tambang Batubara**	Kota Sawahlunto	Sumatera Barat	Kawasan	345/M/2014

Tabel 6. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2015.

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Bendera Sang Saka Merah Putih**,	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	003/M/2015
2.	**Sangiran**	Kab. Sragen dan Kab. Karanganyar	Jawa Tengah	Kawasan	019/M/2015
3.	**Prasasti Ciaruteun**	Kab. Bogor	Jawa Barat	Benda	185/M/2015
4.	**Prasasti Kebon Kopi I** (Prasasti Tapak Gajah)	Kab. Bogor	Jawa Barat	Benda	185/M/2015
5.	**Prasasti Tugu** Koleksi Museum Nasional	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	185/M/2015
6.	**Percandian Gedongsongo**	Kab. Semarang	Jawa Tengah	Kawasan	195/M/2015
7.	**Gedung A Museum Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	210/M/2015
8.	**Gedung Naskah Linggajati**	Kab. Kuningan	Jawa Barat	Bangunan	210/M/2015
9.	**Bangunan Induk Monumen Pers Nasional**	Kota Surakarta	Jawa Tengah	Bangunan	210/M/2015
10.	**Bangunan Induk Stasiun Kereta Api Tugu**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	210/M/2015
11.	**Pesanggrahan Menumbing**	Kab. Bangka Barat	Kepulauan Bangka Belitung	Bangunan	210/M/2015
12.	**Pesanggrahan Ngeksiganda**	Kab. Sleman	DI Yogyakarta	Bangunan	210/M/2015
13.	**Bangunan SMA dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini** (*Van Deventer School*)	Kota Semarang	Jawa Tengah	Bangunan	210/M/2015
14.	**Wisma Ranggam**	Kab. Bangka Barat	Kepulauan Bangka Belitung	Bangunan	210/M/2015

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
15.	**Gedung Merdeka**	Kota Bandung	Jawa Barat	Bangunan	210/M/2015
16.	**Rumah Pengasingan Bung Hatta**	Kab. Maluku Tengah	Maluku	Bangunan	210/M/2015
17.	**Rumah Pengasingan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo**	Kab. Maluku Tengah	Maluku	Bangunan	210/M/2015
18.	**Rumah Pengasingan Mr. Iwa Koesoemasoemantri**	Kab. Maluku Tengah	Maluku	Bangunan	210/M/2015
19.	**Rumah Pengasingan Sutan Sjahrir**	Kab. Maluku Tengah	Maluku	Bangunan	210/M/2015
20.	**Lokasi Gedung Merdeka**	Kota Bandung	Jawa Barat	Situs	243/M/2015
21.	**Candi Panataran**	Kab. Blitar	Jawa Timur	Situs	243/M/2015
22.	**Museum Dewantara Kirti Griya**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Situs	243/M/2015
23.	**Candi Cetho**	Kab. Karanganyar	Jawa Tengah	Situs	243/M/2015
24.	**Candi Sukuh**	Kab. Karanganyar	Jawa Tengah	Situs	243/M/2015
25.	**Masjid Agung Demak**	Kab. Demak	Jawa Tengah	Situs	243/M/2015
26.	**Gereja Blenduk** (GPIB Immanuel)	Kota Semarang	Jawa Tengah	Situs	243/M/2015
27.	**Gereja Kathedral**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Situs	243/M/2015
28.	**Taman Narmada**	Kab. Lombok Barat	Nusa Tenggara Barat	Situs	243/M/2015
29.	**Benteng Duurstede**	Kab. Maluku Tengah	Maluku	Bangunan	246/M/2015
30.	**Benteng Belgica**	Kab. Maluku Tengah	Maluku	Bangunan	246/M/2015
31.	**Rumah Tjong A Fie**	Kota Medan	Sumatera Utara	Bangunan	246/M/2015

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
32.	**Kompleks Makam Sunan Giri**	Kab. Gresik	Jawa Timur	Situs	247/M/2015
33.	**Kompleks Makam Sendang Duwur**	Kab. Lamongan	Jawa Timur	Situs	247/M/2015

Tabel 7. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2016.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Candi Badut**	Kab. Malang	Jawa Timur	Situs	203/M/2016
2.	**Candi Jago**	Kab. Malang	Jawa Timur	Situs	203/M/2016
3.	**Prasasti Muara Cianten**	Kab. Bogor	Jawa Barat	Benda	204/M/2016
4.	**Prasasti Jambu** (Prasasti Pasir Koleangkak)	Kab. Bogor	Jawa Barat	Benda	204/M/2016
5.	**Prasasti Cidanghiang**	Kab. Pandeglang	Banten	Benda	204/M/2016
6.	**Prasasti Pasir Awi**	Kab. Bogor	Jawa Barat	Benda	204/M/2016
7.	**Gambar Rancangan Asli Lambang Negara Indonesia**	Kota Administrasi Jakarta Selatan	DKI Jakarta	Benda	204/M/2016
8.	**Benteng Marlborough**	Kota Bengkulu	Bengkulu	Bangunan	205/M/2016
9.	**Candi Jabung**	Kab. Probolinggo	Jawa Timur	Bangunan	205/M/2016
10.	**Candi Kidal**	Kab. Malang	Jawa Timur	Bangunan	205/M/2016
11.	**Candi Singosari**	Kab. Malang	Jawa Timur	Bangunan	205/M/2016
12.	**Istana Bima "Asi Mbojo"**	Kab. Bima	Nusa Tenggara Barat	Bangunan	205/M/2016
13.	**Masjid Agung Kauman**	Kota Surakarta	Jawa Tengah	Bangunan	265/M/2016
14.	**Makam Tuanku Imam Bonjol**	Kab. Minahasa	Sulawesi	Struktur	266/M/2016

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
			Utara		
15.	**Makam Raja-Raja Tallo**	Kota Makassar	Sulawesi Selatan	Situs	267/M/2016
16.	**Makam Kyai Mojo**	Kab. Minahasa	Sulawesi Utara	Situs	267/M/2016
17.	**Istana Bung Hatta**	Kota Bukittinggi	Sumatera Barat	Situs	267/M/2016
18.	**Masjid Raya Al-Ma'shun**	Kota Medan	Sumatera Utara	Situs	267/M/2016
19.	**Stasiun Radio AURI PC 2 Playen**	Kab. Gunung Kidul	DI Yogyakarta	Situs	267/M/2016

Tabel 8. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2017.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Gedung Sate**	Kota Bandung	Jawa Barat	Bangunan	005/M/2017
2.	**Taman Kepurbakalaan Sunyaragi**	Kota Cirebon	Jawa Barat	Situs	006/M/2017
3.	**Stadion Sriwedari**	Kota Surakarta	Jawa Tengah	Situs	006/M/2017
4.	**Museum Kereta Api Ambarawa**	Kab. Semarang	Jawa Tengah	Situs	006/M/2017
5.	**Percandian Dieng**	Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo	Jawa Tengah	Kawasan	007/M/2017
6.	**Kantor Pos Besar**	Kota Bandung	Jawa Barat	Bangunan	184/M/2017
7.	**Museum Geologi**	Kota Bandung	Jawa Barat	Bangunan	184/M/2017
8.	**Hotel Savoy Homann**	Kota Bandung	Jawa Barat	Bangunan	184/M/2017

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
9.	**Gedung Dwi Warna**	Kota Bandung	Jawa Barat	Bangunan	184/M/2017
10.	**Observatorium Bosscha**	Kab. Bandung Barat	Jawa Barat	Bangunan	184/M/2017
11.	**Benteng Van Der Wijck**	Kab. Kebumen	Jawa Tengah	Bangunan	184/M/2017
12.	**Gereja Immanuel Gambir**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	184/M/2017
13.	**Perkampungan Adat Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung**	Kab. Sijunjung	Sumatera Barat	Kawasan	186/M/2017
14.	**Permukiman, Pemandian, dan Pemakaman Tradisional Megalitik Bawomataluo**	Kab. Nias Selatan	Sumatera Utara	Kawasan	186/M/2017
15.	**Rumah Sakit Cikini (Khusus Eks Rumah Raden Saleh)**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	189/M/2017
16.	**Rumah Hadji Oemar Said Tjokroaminoto**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Bangunan	189/M/2017
17.	**Masjid Istiqlal**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Situs	193/M/2017
18.	**Gereja Sion**	Kota Administrasi Jakarta Barat	DKI Jakarta	Situs	193/M/2017
19.	**Benteng Nieuw Victoria**	Kota Ambon	Maluku	Situs	193/M/2017
20.	**Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat**	Kota Surakarta	Jawa Tengah	Kawasan	208/M/2017
21.	**Arca Garuda Wisnu Nomor Inventaris 1256/BTA/MJK/24/PM Koleksi Pengelola Informasi Majapahit**	Kab. Mojokerto	Jawa Timur	Benda	368/M/2017
22.	**Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin)**	Kota Surakarta	Jawa Tengah	Struktur	369/M/2017
23.	**Tugu Muda**	Kota Semarang	Jawa Tengah	Struktur	369/M/2017

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
24.	**Tugu Jong Soematra**	Kota Padang	Sumatera Barat	Struktur	369/M/2017
25.	**Gedung Nasional Indonesia (GNI) di Surabaya**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Bangunan	370/M/2017
26.	**Rumah Wage Rudolf Supratman**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Bangunan	370/M/2017
27.	**Rumah/Markas Gerilya Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) Panglima Besar Jenderal Soedirman**	Kab. Pacitan	Jawa Timur	Bangunan	370/M/2017
28.	**Rumah Bekas Kediaman Bung Karno di Bengkulu**	Kota Bengkulu	Bengkulu	Bangunan	370/M/2017
29.	**Rumah Sakit dr. Kariadi**	Kota Semarang	Jawa Tengah	Bangunan	370/M/2017
30.	**Rumah Rasuna Said**	Kab. Agam	Sumatera Barat	Bangunan	370/M/2017

Tabel 9. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2018.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Kompleks Peninggalan Sunan Kudus yang Terdiri dari Masjid, Makam, dan Menara**	Kab. Kudus	Jawa Tengah	Situs	111/M/2018
2.	**Benteng Vastenburg**	Kota Surakarta	Jawa Tengah	Situs	111/M/2018
3.	**Benteng Amsterdam**	Kab. Maluku Tengah	Maluku	Situs	111/M/2018
4.	**Taman Purbakala Pugungraharjo**	Kab. Lampung Timur	Lampung	Situs	111/M/2018
5.	**Pulau Penyengat**	Kota Tanjungpinang	Kepulauan Riau	Kawasan	112/M/2018

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
6.	**Kraton Yogyakarta**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Kawasan	117/M/2018
7.	**Arca Buddha Dipangkara Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 6057**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	170/M/2018
8.	**Arca Manjusri Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 5899/A 1105**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	170/M/2018
9.	**Mahkota Banten Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris E 619**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	170/M/2018
10.	**Arca Harihara Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 256/103a/2082**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	170/M/2018
11.	**Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura**	Kab. Siak	Riau	Kawasan	164/M/2018
12.	**Liang Bua**	Kab. Manggarai	Nusa Tenggara Timur	Situs	180/M/2018
13.	**Sekolah Dasar Sarirejo di Jalan Kartini Nomor 151 Kelurahan Sarirejo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang**	Kota Semarang	Jawa Tengah	Bangunan	182/M/2018
14.	**Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro Karya Raden Saleh**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Benda	306/M/2018
15.	**Leang Timpuseng**	Kab. Maros	Sulawesi Selatan	Situs	307/M/2018
16.	**Makam Tjut Nja' Dien**	Kab. Sumedang	Jawa Barat	Struktur	308/M/2018
17.	**Makam Sultan Nuku**	Kota Tidore Kepulauan	Maluku Utara	Struktur	305/M/2018
18.	**Benteng Oranje**	Kota Ternate	Maluku Utara	Bangunan	322/M/2018

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

Tabel 10. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2019.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Sumur di Kompleks Monumen Pancasila Sakti, Lubang Buaya**	Kota Administrasi Jakarta Timur	DKI Jakarta	Struktur	75/M/2019
2.	**Batujaya**	Kab. Karawang	Jawa Barat	Kawasan	76/M/2019
3.	**Prasasti Pagarruyung I**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
4.	**Prasasti Pagarruyung II**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
5.	**Prasasti Pagarruyung III**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
6.	**Prasasti Pagarruyung IV**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
7.	**Prasasti Pagarruyung V**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
8.	**Prasasti Pagarruyung VI**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
9.	**Prasasti Pagarruyung VII**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
10.	**Prasasti Pagarruyung VIII**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
11.	**Prasasti Pagarruyung IX**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
12.	**Prasasti Rambatan**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
13.	**Prasasti Ombilin**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
14.	**Prasasti Kuburajo I**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
15.	**Prasasti Kuburajo II**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
16.	**Prasasti Saruaso I**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
17.	**Prasasti Saruaso II**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
18.	**Prasasti Pariangan**	Kab. Tanah Datar	Sumatera Barat	Benda	77/M/2019
19.	**Prasasti Amoghapasa**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	77/M/2019
20.	**Prasasti Dharmasraya**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	77/M/2019
21.	**Prasasti Lobu Tua I Koleksi Museum Nasional Indonesia Nomor Inventaris D42**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	223/P/2019
22.	**Prasasti Dinoyo Koleksi Museum Nasional Indonesia Nomor Inventaris D.113**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	223/P/2019
23.	**Lingga Berinskripsi dari Candi Sukuh Koleksi Museum Nasional Indonesia Nomor Inventaris**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Benda	223/P/2019

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
	D.5				
24.	**Candi Sambisari**	Kab. Sleman	DI Yogyakarta	Situs	224/P/2019
25.	**Istana Kutai Tenggarong (Museum Mulawarman)**	Kab. Kutai Kartanegara	Kalimantan Timur	Situs	224/P/2019
26.	**Kompleks Megalitik Batu Gajah**	Kab. Simalungun	Sumatera Utara	Situs	224/P/2019
27.	**Gua Harimau**	Kab. Ogan Komering Ulu	Sumatera Selatan	Situs	224/P/2019
28.	**Bukit Remis Pangkalan**	Kab. Aceh Tamiang	Aceh	Situs	224/P/2019
29.	**Gedung Joang '45 di Jakarta Pusat**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	225/P/2019
30.	**Gedung Balai Kota Cirebon**	Kota Cirebon	Jawa Barat	Bangunan	225/P/2019
31.	**Museum Mohammad Husni Thamrin**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	225/P/2019
32.	**Gedung Arsip Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	225/P/2019
33.	**Gedung Museum Sasmitaloka**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	225/P/2019
34.	**Bangsal Maria, Bangsal Yosef, Fasad, dan Halaman Patung Dada Panglima Besar Sudirman pada Rumah Sakit Panti Rapih**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	225/P/2019
35.	**Makam Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Struktur	226/P/2019
36.	**Istana Kadriah Kesultanan Pontianak dan Masjid Jami Pontianak**	Kota Pontianak	Kalimantan Barat	Kawasan	378/M/2019

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
37.	**Nisan Fatimah binti Maimun Bin Hibatallah Nomor Inventaris 1863/Bta/GRSK/ /PIM Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur**	Kabupaten Mojokerto	Jawa Timur	Benda	379/M/2019
38.	**Kompleks Mantingan**	Kabupaten Jepara	Jawa Tengah	Situs	380/M/2019
39.	**Gedung Kesenian Jakarta**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	381/M/2019
40.	**Hotel Preanger**	Kota Bandung	Jawa Barat	Bangunan	381/M/2019
41.	**Rumah Kediaman Mohammad Hatta**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	381/M/2019
42.	**Makam Pangeran Antasari**	Kota Banjarmasin	Kalimantan Selatan	Struktur	382/M/2019
43.	**Monumen Pembebasan Irian Barat**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Struktur	382/M/2019
44.	**Ponten Mangkunegara VII Kestalan**	Kota Surakarta	Jawa Tengah	Struktur	382/M/2019

Tabel 11. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2020.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Kota Semarang Lama**	Kota Semarang	Jawa Tengah	Kawasan	682/P/2020

Tabel 12. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2021.

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Benteng Wolio, Buton**	Kota Baubau	Sulawesi Tenggara	Kawasan	115/M/2021
2.	**Gereja Tua Sion Tomohon**	Kota Tomohon	Sulawesi Utara	Situs	128/M/2021
3.	**Lapangan Merdeka dan Monumen Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Situs	267/M/2021

Tabel 13. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2022.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Gua Braholo**	Kab. Gunung Kidul	DI Yogyakarta	Situs	58/M/2022
2.	**Perahu Kuno Rembang**	Kab. Rembang	Jawa Tengah	Situs	58/M/2022
3.	**Kalimbuang Bori (Parinding)**	Kab. Toraja Utara	Sulawesi Selatan	Situs	58/M/2022
4.	**Perkampungan Tradisional Ke'te Kesu**	Kab. Toraja Utara	Sulawesi Selatan	Situs	58/M/2022
5.	**Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo**	Kota Magelang	Jawa Tengah	Situs	58/M/2022
6.	**Gedung Bank Indonesia**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	59/M/2022
7.	**Gedung NIAS Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Bangunan	59/M/2022
8.	**Gedung Pancasila**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta Pusat	Bangunan	59/M/2022
9.	**Gedung Petronella di dalam Kompleks Rumah**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	59/M/2022

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
	Sakit Bethesda Yogyakarta				
10.	**Gedung PTPN XI Surabaya**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Bangunan	59/M/2022
11.	**Jembatan Lama Kota Kediri (*Brug over den Brantas te Kediri*)**	Kota Kediri	Jawa Timur	Struktur	60/M/2022
12.	**Arca Durga Mahisasuramardhini Nomor Inventaris 1996 Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular**	Kab. Sidoarjo	Jawa Timur	Benda	61/M/2022
13.	**Tengkorak Manusia Fosil Ngawi I Nomor Inventaris 02.21 Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular**	Kab. Sidoarjo	Jawa Timur	Benda	61/M/2022
14.	**Lukisan Pengantin Revolusi Karya Hendra Gunawan**	Kota Administrasi Jakarta Barat	DKI Jakarta	Benda	415/M/2022
15.	**Lukisan Prambanan/Seko Karya S. Sudjojono**	Kota Administrasi Jakarta Barat	DKI Jakarta	Benda	415/M/2022
16.	**Benteng Van Den Bosch/Benteng Pendem (Ngawi)**	Kab. Ngawi	Jawa Timur	Situs	427/M/2022
17.	**Rumah Dokter Kanjeng Raden Tumenggung Radjiman Wedyodiningrat**	Kab. Ngawi	Jawa Timur	Bangunan	461/M/2022

Tabel 14. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2023.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Naskah Hukum Tanjung Tanah Kerinci**	Kab. Kerinci	Jambi	Benda	50/M/2023
2.	**Perhiasan Dada Bermotif Cerita Garudeya**	Kab. Sidoarjo	Jawa Timur	Benda	51/M/2023

© Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
	Koleksi Museum Negeri Mpu Tantular di Provinsi Jawa Timur				
3.	**Hotel Inna Garuda**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	52/M/2023
4.	**Gedung Agung di Istana Kepresidenan Yogyakarta**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	53/M/2023
5.	**Pabrik Semen Indarung I**	Kota Padang	Sumatera Barat	Kawasan	54/M/2023
6.	**Jembatan Kereta Api di Sungai Progo (Jembatan *Mbeling*)**	Kab. Bantul dan Kab. Kulonprogo	DI Yogyakarta	Struktur	55/M/2023
7.	**Makam Sultan Mahmud Riayat Syah**	Kab. Lingga	Kepulauan Riau	Struktur	56/M/2023
8.	**Petirtaan Sumberbeji Jombang**	Kab. Jombang	Jawa Timur	Struktur	57/M/2023
9.	**Kompleks Percandian Padangroco**	Kab. Dharmasraya	Sumatera Barat	Situs	77/M/2023
10.	**Kompleks Eks *Hoogere Kweekschool* Purworejo**	Kab. Purworejo	Jawa Tengah	Situs	230/M/2023
11.	**Gedung Pusat Universitas Gadjah Mada**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	231/M/2023
12.	**Gedung Utama Badan Perencanaan Pembangunan Nasional**	Kota Administrasi Jakarta Pusat	DKI Jakarta	Bangunan	232/M/2023
13.	**Tamansari Kraton Yogyakarta**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Situs	233/M/2023
14.	**Kapal Perang Republik Indonesia Dewaruci**	Kota Surabaya	Jawa Timur	Struktur	294/M/2023
15.	**Kampung Pertahanan Tuanku Tambusai di Dalu-Dalu**	Kab. Rokan Hulu	Riau	Situs	296/M/2023
16.	**Selokan Mataram**	Kabupaten Sleman	DI Yogyakarta	Struktur	319/M/2023

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
		dan Kabupaten Magelang	dan Jawa Tengah		
17.	**Arca Durga Nomor Inventaris RV-1403-1622**	*Gemeente*	Zuid-Holland	Benda	320/M/2023
18.	**Arca Mahakala Nomor Inventaris RV-1403-1623**	*Gemeente*	Zuid-Holland	Benda	320/M/2023
19.	**Arca Nandiswara Nomor Inventaris RV-1403-1624**	*Gemeente*	Zuid-Holland	Benda	320/M/2023
20.	**Arca Ganesha Nomor Inventaris RV-1403-1681**	*Gemeente*	Zuid-Holland	Benda	320/M/2023
21.	**Arca Bhairawa Nomor Inventaris RV-1403-1680**	*Gemeente*	Zuid-Holland	Benda	320/M/2023
22.	**Arca Nandi Nomor Inventaris RV-1403-1682**	*Gemeente*	Zuid-Holland	Benda	320/M/2023

Tabel 15. Cagar Budaya Peringkat Nasional Tahun 2024.

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
1.	**Pura Pucak Penulisan**	Kab. Bangli	Bali	Benda	286/M/2024
2.	**Prasasti Blanjong**	Kota Denpasar	Bali	Situs	287/M/2024
3.	**Masjid Syuhada**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	304/M/2024
4.	**Kompleks Masjid *Gedhe Mataram* Kotagede**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Situs	428/M/2024
5.	**Lamin Mancong**	Kab. Kutai Barat	Kalimantan Timur	Bangunan	429/M/2024
6.	**Pura Pakualaman**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	430/M/2024
7.	**Gedung Kantor Perum PERURI**	Kota Administrasi	DK Jakarta	Bangunan	431/M/2024

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

NO	NAMA OBJEK	KABUPATEN/KOTA	PROVINSI	KATEGORI	NOMOR SK
		Jakarta Selatan			
8.	**Rumah Pengasingan Soekarno, Sutan Sjahrir, dan H. Agus Salim di Berastagi**	Kab. Karo	Sumatera Utara	Bangunan	432/M/2024
9.	**Lembaga Biologi Molekuler Eijkman**	Kota Administrasi Jakarta Selatan	DK Jakarta	Bangunan	433/M/2024
10.	**Dalem Jayadipuran**	Kota Yogyakarta	DI Yogyakarta	Bangunan	434/M/2024

©Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek 2024

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Cagar Budaya
Indonesia

Diterbitkan oleh

Direktorat Jenderal Pelindungan Kebudayaan dan Tradisi

Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

: (021) 5725539
: @lindungibudaya
: Pelindungan Kebudayaan
: dokumentasipublikasi.ditpk@gmail.com